



**SASTRA SEBAGAI
ENLIGHTENMENT
DALAM ANTOLOGI
CERPEN-CERPEN
SUFISME DANARTO**

BAIHAQI, S.S, MA

IMRAN, S.S, MS

Dr. IMAM HADI SUTRISNO M.Si

**SASTRA SEBAGAI
ENLIGHTENMENT DALAM
ANTOLOGI CERPEN-
CERPEN SUFISME
DANARTO**

Baihaqi, S.S, M.A

Imran, S.S, M.S

Dr. Imam Hadi Sutrisno, M.Si

**SASTRA SEBAGAI ENLIGHTENMENT DALAM ANTOLOGI CERPEN-
CERPEN SUFISME DANARTO**

CV. PENERBIT QIARA MEDIA

157 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2020 Baihaqi, Imran, Imam Hadi Sutrisno

ISBN: 978-623-7925-16-3

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Penulis:

Baihaqi, S.S, M.A

Imran, S.S, M.S

Dr. Imam Hadi Sutrisno, M.Si

Editor: Tim Qiara Media

Layout: Nur Fahmi Hariyanto

Desainer Sampul: Dema Nurvita Loka

Gambar diperoleh dari www.google.com

Cetakan Pertama, 2020

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: qiaramediapartner@gmail.com

Web: qiaramedia.wordpress.com

Blog: qiaramediapartner.blogspot.com

Instagram: [qiara_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Buku ini disusun berdasarkan hasil studi pustaka melalui telaah referensi dari berbagai sumber menggunakan pendekatan content analysis. Penjelajahan mistik dan perjalanan sufisme pengarang menjadi magnet penting dalam menghasilkan karya-karya fenomena yang menarik minat pembaca. Sebagai pengarang yang dilahirkan dari kultur panteisme kejawaan yang kental, Danarto senantiasa mengarang tema-tema absurd yang diramu dengan kondisi sosial masyarakat. Hal ini bertolak dari pengalaman kerohanian yang amat dalam sehingga menjadi dasar untuk menulis karya-karya sastra bercirikan transendental dan sufistik.

Selain mampu meramu berbagai fenomena dan realita sosial masyarakat, Danarto juga memperlihatkan kemampuan untuk melewati ruang dan waktu melalui tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam beberapa antologi cerita pendeknya seperti pada antologi *Godlob*, *Adam Ma'rifat*, *Gergasi*, *Berhala*, *Setangkai Melati di Sayap Jibril dan Kacapiring*.

Pengalaman sufisme menjadi landasan pengarang untuk tetap dalam koridor memuliakan keagungan sang Pencipta sehingga daya kreatifitas dan imaginasi tetap mampu dipertahankan oleh pengarang. Inilah yang menjadi dasar pengarang disebut sebagai

salah satu perintis munculnya kembali angkatan 70-an sebagai angkatan yang memperkenalkan sastra sufi di Indonesia bersama dengan tokoh-tokoh lainnya seperti Umar Kayam, Kuntowijoyo, Sutardi Calzoum Bachri, Iwan Simatupang, Sapardi Djoko Damono serta WS Rendra.

Dalam buku ini penulis mencoba untuk memperlihatkan relevansi artistik diri pengarang melalui 6 (enam) cerita pendek yang ditulisnya sejak tahun 1979 hingga tahun 2008. Pemilihan cerita pendek ini didasarkan atas banyaknya hujah dan ungkapan berbau kerohanian dan sisi religiusitas yang diwakilkan oleh para tokohnya. Tokoh yang diangkat dalam cerita pendek ini terlihat memiliki kekuatan metafisik, mampu melewati ruang dan waktu, suasana mistis dan ketidaksadaran. Kesemuanya diramu secara menarik dengan mengungkapkan berbagai fenomena dan realita sosial masyarakat.

Pada akhirnya pengarang berharap buku ini mampu menjadi penerang (enlightenment) bagi peminat sastra Indonesia terutama yang menyenangi sastra sufi yang tetap dalam kerangka memuliakan keberadaan Allah SWT.

Langsa, Juni 2020

Baihaqi, Imran, Imam Hadi Sutrisno

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I - PENDAHULUAN.....	1
BAB II - PENGARANG DAN SUFISME.....	19
2.1. Latar Belakang Pengarang.....	20
2.2. Karya-Karya Danarto.....	29
2.3. Perkembangan Karya-Karya Sufisme di Indonesia	33
2.4. Pengalaman Sufisme Pengarang	38
2.5. Sastra Sufi Sebagai Sastra Transendental	41
2.6. Sumbangan Danarto Terhadap Unsur-Unsur Sufisme Dalam Karya Sastra Indonesia	50
BAB III - ENLIGHTENMENT DALAM ANTOLOGI CERPEN- CERPEN SUFISME DANARTO	60
3.1. Antologi Godlob	61
3.2. Antologi Adam Ma'rifat.....	79
3.3. Antologi Berhala.....	87
3.4. Antologi Gergasi	99
3.5. Antologi Setangkai Melati di Sayap Jibril.....	108
3.6. Antologi Kacapiring.....	123
BAB IV - KESIMPULAN	139
DAFTAR PUSTAKA	142
BIODATA PENULIS	147

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai seorang pengarang, Danarto telah menempatkan dirinya dalam sastra Indonesia saat ini. Ia memunculkan gaya menulis yang amat baru dengan mengangkat tema-tema yang tidak pernah terpikirkan oleh pengarang Indonesia lainnya. Meskipun berdasarkan gaya menulisnya, Danarto sering ditempatkan kedalam satu kedudukan setaraf dengan pengarang-pengarang yang lain seperti Iwan Simatupang dan Budi Darma, namun Danarto mempunyai keunikan tersendiri yaitu semua karya-karyanya bertolak dari pada Tasawuf Kejawen dimana cara berceritanya diperoleh dari gaya bercerita wayang¹

Pemberian hadiah majalah sastra Horison terhadap cerpen "*Panah Menembus Jantung*", sebagai cerita pendek terbaik pada tahun 1968 adalah salah satu penilaian resmi yang pertama atas cerpen Danarto. Alasan yang diberikan redaksi Horison dalam memberikan hadiah tersebut adalah:

"Cerita ini dalam keseluruhannya membawakan suasana mistis, yang membawa pembaca merasakan dirinya berhubungan dengan suatu dunia yang ada di luar dunia yang nyata yang kita jalani sehari-hari. Cerita tersebut merupakan suatu bentuk yang baru di Indonesia. Maka diharapkan dia akan menjadi motivasi bagi pengarang-pengarang lainnya untuk menghasilkan daerah-daerah baru bagi dunia cerita pendek di Indonesia".

¹ Danarto, 1992. *Adam Ma'rifat*. Jakarta: Balai Pustaka Hal: 5

Arief Budiman dalam kata pengantar untuk antologi “*Adam Ma’rifat*” mengatakan bahwa karya-karya Danarto lahir dari suatu keadaan yang tidak sadar. Ini terasa apabila kita membaca cerpen-cerpen seperti “*Adam Ma’rifat*” dan cerpen-cerpen yang dimulai dengan not lagu dan kata-kata “Cak” secara berulang-ulang. Di dalam cerpen-cerpen itu dimasukkan sejumlah puisi konkrit, hal ini sebagai cara membawa pembacanya pada suasana yang tidak sadar, sebab seperti kita ketahui dalam bentuk lisannya mantera-mantera yang penuh dengan pengulangan pada dasarnya adalah puisi konkrit yang membawa pendengarnya kepada suasana yang tidak sadar ataupun kerasukan karena ia mempunyai nilai-nilai mistik.

Dalam satu *Musyawarah Juri Horison untuk Cerpen 1968*, Arief Budiman secara pribadi menyatakan ketidaksetujuan kalau Danarto mendapatkan hadiah tersebut dengan komentarnya:

“Saya merasa bahwa cerita-cerita pendek Danarto seakan-akan lahir dalam suatu keadaan tidak sadar. Ini sebagai suatu proses kesadaran yang penuh, dimana si pengarang menguasai benar dirinya dan mengetahui kemana ia akan pergi. Memang cerita itu memberikan satu pandangan baru terhadap cerita-cerita lain yang pernah ada di Indonesia.²

Daripada pernyataan tersebut nampaklah bahwa meskipun Arief Budiman tidak menyangkal nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam cerpen-cerpen Danarto, tetapi secara tidak

² *Pilihan Majalah Horison 1966-1967 dan 1968* oleh Yayasan Indonesia, Jakarta, 1970

langsung ia mempertanyakan masalah proses kreatif bahwa dalam proses kreatif, menurut Arief Budiman menuntut penguasaan diri seniman secara penuh terhadap bahan bacaannya. Tanggapan yang lahir melalui Musyawarah Juri Horison untuk Cerpen 1968 dan pernyataan daripada Arief Budiman tentang proses kreatif yang lahir dalam keadaan tidak sadar tersebut kemudian ia tulis untuk cover depan cerpen “*Godlob*”. Dalam halaman belakang tersebut, Subagio Sastrowardoyo dan Sapardi Djoko Damono juga memberikan komentarnya yang buka saja dimasukkan dalam cerpen “*Panah Menembus Jantung*” tetapi untuk seluruh cerpen yang ada dalam antologi cerita pendek itu. Subagio Sastrowardoyo menyebutkan bahwa:

“cara berpikir yang melewati kemungkinan yang ditentukan oleh logika umum seperti halnya yang mendasari cerita-cerita absurd Iwan Simatupang”³

A. Teeuw menyatakan bahwa cerpen-cerpen Danarto memberikan gambaran yang mempesona tentang keberadaan manusia dari sudut pandang sufisme Jawa. Ditambahkan pula bahwa cerpen-cerpen Danarto mewakili jenis pembaharuan sastra Indonesia yang paradoksial berakarkan kepada kebudayaan tradisional yang memberi satu harapan bagi perkembangan sastra masa depan.

³ Subagio Sastrowardoyo. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka Hal: 71-76

Meskipun ia berakarkan pada kebudayaan tradisional, namun A. Teeuw melihat Danarto memiliki bakat khas sebagai orang Jawa yang menyerap unsur-unsur budaya asing. Ia menambahkan bahwa dengan mudahnya Danarto menyatukan watak-watak khas sebagai orang Jawa untuk menyerap unsur-unsur budaya asing. A.Teeuw juga mengatakan bahwa dengan mudahnya Danarto menyatukan watak yang berdasarkan tokoh-tokoh Hamlet, Ahasveros ataupun Salome dalam dunia panteisme dan dunia itu mampu dibangkitkan atas daya imaginasi pengarang.⁴

Y.B. Manguwijaya menyebutkan bahwa cerpen-cerpen Danarto merupakan

“Satu bentuk perubahan daripada nilai keagamaan, cerita kiasan kaum kerohanian yang sangat dinamis dan kuat daya imagasinya, tradisional, bersuasana batin, rohani, abstrak, konkrit dan duniawi. Unsur-unsur mistik juga terdapat didalamnya berupa cerita yang hidup, pribumi serta internasional”⁵

Sementara Kuntowijoyo menganggap bahwa keberadaan Danarto sebagai wakil terkuat dari sastra sufi yang sama sekali bersikap anti intelektualisme. Beliau juga menganggap bahwa cerpen-cerpen Danarto mencerminkan hal-hal yang bersifat kemanusiaan, pembebasan terhadap berbagai kezaliman⁶

⁴ A.Teeuw. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Dunia Pustaka Hal: 202

⁵ Y.B. Manguwijaya. 1992. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius. Hal: 51

⁶ Kuntowijoyo. 1972. *Prosedur Lingkaran Dalam Kritik Sastra*, dalam Majalah Horison No. 2 Hal: 357

Dalam kata pengantar untuk antologi “*Berhala*”, Umar Kayam mengatakan bahwa mungkin tidak ada penulis cerpen di Indonesia yang sejak dahulu lagi secara sadar menciptakan dunia gantian seperti Danarto dalam cerita-ceritanya. Karya-karyanya penuh dengan suasana yang tidak masuk akal, sengaja diciptakannya supaya sesuai dengan tahap kesufiannya yang kuat sekali.⁷

Umar Kayam juga mengatakan bahwa kecenderungan sufisme yang selama ini dikembangkan oleh Danarto melalui cerpen-cerpen sebelumnya agak diubah sesuai dengan maksud pengarang tidak meninggalkan dunia yang nyata dan juga tidak sepenuhnya abstrak. Pengarang juga tidak meninggalkan sepenuhnya suasana yang selalu muncul didalam cerpen-cerpennya. Memang benar bahwa dalam cerpen-cerpennya pengarang banyak mengambil peristiwa-peristiwa dalam kehidupan kita sehari-hari, namun segera kita dibawa kembali ke suasana tidak masuk akal, ke suasana dimana peristiwa sehari-hari tersebut boleh dilemparkan kedalam suasana yang aneh dan tidak masuk akal.⁸

Hari Aveling seorang pengkaji sastra dari Australia telah menterjemahkan cerpen-cerpen Danarto kedalam bahasa inggris

⁷ Umar Kayam. 1991. *Pengantar Dalam Danarto, Berhala (Kumpulan Cerita Pendek)* Jakarta: Pustaka Firdaus: Hal ix

⁸ *Ibid*, Hal: xiv

dan menyamakannya dengan William Blake seorang penyair mistik dari Inggris yang hidup pada awal abad ke 19⁹

Secara tidak langsung kritikus sastra dari Amerika Serikat Burton Raffel mengatakan bahwa diantara cerpen-cerpen terbaru di Indonesia yang paling menarik ialah cerpen Danarto. Menurut Raffel cerpen-cerpen Danarto sangat mempesona sehingga melebihi percobaan penulis cerpen di Eropa dan Amerika Serikat saat ini. Akan tetapi, seperti yang telah disebutkan oleh Arief Budiman, ia juga tidak meragukan kemampuan cerpen-cerpen Danarto, sebab ia menyatakan bahwa Danarto telah melakukan satu percobaan yang sama sekali baru, satu langkah lebar telah dibuat oleh Danarto. Ia bukan hanya sekedar mencipta, tetapi juga menciptakan kembali dunianya dengan penggalan masalah-masalah batin. Cerita bukan hanya bergerak secara dramatis, tetapi bahkan senantiasa melompat dan pembaca bukan saja merasa terharu, tergoncang serta gemetar karena begitu kuatnya Danarto telah menyentuh kita dengan cara yang khas. Raffel juga melihat bahwa karya-karya Danarto unik dan mempesona tidak saja didalam kesusastraan Indonesia melainkan juga didalam sastra modern dunia.¹⁰

Abdul Hadi W.M dalam wawancara dengan Danarto berhasil merekamkan pernyataan Danarto yang mengatakan bahwa:

⁹ Abdul Hadi W.M. 1999. *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus Hal: 48

¹⁰ *Ibid*, Hal: 48

“Masyarakat kita sekarang menuju sekuler, itu benar dan perhatian terhadap agama dan nilai-nilainya menjadi kurang. Namun perasaan keagamaan sastrawan muncul sekalipun agama kurang diperhatikan.....Namun harus dibedakan antara pengalaman keagamaan dan pengalaman mistik yang menjadi sumber karya-karya saya. Pengalaman keagamaan boleh saja bersifat metafisik dan mistik akan tetapi pengalaman ketasawufan menjadi proses penyatuan dengan Allah SWT”¹¹

Dan sebagian besar cerpen-cerpennya merupakan upaya penyatuan dengan Allah SWT seperti terlihat dalam judul cerita pendek “*Adam Ma’rifat*” dimana latar belakang pengarang menulis karya-karya berdasarkan tasawuf didasarkan atas pernyataan:

“Kita ini (alam benda, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan alam manusia) hanyalah proses sehingga segala sesuatu yang tidak dipahami karena tidak terbentuk. Kebenaran dan bukan kebenaran yang mengelilingi kita mampu menyimpulkannya semua itu tidak ada, karena kita ini proses, maka kita hanya mengalir saja darimana, kemana kita tidak mengetahuinya. Begitulah hakikat sebuah benda ciptaan yang jelas kita adalah milik sang Pencipta secara mutlak dan ditentukan”¹²

Abdul Hadi W.M. dalam penjelasan tentang “*Danarto, Abimanyu dan Katak*” melihat bahwa manusia yang diangkat dalam cerpen-cerpen Danarto adalah manusia yang hilang daripada sejarah. Mereka yang ingin menjadi manusia utama, wajib mengetahui pengetahuan alam semesta, tentang hakikat penciptaan, tentang ketuhanan, masalah falsafah, negara atau seni

¹¹ Danarto. 1992. *Adam Ma’rifat*. Jakarta: Balai Pustaka Hal: 5

¹² *Ibid*, Hal: 6

akan berada dalam kekuasaan manusia jika ia telah memperoleh pengetahuan yang hakiki tentang alam semesta. Hanya manusia yang menghayati Ketuhanan-Nya saja yang mampu menciptakan karya-karya besar.¹³

Dalam penjelasan lebih lanjut, Subagio Sastrowardoyo mengatakan bahwa dalam perkembangan kesusastraan Indonesia, cerpen-cerpen Danarto memiliki kecenderungan mengatasi kenyataan biasa yakni kenyataan yang tertangkap oleh mata. Menurut Subagio yang melihat dari teoritis sejarahnya sebelum Danarto pun, Riono Pratikto sudah bercerita tentang hantu-hantu atau ruh. Hal ini juga terdapat dalam karya-karya lain termasuk novel Pramudya Ananta Toer yaitu "*Keluarga Gerilya*", "*Atheis*" karya Achdiat Kartamihardja dan "*Buiten Het Gareel*" karya Suwarsih Djoyo Puspito. Kecenderungan untuk meninggalkan kenyataan tersebut kemudian dilanjutkan oleh Iwan Simatupang dengan cerpennya "*Tunggu Aku di Pojok Jalan Itu*".¹⁴

Sapardi Djoko Damono¹⁵ memberikan komentar singkatnya tentang kecenderungan baru yang bernilai dalam sampul depan cerita pendek "*Godlob*" beliau menjelaskan bahwa Danarto telah berhasil menulis beberapa cerpen yang baginya menunjukkan

¹³ Abdul Hadi W.M. 1984. *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan Hal: 47

¹⁴ Subagio Sastrowardoyo. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 71-76

¹⁵ Sapardi Djoko Damono. 1987. "Pengantar" dalam Danarto *Godlob (Kumpulan Cerita Pendek)* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Hal: vii

persoalan-persoalan baru atau kecenderungan baru dalam penulisan cerita pendek di Indonesia. Meskipun ada beberapa pengarang yang sudah menulis karya seperti ini sejak tahun 1950-an seperti Basuki Gunawan, P. Sengoj, Iwan Simatupang, akan tetapi mereka lebih mengakar kepada tradisi cerpen-cerpen barat. Sedangkan Danarto mengambil titik tolak yang lain yakni lebih berat kepada pengalaman mistiknya daripada pengetahuan kesusastraan barat sehingga pengarang mencoba mencipta satu proses yang sama dengan orang yang mengalami pengalaman mistik.

Yakob Sumardjo menyebutkan bahwa karya-karya Danarto banyak bersandarkan pada kekuatan tradisi budaya dunia dimana Sumardjo beranggapan bahwa cerpen-cerpen Danarto tidak bersandarkan pada cerita yang terkenal menjadi kurang menarik. Selanjutnya ia menyebut bahwa cerpen-cerpen Danarto bersifat alegoris. Hal yang sama juga disampaikan oleh A. Teeuw bahwa cerpen-cerpen Danarto agak alegoris pada bagian awal dimana tokoh tokoh yang terdapat dalam cerpen-cerpen itu bersifat prototipe karena menggunakan tokoh-tokoh sebagai lambang personifikasi ide yang tidak berdarah daging. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen-cerpen itu ibarat wayang yang bebas dimainkan sehingga mereka bebas melewati batas ruang dan waktu. Sumardjo juga menyimpulkan bahwa:

“Cerpen-cerpen Danarto tematis, kekuatannya terletak pada tema dan ide filsafatnya”¹⁶

Keith Foulcher menyebutkan bahwa realita Danarto hampir boleh dikatakan sebagai sesuatu hal yang bersifat halusinasi. Pernyataan tersebut bukan untuk memperkuat nama Danarto sebab ia juga mengakui pengarang tersebut memiliki kemahiran tertentu sebagai seorang pencerita. Unsur-unsur lain yang merupakan sifat-sifat khas dari cerpen-cerpen Danarto menurut Faulcher adalah keberaniannya dalam memunculkan kekejaman bawah sadar, pandangan panteisme dan pendirian mistik yang mendesak. Bahkan ia menyebutkan Danarto sebagai seorang pembaharu sekaligus sebagai contoh pengarang terkenal dari trend 60-an.¹⁷

Amir Mahmud dalam perbincangan tentang “*Danarto Mencari Zat Ilahi*” melihat bahwa kebatinan Danarto sangat dekat dengan tingkat-tingkat pengembangan diri manusia yang dilalui dalam ajaran Islam. Tingkat-tingkat manusia dalam pendekatan diri dengan Khalik terdiri dari empat macam tingkatan yaitu: syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Syariat merupakan uraian atau aturan, tarikat merupakan pelaksanaan, hakikat merupakan

¹⁶ Danarto. 1984. *Proses, Proses, Proses, Proses, Proses, Proses* dalam *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan Hal: 154-155

¹⁷ Abdul Hadi W.M. 1984. *Tentang Temu Kritikus dan Sastrawan DKJ TIM, Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber*. Jakarta: Harian Berita Yudha Hal: 12

keadaan dan makrifat adalah tujuan sebenar yaitu pengenalan Tuhan yang sebenarnya.¹⁸

Paul Tickell memberi gambaran bahwa cerpen-cerpen Danarto bukan sepenuhnya tentang pelarian diri dari kenyataan, kekerasan, penyalahgunaan dan pematahan kepercayaan-kepercayaan dan hubungan antar manusia akan tetapi ia juga menunjukkan kesanggupan pengarang melihat kenyataan dalam aspek berkomunikasi dengan pembaca, pengarang tidak memilih penggambaran secara nyata, melainkan melalui simbol-simbol dan metafora yang nyata ditinggalkan dan memilih melalui ikatan yang kuat dan bawah sadar.¹⁹

Th. Sri Rahayu Prihatmi mengatakan bahwa cerpen-cerpen Danarto mengaitkan antara dua dunia yakni dunia nyata dan sebuah dunia yang diluar batas logika dan indra. Lebih jauh Rayani Sri Widodo mengelompokkan tema-tema dalam karya-karya Danarto menjadi dua bagian: 1) Masalah horizontal antara sesama manusia melalui cerpen "*Godlob*", "*Sandiwara Atas Sandiwara*" dan "*Armageddon*" yang banyak menyinggung persoalan hubungan antara manusia dan manusia. Bahkan dalam cerpen kedua "*Adam Ma'rifat*" yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Danarto menyindir lebih dalam tentang keterbatasan manusia yang diciptakan oleh Tuhan dari tanah. Kesadaran yang

¹⁸ Amir Mahmud. 1990. *Danarto Mencari Zat Ilahi* dalam Mingguan Media Indonesia No. 3539. Hal: 5

¹⁹ Paul Tickell. 1968. *Tanggapan Dunia Sastra Terhadap Cerpen-Cerpen Danarto* dalam Majalah Horison No. 2 Hal: 16

mendalam ini diulang-ulang seperti sebuah dzikir sebanyak 434 kali, 2) Masalah vertikal hubungan antara makhluk dan khalik-Nya. Dalam kata pengantar dalam terbitan Balai Pustaka disebutkan bahwa".....kita adalah milik Pencipta secara mutlak dan ditentukan.²⁰

Rayani Sri Widodo juga menyebutkan bahwa cerpen-cerpen Danarto dapat dilihat dari dua aspek yakni: pada aspek pertama Danarto dianggap menyumbangkan corak baru dalam dunia cerpen Indonesia. Corak penyampaian baru ini dikarenakan pengarang memasukkan tiga unsur berupa puisi, musik dan seni lukis dimana ketiga unsur itu memberikan kesan puitis, musikal dan artistik dekoratif pada corak cerpenya. Pada aspek kedua pengarang menggunakan komunikasi imajinatif yang non-dimensional yaitu tokoh dan latar tidak terikat pada dimensi ruang dan waktu. Pengarang memilih dengan sadar melalui renungan yang mendalam untuk menyingkap pandangan transendental. Sedangkan latar adalah simbolisasi kejiwaan yang membingkai menjadi potret dunia impresif pengarang ²¹

Th. Sri Rahayu Prihatmi juga menganggap Tuhan bagi Danarto merupakan tempat yang amat dirindukan di dunia. Ia bagaikan lari dari dunia lahiriah karena sudah tidak peduli dengan kehidupan yang telah banyak membuatnya penuh dengan

²⁰ Abdul Rahmah Kaeh. 1990. *Dialog Kesusastraan* Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Melayu Universiti Malaya

²¹ Rayani Sri Widodo. 1983. Memahami Cerpen Danarto dalam Pamusuk Eneste (ed) *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esai dan Kritik*. Jakarta: Gramedia Hal: 35

dosa. Pengarang juga mempelajari kenyataan dan berhubung langsung dengan Tuhan tanpa ada pengantar, sehingga pengarang cenderung memilih jalan sufi untuk berhubungan dengan Tuhan

22

Sebagian dari pernyataan itu memang telah diteliti ulang oleh Fakultas Sastra Kebudayaan Universitas Gadjah Mada dalam penelitiannya yang berjudul "*Memahami Cerpen-Cerpen Danarto*". Hasil penelitian tersebut pada dasarnya menguji pernyataan bahwa cerpen-cerpen Danarto menyajikan pantesime dan mistik sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen Danarto dalam antologi "*Godlob*" dan dua cerpennya "*Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat*" dan "*Adam Ma'rifat*" semuanya bernafaskan mistik atau kebatinan Jawa bercampur Islam dan diwarnai oleh pandangan panteisme. Dengan demikian tema yang ditampilkan oleh Danarto juga berkaitan dengan dunia kebatinan karena itu, semua tokoh dalam karyanya harus dilihat dari dimensi kebatinan. Selain itu cerpen-cerpen Danarto juga bersifat alegoris. Tokoh, peristiwa dan latar cerpen-cerpen itu harus dilihat sebagai personifikasi gagasan pengarang yang bersifat mistik Jawa dan melihat kenyataan hidup ini sebagai bentuk kerinduan makhluk untuk bersatu dengan Tuhan. Tidak adanya pengembangan watak, penelitian tersebut menyatakan karena tokoh dalam cerpen Danarto hanya berfungsi

²² Th Rahayu Prihatmi. 1989. *Fantasi Dalam Kedua Kumpulan Cerpen Danarto: Dialog Antara Dunia Nyata dan Tidak Nyata*. Balai Pustaka: Hal 18

mewakili sikap batin tertentu menurut konsepsi kebatinan dengan demikian wajarlah bila konflik-konflik yang dihadapi tokoh merupakan konflik yang bersifat batin pula yang secara fisik mungkin tidak logis sebab konflik tersebut tidak didasarkan pada perkembangan watak²³

Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa mengangkat tokoh-tokoh dari tradisi yang ada lebih menguntungkan bagi pengarang sebab kisah tokoh sudah diketahui, tinggal membalikkannya dan melihatnya melalui konsepsi kebatinan. Meskipun dalam kesimpulannya penelitian tersebut juga menyatakan bahwa Danarto mempunyai tempat tersendiri disamping Iwan Simatupang, Budi Darma dan Putu Wijaya.

Slamet Kinaro dalam kajiannya "*Suatu Upaya Mencari Jalan Baru*" melihat cerpen-cerpen Danarto digambarkan dengan perlukisan peristiwa-peristiwa yang serba mengerikan. Perlukisan alam yang sedang digoncang dan penceritaan kisah-kisahannya tanpa mengenal ruang dan waktu. Segala peristiwa yang lalu dan sekarang boleh bermunculan secara bersama-sama. Cerita bagi Danarto adalah satu sarana untuk mencapai sesuatu yang hendak ditampilkan dengan maksud untuk mencoba membuka jalan penciptaan sebuah cerita²⁴

²³ Fakultas Sastra Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1984. *Memahami Cerpen-Cerpen Danarto*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Hal: 7

²⁴ Slamet Kinaro. 1985. *Suatu Upaya Mencari Jalan Baru* dalam Harian Berita Buana No. 4785 Hal: viii

Dami N. Toda berpendapat bahwa dalam dunia cerpen nama pertama yang boleh dimunculkan hingga saat ini adalah Danarto. Bila kita membaca cerpennya maka kita digambarkan dalam kenyataan alam raya tanpa batas waktu dan ruang ²⁵

Sebaliknya W. S. Rendra berpendapat bahwa dalam kajian prosa, Danarto membawa harapan bagi perkembangan cerpen di Indonesia disamping Gerson Poyk, Pramudya Ananta Toer dan Hamsad Rangkuti. Mereka memiliki kepribadian yang sangat kuat sebagai seorang seniman menguasai bahasa dan mempunyai wawasan seni yang saling melengkapi. Rendra juga mengatakan bahwa karya-karya Danarto menjadi besar karena menggambarkan wawasan hidup ²⁶

Sementara itu Wildan Yatim menyatakan bahwa pengarang berbicara tentang manusia tetapi filsafah yang goyah dan tidak sejajar. Beliau juga mengatakan bahwa cerpen-cerpen Danarto merupakan satu gambaran gelap dan kaku serta tidak mempunyai tujuan apa-apa dengan falsafah ketuhanan ²⁷

Namun Korrie Layun Rampan dalam "*Cerita Pendek Indonesia Mutakhir Sebuah Pembicaraan*" berpendapat bahwa cerpen-cerpen Danarto gagal mencapai tujuan dan tidak mempunyai wawasan yang tinggi. Ia juga menyatakan bahwa

²⁵ Dami N. Toda. 1989. *Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. Hal: 164

²⁶ W. S. Hendra. 1968. *Tanggapan Dunia Sastra Terhadap Cerpen-Cerpen Danarto*. Dalam Majalah Horison No. 2 Hal: 15

²⁷ Wildan Yatim. 1984. *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan: Hal: 154-155

pembaharuan Danarto adalah pembaharuan yang sadar bukan karena percobaan yang mentah dan bodoh. Pendapat Rampan juga didukung oleh Hudi Soejanto yang menganggap bahwa cerpen-cerpen Danarto merupakan pembaharuan didalam karya-karya sastra.²⁸

Memahami makna dalam cerpen-cerpen Danarto senantiasa mengalami kesukaran, karena kita tidak mengetahui latar kepengarangannya secara tepat. Kalaupun tema yang diangkat adalah tentang masalah kenyataan sosial masih mudah dipahami, tetapi cerpen-cerpen Danarto selalu penuh dengan dimensi keagamaan yang tajam dan mendalam. Ia sebagai penulis sufi mempunyai kedalaman kontemplasi dalam mengangkat transendensi kenyataan yang ada dan ia tidak hanya melihat kenyataan itu saja, melainkan juga yang abstrak dan metafisik sehingga pembaca akan dihadapkan pada dunia konvensi yang tidak boleh dicapai dengan logika dan indra.

Tirto Suwondo dalam kajiannya tentang "*Kerinduan Danarto Kepada Tuhan*" menghuraikan bahwa cerpen-cerpen Danarto lahir dalam keadaan yang tidak sadar dimana pengarang seolah – olah berdialog dengan Tuhan. Dalam hal ini Danarto sebagai manusia mengembalikan segala yang ada dalam dirinya untuk

²⁸ Korrie Layun Rampan. 1980. *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir Sebuah Pembicaraan*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya Hal: 6

mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga kecenderungan sufisme amat melekat dalam cerpen-cerpennya²⁹

Namun perlu diambil pernyataan dari Sutardji Calzoum Bachri dan Satyagraha Hoerip dalam "*Cerita Pendek Indonesia 4*", kata Sutardji jika mau dicari siapa pengarang Jawa yang berhasil mengungkapkan tradisi dan sistim kepercayaan maka ia adalah Danarto dan Satyagraha Hoerip juga berpendapat yang sama.³⁰

²⁹ Tirto Suwondo. 1986. *Kerinduan Danarto Kepada Tuhan* dalam Harian Suara Karya No. 773 Hal: 2

³⁰ Satyagraha Hoerip. 1979. *Cerita Pendek Indonesia 4*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

BAB II

PENGARANG DAN SUFISME

BAB II

PENGARANG DAN SUFISME

2.1. Latar Belakang Pengarang

Kemunculan Danarto dalam majalah sastra Horison No. 2 tahun 1968 dengan cerita pendeknya yang berjudul "*Panah Menembus Jantung*" telah menarik minat dunia sastra Indonesia, karena beliau memperlihatkan keunikan baik dari segi isi, bahasa maupun judul cerita pendek itu sendiri yang bukan merupakan sebuah kalimat, kata ataupun rangkaian kata.

Dilahirkan di Mojowetan, Sragen Jawa Tengah pada tanggal 27 Juni 1940, Danarto adalah anak keempat dari lima bersaudara. Ayahnya Djakio Hardjosoerwarno adalah seorang mandor pabrik gula di Modjo dan ibunya Siti Aminah seorang pedagang kecil. Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Rakyat dan Sekolah Menengah Kebangsaan di Sragen, ia memasuki Sekolah Menengah Kebangsaan bagian sastra di Solo pada tahun 1958, tetapi hanya bertahan 28 hari saja karena ia tidak suka dengan mata pelajaran matematika. Setelah itu ia memasuki Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta. Ketika belajar di ASRI ia telah diajak oleh Soenarto Pr dan Mulyadi W untuk mendirikan sebuah perkumpulan pelukis yang dinamakan Studi Bambu bersama dengan Syahwil, Handogo dan Wardoyo. Sebagai pelopor dan anggota studio bambu, Danarto aktif dan berpergian antara

Yogyakarta dan Jakarta untuk mencari uang bersama-sama dengan beberapa kawan-kawannya untuk membiayai kegiatan studio. Namun demikian ia juga berhasil mendapatkan ijazah dari ASRI pada tahun 1961. Dua tahun setelah kelulusannya, Danarto bekerja sebagai seorang pelukis, tetapi ia sama sekali tidak membuat dokumentasi. Banyak lukisannya hanya diberikan kepada sahabatnya atau disimpan oleh mereka tanpa dipedulikannya.

Pada tahun 1964, ketika Perkumpulan *Studio Bambu* terpecah dan melahirkan dua nama yakni *Studio Bambu 59* dan *Studio Bambu*, Danarto tinggal di Jakarta melanjutkan pekerjaan yang sudah ia kerjakan sebelumnya yaitu membuat relief, lukisan dinding, mozaik dan monumen-monumen di rumah-rumah pribadi, pejabat dan sebagainya. Ketika Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki didirikan pada tahun 1968, ia bekerja sebagai photographer hingga tahun 1975 dan sejak tahun 1973 Akademi Seni Rupa Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) memintanya untuk menjadi seorang pengajar. Sejak tahun 1979 Danarto sekaligus menjadi penyunting bagian cerita pendek pada majalah *Zaman*.

Kegiatan menulis dimulai sejak ia bersekolah di Sekolah Menengah Kebangsaan. Pertama kali karangannya dimasukkan dalam majalah kanak-kanak *Si Kuncung* pada tahun 1958. Sejak tahun itu pula hingga tahun 1962 ia menjadi pelukis pada majalah tersebut. Pada tahun 1964 ia mengirimkan naskah cerita pendek

dengan judul “*Katedral dan Tebu* “ dan “*Tuhan dan Nangka*” ke majalah sastra tetapi ditolak pada saat itu. Kedua-dua naskah tersebut didapati telah hilang padahal isi cerita pendek “*Katedral dan Tebu*” sudah tidak diingatnya sama sekali.

Cerpennya yang memukau “*Panah Menembus Jantung*” telah mendapatkan penghargaan dari majalah sastra Horison sebagai cerita pendek terbaik yang ditampilkan oleh majalah itu pada tahun 1968. Cerita pendek tersebut bersama dengan delapan cerpen sebelumnya yang sebahagian besar pernah ditampilkan dalam majalah Horison dan dua buah dalam majalah Budaya dan Sastra Budaya Jaya pada tahun 1975 telah diterbitkan dalam sebuah antologi dengan judul “*Godlob*” yang terdiri dari sembilan cerita pendek

Pada tahun 1982 cerita pendek dengan judul “*Adam Ma’rifat*” yang terdiri daripada 6 cerita pendek telah dimasukkan di dalam majalah *Horison* dan *Zaman*. Kedua cerpen tersebut telah memenangi hadiah sastra dari Dewan Kesenian Jakarta. Disamping kedua kumpulan cerpen tersebut, ada empat buah cerita pendek Danarto yang sudah diterbitkan dalam majalah *Zaman* seperti: “*Cerpen*”, “*Panggung*”, “*Pelajaran Pertama Seorang Wartawan*” dan “*Lidah Tak Bertulang*”.

Dalam keempat cerita pendek yang diterbitkan oleh majalah *Zaman* tersebut, secara umum pencerita adalah seorang anak muda yang berasal dari keluarga kaya yang memberontak terhadap keluarganya yakni seorang pejabat yang berkomplot

dengan penjahat dan nampaknya moral sang pejabat tidak lebih tinggi daripada moral si penjahat. Wanita dan senjata selalu muncul dalam keempat cerita pendek tersebut. Peristiwa yang tidak masuk akal sesekali dimunculkan seperti dalam cerita pendek "*Panggung*" dan "*Memang Lidah Tak Bertulang*"

Disamping menulis cerita pendek, Danarto juga menulis skrip drama. Drama "*Obrog Owok-Owok Ebreg Ewek-Ewek*" sudah dipentaskan berkali-kali dengan sukses. Lakonnya "*Bel Geduwel*" dipentaskan selama lima malam berturut-turut mulai dari tanggal 11- 15 November 1978 oleh *Teater Tanpa Penonton* untuk menyambut hari ulang tahun Taman Ismail Marzuki yang kesepuluh.

Danarto juga dikenal sebagai seorang penyair puisi konkrit secara visual maupun secara gerak. Puisi konkritnya yang berwujud gerak dengan judul "*Alam Benda di Dalam Ruang Waktu*" dan "*Mencari Dalam Gelap*" pernah dideklamasikan oleh penari Tri Sapto dan oleh dirinya sendiri dalam penutupan Pesta Puisi pada tahun 1975. Dari puisi yang pertama kemudian Danarto mengabadikannya secara hitam putih dalam bentuk "*Petak Sembilan*" yaitu gambar segi empat yang berjumlah sembilan yang dipakai sebagai contoh puisi Indonesia sezaman.

Danarto juga giat bekerja dalam bidang artistik. Ia telah membantu Soenarto Pr mengerjakan hiasan pementasan "*Malam Jahanam*" karya Motinggo Busye. Ketika kelompok Belajar Drama dari Yogyakarta mementaskan "*Oedipus Sang Raja*" karya

Sophocles pada tahun 1962 dan 1963, Danarto mempersiapkan pakaian dan riasan, kemudian ketika drama tersebut di pentaskan lagi oleh Bengkel Teater pada tahun 1969, ia membuat pakaian dan topeng yang dibantu oleh kawan-kawannya dari Studio Bambu.

Demikian pula ketika Bengkel Teater berkunjung ke Aceh, Sigli, Langsa dan Medan pada tahun 1971, ia membuat pementasan drama yang sama. Danarto juga membantu pementasan Arifin C. Noer sebelum yang bersangkutan mendirikan Teater Kecil. Pementasan Arifin C. Noer yang dibantu oleh Danarto sebelum Teater Kecil berdiri adalah "*Caligula*" tahun 1967 dan "*Tiga Pencuri*" tahun 1968. Setelah Teater Kecil berdiri, Danarto membantu pementasan "*Mega-Mega*" tahun 1969, "*Perang Troya Tidak Akan Meletus*" tahun 1971 dan "*Sumur Tanpa Dasar*" tahun 1971. Danarto juga membantu pementasan Ikranegara dan Sardono W. Kusumo. Ia pun turut membantu tata artistik film antara lain "*Lahirnya Gatotkaca*" tahun 1962, "*San Rego*" tahun 1971, "*Mutiara Dalam Lumpur*" tahun 1972 dan "*Suci Sang Primadona*" tahun 1977³¹

Kemahirannya dalam berbagai bidang seni memberikan kesempatan kepadanya untuk pergi keluar negeri. Dalam tahun 1970 bersama dengan misi kesenian Indonesia ia pergi ke Expo 70 di Osaka Jepang sebagai penata artistik. Pada tahun 1974

³¹ Danarto. 2001. *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya Hal: 106

bersama dengan Sardono W. Kusumo ia berkunjung ke Paris untuk pementasan "*Dongeng dari Dirah*" dalam Festival Fantastigue. Dari Paris Kelompok Kesenian tersebut diundang ke Netherland, Denmark, Roma, Iran dan kembali ke Paris. Pada tahun 1976 Danarto mendapatkan kesempatan untuk mengikuti International Writing Program di Iowa Amerika Serikat. Ia juga telah memperoleh Professional Fellowships dari The Japan Foundation untuk penulisan novel pada tahun 1990-1991 di Kyoto Jepang.

Dalam kesempatan tersebut, Danarto menulis sebagian dari drama "*Bel Geduwel Beh*" dimana sisanya diselesaikan ketika kembali ke Jakarta. Ia juga menulis sandiwara dan menjadi pengarah pada "*Mengembalikan Kegembiraan Berpolitik*" tahun 1996 dan "*Waktu Yang Alpa*" tahun 1998.

Ketika antologi "*Adam Ma'rifat*" memenangkan hadiah sastra dari Dewan Kesenian Jakarta tahun 1982, pada tahun 1983 ia berkesempatan mengikuti *International Poetry Reading* di Rotterdam bersama dengan Darmanto Yt. Dari Rotterdam ia melanjutkan perjalanan ke Paris yang sudah dianggap seperti kota kesayangannya di negeri sendiri yakni Solo. Beberapa bulan setelah itu Danarto melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekkah.

Danarto mulai tertarik menulis puisi sejak tahun 1992, ketika terjadi pembantaian etnis di Bosnia Herzegovina. Kegiatan dalam seni lukis adalah salah satu terobosannya dalam sejumlah

pameran seni individu sejak tahun 1962 dan memamerkan *kanvas kosong* pada tahun 1973 yang menyatukan seni lukis, seni artifak dan seni patung. Gambar ilustrasi untuk cerita wayang purwanya di majalah Zaman dianggap oleh Seno Gumira Ajidarma sebagai ikon dalam tradisi seni rupa di Indonesia.

Danarto juga berminat kepada sejarah sastra Indonesia. Ia menyatakan bahwa setelah Angkatan 45, kalau orang ingin menyebut angkatan yang ada adalah Angkatan 70 yang bercirikan penjelajahan ke alam mistik atau kecenderungan ke mistik atau tasawuf. Perbedaan antara Angkatan 45 dan Angkatan 70 menurut Danarto adalah salah satu perubahan kesadaran dalam melihat manusia. Generasi baru tahun 70-an lebih berakar kepada kebudayaan leluhur yang kaya dengan sumber-sumber kreatif. Angkatan 70 memperlihatkan bahwa akhirnya sastra Indonesia harus kembali ke tanah airnya yang sah yaitu kebudayaan dan puncak-puncak sejarah bangsanya. Tanpa kesadaran tersebut, kesusastraan Indonesia tidak akan menjadi kesusastraan besar, lengkap dengan corak yang tersendiri dan penemuannya yang khas tentang nilai-nilai kebenaran.

Meskipun demikian, dalam Temu Sastra 1982, Danarto menyatakan bahwa daerah penciptaan itu harus bebas seperti ruang kosong dimana kita boleh mengisinya dengan sebebaskan-bebasnya dan ruang kosong itu tidak terikat dengan hukum, tidak tahu menahu tentang ikatan dan ketidakterikatan, tidak harus diperebutkan dan membebaskan ide sebagai satu dasar kerja bagi

penulisan cerita pendek. Itulah sebabnya sebuah cerita pendek boleh menjadi abstrak karena dorongan kebebasan tersebut³²

Apabila terjadi pembaharuan terhadap Danarto pada tahun 1970-an, dunia kesusastraan Indonesia tidak terbatas pada masalah itu saja. Ia kemudian lebih dikenal karena keupayaannya untuk memasukkan kecenderungan sufisme di dalam karyakaryanya seperti terlihat pada antologi “*Godlob*” tahun 1975, “*Adam Ma’rifat*” tahun 1982, “*Berhala*” tahun 1987, “*Gergasi*” tahun 1996, “*Setangkai Melati di Sayap Jibril*” tahun 2001, “*Kacapiring*” pada tahun 2008 serta pada novel “*Asmaraloka*” tahun 1999 disebut telah melahirkan satu kecenderungan baru dalam pengungkapan kesusastraan di Indonesia. Beliau juga telah menerbitkan beberapa buku esai antaranya “*Cahaya Rasul*” dan “*Begitu Ya Begitu Tapi Mbok Jangan Begitu*”. Sedangkan catatan hariannya ketika melaksanakan ibadah haji pada tahun 1983 telah dibukukan dalam “*A Javanese Pilgrim In Mecca*” dan menjadi buku terlaris karena unsur kelucuannya. Hal yang membuat buku ini menjadi populer karena judulnya adalah pemberian dari penyair Goenawan Muhammad. Cerpen-cerpen Danarto pun telah diubah kedalam berbagai bentuk karya seni seperti teater, seni musik dan seni film. Cerita pendek “*Nostalgia*” telah diubah oleh koreografer Retno Maruti menjadi “*Abimanyu Gugur*” dan

³² Danarto. 1982. *Temu Sastra (Dua Puluh Sastrawan Bicara)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. Hal: 152

ditampilkan untuk keempat kalinya pada tanggal 22 s.d 27 Juli 2002 di Gedung Kesenian Jakarta.

Terhadap dunia kritik sastra pun Danarto mempunyai perhatian. Ia berpendapat bahwa kritik yang hanya membicarakan konsep, pandangan hidup atau falsafah yang terdapat di dalam karya sastra adalah bukan kritik yang sebenarnya, karena karya seni mempunyai masalah yang kompleks yang boleh dibicarakan secara panjang lebar dalam bentuk, struktur, kebaruannya, dimensi ruang dan waktunya yang memungkinkan sesebuah karya berdiri sebagai tonggak keindahan ataupun sebagai sarana pencerahan. Danarto memang berpendapat bahwa seni itu sebagai *enlightenment*, pencerahan atau penerang bagaimana manusia menyatu kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.³³

Pada tanggal 1 Januari 1986, Danarto menikah dengan Siti Zainab Luxfiati (nama akrabnya dunuk) yang berprofesi sebagai psikolog, akan tetapi pernikahan itu tidak berlangsung lama dan mereka pun bercerai setelah berumah tangga selama 15 tahun.

Pada tanggal 10 April 2018, pengarang bercorak sufisme ini meninggal dunia akibat tertabrak sepeda motor sewaktu menyeberang jalan di kawasan jalan H. Juanda Ciputat Tangerang. Beliau sempat dibawa dan dirawat di rumah sakit Fatmawati Jakarta Selatan namun nyawanya tidak tertolong.

³³ Abdul Hadi W.M. 1999. *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Hal: 18

Kepergian sastrawan ini meninggalkan duka mendalam bagi sesama seniman dan sastrawan lainnya. Jajang C. Noer menceritakan pengalaman beliau sewaktu berjumpa pertama kali pada tahun 1972 bersama dengan Ratna Riantiarno yang bergabung di Teater Kecil. Sastrawan Geonawan Muhammad turut menceritakan kenangan tentang sosok Danarto yang dikenal pada tahun 1963 dimana karya-karyanya menggambarkan realisme magis seperti yang pernah ditulis oleh Gabriel Garcia Marquez.

Banyak sastrawan dan kerabat yang mengantarkan jenazah beliau keperistirahatan terakhir diantaranya Teguh Wijaya, Putu Wijaya, Radhar Panca Dahana, Noorca Massardi, Hikmat Darmawan, Nano Riantiarno, Ratna Riantiarno, Uki Bayu Sejati, Heryus Saputro, Bambang Prihadi, Chavchay Syaifullah dan Amien Kamil. Beliau dimakamkan di kampung Karangdowo RT 04 RW 07 Sragen Tengah Kabupaten Sragen disamping makam ibunya.

2.2. Karya-Karya Danarto

- A.** Antologi "*Godlob*" yang ditulis pada tahun 1975 terdiri dari 9 cerita pendek yang merupakan cerita pendek pertama yang ditulis oleh Danarto. Pada cerpen ini pengarang lebih banyak menekankan kepada masalah kerinduan mistik. Tokoh-tokoh yang diangkat dalam cerita pendek ini

bukanlah berasal dari dunia sehari-hari. Pengarang mengambil watak-watak dari dunia dongeng, legenda, mitos dan kisah-kisah dari kitab suci. Oleh karena itulah, pembaca akan dibawa untuk menemui watak sang politikus melalui cerita pendek “*Godlob*” Abimanyu dari kitab Mahabaratha melalui cerpen “*Sandiwara Atas Sandiwara*” dan Abracadabra pada watak Bekakrakan yang muncul melalui cerita pendek “*Armageddon*”, watak Ahasveros pada cerpen “*Labyrinth*” dan watak salome pada cerita pendek “*Asmaradana*”. Dari kesemua watak yang ditampilkan dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen Danarto cenderung menampilkan tokoh-tokoh aneh dalam peristiwa aneh serta latar yang aneh juga.³⁴

- B. Antologi “*Adam Ma’rifat*” yang ditulis pada tahun 1982, cerita pendek ini terdiri dari 6 cerita pendek. Cerpen ini dikatakan sebagai pengalaman Wahdat Al Wujud Hamzah Fansuri yaitu Tuhan berada dimana-mana dan manusia yang berada di bumi Allah SWT yang fana ini (*alam al-nafs*) hanyalah seperti setitis air di lautan dari pada sifat-sifat Allah SWT itu.³⁵
- C. Antologi “*Berhala*” ditulis pada tahun 1987 terdiri dari 12 cerita pendek. Antologi ini menciptakan rekaman watak manusia untuk menangani berbagai persoalan-persoalan

³⁴ Danarto. 1987. *Godlob* (Cetakan II). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

³⁵ Danarto. 1992. *Adam Ma’rifat* (Cetakan II). Jakarta: Balai Pustaka

tentang kehidupan manusia. Ungkapan ini juga tercerna dalam esai-esai puitiknya yang ditulis pada majalah Zaman dan catatan perjalanannya ke tanah suci. Dalam antologi "*Berhala*" ini cerita lebih ditekankan pada masalah kecintaan manusia yang amat berlebihan terhadap dunia hingga menyebabkan karakter tokohnya melupakan akan keberadaan Allah SWT. Kehadiran manusia sebagai makhluk tuhan terhalang oleh sifat tamak, sombong, hedonis yang menguasai nafsu manusia³⁶

- D. Antologi "*Gergasi*" ini ditulis pada tahun 1996 terdiri dari 13 cerita pendek dimana tema ceritanya lebih menekankan kepada persoalan-persoalan masyarakat baik berupa peristiwa-peristiwa yang ada di luar maupun didalam negara itu sendiri. Antologi ini mengungkapkan jalan pikiran Danarto melalui pengalaman dan semangat para sufi yang sudah meninggal maupun yang masih hidup melalui kenyataan yang wujud dan tindakan yang tidak wujud yang saling menjalin menjadi satu. Tindakan diam yang dilakukan oleh para sufi merupakan kekayaan pikiran dan boleh dikaji sebagai perlambang dan juga sebagai kenyataan. Ini bisa kita lihat pada cerita pendek "*Allah Berkenaan Mengabulkan Besok*", "*Rembulan di Dasar Kolam*", "*Bulan Sepotong Semangka*", "*Semak Belukar*", "*Kolam Merah*", "*Menu*", "*Gandasturi*", "*Matahari Mabuk*",

³⁶ Danarto. 1991. *Berhala* (Cetakan II). Jakarta: Pustaka Firdaus

"Dinding Ayah", "Dinding Waktu", "Gaharu", "Balairung" dan *"Bulan Melahap Madu"*. Kesemua cerpen-cerpen itu mengungkapkan hubungan manusia dan manusia serta hubungan manusia dengan khalik-Nya ³⁷

E. Antologi *"Setangkai Melati di Sayap Jibril"* ditulis tahun 2001. Cerita pendek ini terdiri dari 29 cerita pendek yang memperlihatkan perhubungan yang indah dimana pengarang mengarang tema-tema cerita yang tidak semata-mata bergerak di dunia nyata dan tidak nyata. Hal ini terlihat pada cerita pendek *"Lempengan-Lempengan Cahaya", "Paris Nostradamus", "Percintaan Dengan Pohon", "Setangkai Melati di Sayap Jibril", "Tuhan yang Dijual", "7 Sapi Kurus Memakan 7 Sapi Gemuk", "Sawitri", "Mengapa Ayah Selalu Membuat Ibu Menangis", "Surga dan Neraka", "Matahari Menari Rembulan Bergoyang", "Sungai Brantas", "Monumen Reformasi", "Cermin yang Menguap", "Muara Sinta", "Tongkat", "Buku Putih Seorang Preman" dan "Alun-Alun Seribu Patung"*. ³⁸

F. Cerita pendek *Kacapiring* terdiri dari 18 cerita pendek yang ditulis pada tahun 2008. Cerita pendek ini masih memperlihatkan makna kehidupan lewat nuansa sufi dan mistiknnya. Dalam cerita pendek ini dapat ditemukan makna religiusitas yang masih terbingkai serta realitas

³⁷ Danarto. 1996. *Gergasi* (Cetakan II). Jakarta: Pustaka Firdaus

³⁸ Danarto. 2001. *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

batin dan sosial masih terlihat sebagai kekhasan diri seorang pengarang. Hal ini terlihat menerusi cerita pendek *"Jantung Hati"*, *"Lailatul Qadar"*, *"Jejak Tanah"*, *"Jamrud"*, *"Kacapiring"*, *"Nistagmus"*, *"Pohon yang Satu Itu"*, *"Lauk Dari Langit"*, *"Ikan-Ikan dari Laut Merah"*, *"Telaga Angsa"*, *"Si Denok"*, *"Pohon Rambutan"*, *"Pasar Malam"*, *"O' Yerusalem"*, *"Pohon Zaqqun"*, *"Pantura"*, *"Alhamdulillah Masih Ada Dangdut dan Mie Instan"*, dan *"Begawan Solo"*.³⁹

2.3. Perkembangan Karya-Karya Sufisme di Indonesia

Di Indonesia perkembangan sufisme dimulai dari Syeikh Hamzah Fansuri yang dikenal sebagai seorang sufi dan penyair terkemuka. Syeikh Hamzah Fansuri adalah seorang ulama dan sufi pertama yang menulis tentang risalah keagamaan dan keilmuan serta puisi sufisme pertama dalam bahasa melayu baku. Ketinggian mutu dan gaya bahasa yang digunakan oleh Syeikh Hamzah Fansuri diakui sulit di tandangi oleh ulama-ulama lain pada saat itu dan sesudahnya. Syed M. Naquib Al-Attas melihat bahwa dalam puisi-puisinya telah terlihat semangat modern jika yang dinamakan modernism yaitu anti-mitos, individualisme, intelektualisme dan anti feodalisme. Kritik-kritik Syeikh Hamzah Fansuri sangat tajam terhadap penguasa, golongan feodal dan orang kaya. Di dalam puisinya dia telah menamakan semangat egalitarianism sebagai pancaran tauhid. Dia merupakan contoh

³⁹ Danarto. 2008. *Kacapiring*. Jakarta: Banana

ahli sufi yang independen dan intelektual, pemberani, pendakwah dan sosok kharismatik dimana puisi-puisinya mengatasi zamannya.⁴⁰

Diantara karya-karya Syeikh Hamzah Fansuri yang telah mendapat perhatian para pengkaji sastra adalah risalah-risalah tasawufnya seperti "*Asrar al-Arifin*", "*Sharab al-Asyiqin*" dan "*Muntahi*". Sedangkan puisi-puisi sufismenya hanya beberapa pengkaji saja yang telah membuat perhatian serius. Kajian-kajian itu pada umumnya ditulis dalam beberapa bahasa asing seperti Inggris, Belanda dan Rusia. Karangan ini berupaya membahas secara ringkas beberapa bahagian penting kepenyairan dan kesufian Syeikh Hamzah Fansuri. Pertama dilihat dari aspek-aspek menarik dari puisi-puisinya seperti kritik-kritik keagamaan, penggunaan *takhallus* dan ayat-ayat suci Al-Qur'an di dalam karya-karyanya dan tamsil-tamsil khas Melayu Nusantara yang digunakan dalam mengungkapkan pengalaman kerohanian dan kedua hubungan puisi-puisinya dengan wawasan estetika sufi secara umum.

Sunan Bonang boleh dianggap sebagai pelopor dalam perkembangan sufi dengan karyanya yang terkenal "*Suluk Wujil*" yang artinya kecil. Purbatjaraka memastikan bahwa suluk itu memuat ajaran rahasia Sunan Bonang untuk orang-orang tertentu saja. Menurutnya, "*Suluk Wujil*" merupakan karya sezaman

⁴⁰ Syed M. Naquib Al-Atas. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya. Hal: 186-195

peralihan yang penting yakni dari zaman Hindu ke zaman Islam. Karya-karya Sunan Bonang tak terkecuali mempersoalkan masalah-masalah tersebut. Simbol-simbol yang digunakan selain diambil dari budaya lokal seperti kias wayang yang disesuaikan dengan pandangan dasar sufi mengenai hubungan Tuhan dan manusia atau asas-asas ontologi sufi. Kias ini dikaitkan oleh Sunan Bonang dengan adanya anggapan dalam Islam bahwa manusia merupakan gambaran (*surah*) Tuhan dan gambaran itu tercetak pada sifat-sifat potensial manusia yang mirip dengan sifat-sifat ketuhanan ⁴¹

Di dalam "*Wejangan Se Bari*" dan "*Suluk Wujil*" Sunan Bonang salah seorang penyair sufi terawal di Nusantara mengatakan bahwa shalat yang khusyuk seperti berada di pusat samudera atau lautan, menyatu dengan kesadaran terdalam semesta. Kesadaran seperti ini tidak mengenal waktu. Dalam leksikon sufi dinyatakan bahwa "Shalat adalah mikrajnya orang Islam" artinya kenaikan seseorang menuju langit menemui Tuhannya. Di samping *Suluk Wujil*, karya-karya lainnya yang ditulis oleh Sunan Bonang adalah "*Suluk Khalifah*", "*Suluk Kaderesan*", "*Suluk Regol*", "*Suluk Bentur*", "*Suluk Wasiyat*", "*Suluk Pipiringan*", "*Gita Suluk Latri*", "*Gita Wregol*" dan lain-lain

Kecenderungan sufisme dalam sastra Indonesia mutakhir sudah muncul pada permulaan tahun 1970-an. Ini didasarkan pada pengamatan terhadap karya-karya pengarang terkemuka

⁴¹ R.N. Purbatjaraka. 1954. *Soeloek Woedjil Soenang Bonang*" Jaargang No. 3-5

angkatan 70 yang memang sejak awal karya-karyanya memperlihatkan kecenderungan sufisme dan gagasan-gagasan mereka memiliki pertalian dengan gagasan para sufi. Diantara mereka yakni Danarto, Kuntowijoyo, M. Fudoli Zaini dan kemudian Sutardji Calzoum Bachri. Danarto sudah sejak awal kepengarangannya berkecenderungan sufisme. Diantara karya-karyanya adalah *"Godlob"*, *"Adam Ma'rifat"*, *"Berhala"*, *"Gergasi"*, *"Setangkai Melati di Sayap Jibril"* dan *"Kacapiring"*. Sedangkan karya Kuntowijoyo yang menunjukkan kecenderungan serupa terlihat pada novel *"Khotbah di Atas Bukit"*, cerita pendek *"Sepotong Kayu Untuk Tuhan"*, *"Dilarang Mencintai Bunga-Bunga"* dan *"Burung Kecil Bersarang di Pohon"* serta kumpulan sajak *"Isyarat"* dan *"Suluk Awang-Uwung"*.

Beberapa cerita pendek M. Fudoli Zaini yang memperlihatkan kecenderungan sufisme terdapat dalam karya *"Arafah"*, *"Sabir dan Sepeda"* dan *Burung Kembali ke Sarang"*. Sedangkan karya-karya Sutardji Calzoum Bachri yang menunjukkan kecenderungan yang sama terlihat pada sajak *"Perjalanan Kubur"*, *"Silakan Judul"*, *"Gajah dan Semut"*, *"Para Peminum"* dan *"Walau"*.⁴²

Kecenderungan sufisme juga terlihat dalam beberapa karya Taufiq Ismail, Ikranagara, Emha Ainun Nadjid, D. Zawawi Imron, Ibrahim Sattah, Ahmad Nurullah, Ahmadun Y. Herfanda, Ajamudin

⁴² Abdul Hadi W.M. 1999. *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus Hal: 22

Tifani, Hamid Jabbar dan lain-lain. Novel Motinggo Busye "*Sanu Infinita Kembar*" juga boleh dimasukkan ke dalam karya-karya yang berkecenderungan sufisme.

Taufiq Ismail memang dikenal sebagai penulis sajak keagamaan sebagaimana Ajip Rosidi dan M. Saribi Arifin. Dia juga mengambil puisi-puisi karya penyair sufi seperti Rabi'ah Al-Adawiyah, Fariduddin Attar dan Jalaluddin Rumi. Disamping menulis beberapa sajak naratif dengan tema kehidupan para sufi seperti Ibrahim bin Adham. Sajak-sajaknya yang terakhir memperlihatkan nada sufisme sekalipun demikian ia tetap menulis sajak dengan tema sosial yang kuat. Dalam seni lukis kecenderungan sufisme tampak dalam karya-karya Ahmad Sadali, A.D Pirous, Amang Rahman, Amri Yahya dan Oesman Effendy. Kecenderungan inilah yang melahirkan gerakan seni rupa yang disebut dengan seni rupa Islam kontemporer ⁴³

Arifin C. Noer yang karya-karyanya dipengaruhi oleh aliran surealisme dan eksistensialisme tak jarang memberi unsur keagamaan dan sufisme dalam beberapa dramanya terutama "*Dalam Bayangan Tuhan*" dan "*Ozone*". Demikian juga dengan Goenawan Muhammad sering menggunakan motif-motif yang terdapat dalam cerita tradisional atau cerita rakyat, khususnya Jawa untuk menyatakan pandangan dan sikap hidupnya sebagai penyair modern seperti dalam sajak "*Pariksit*".

⁴³ Ibid, Hal: 13

2.4. Pengalaman Sufisme Pengarang

Pegangan konsep, pendirian pikiran merupakan gaya kepengarangan Danarto melalui pengarapan pengalaman sufismenya. Peristiwa dan pengalaman antara lain diterangkan melalui tulisannya yang berjudul "*Hanya Tuhan yang Ada*" yang diterbitkan oleh majalah Pesantren. Terdapat beberapa pengalaman yang dialami oleh Danarto begitu mengharukan seperti:

"Pada tahun 1964, kami orang-orang seni rupa mempunyai studio masjid di belakang Pasar Rumput. Pada suatu pagi, ketika seorang ibu membawakan bayinya ke studio, saya memandang bayi itu dengan mata berkaca-kaca. Bagi saya, bayi tersebut tidak lain adalah Tuhan. Saya duduk termenung dihadapannya, tidak tahu bagaimana perasaan tersebut boleh muncul dengan tiba-tiba padahal masa itu saya merasa sebagai orang yang kurang tertarik dengan masalah agama, kecuali hanya membaca beberapa buku. Maklum saja sehari-hari saya hanya melukis atau menulis".

"Saya baru mengerti pengalaman tersebut sebagai pengalaman sufisme pada tahun 1965. Dalam buku Tasawuf Modern karangan Hamka ada bagian yang menghuraikan tentang al-Hallaj dengan paham Wahdat al-Wujud. Disitu saya tergetar, perasaan seperti inilah yang dulu saya alami. Akhirnya saya mencoba terus untuk mengikuti dan mendalami masalah-masalah tasawuf dengan berkenalan orang-orang yang mempunyai tasawuf serta membaca buku-buku tentang tasawuf."⁴⁴

"Ada seorang teman yang menuliskan pengalamannya demikian mendalam. Saya membacanya dan merasakan mendapat suatu ilmu pengetahuan. Bahkan ada seorang kawan yang karena membacanya mengalami trance dan hilang kesadarannya yang

⁴⁴ Danarto. 1985. *Hanya Tuhan yang Ada*, Pesantren No. 3 Volume 11 Hal: 45

membuat kami dan keluarganya bingung, cukup aneh pada akhir tahun 1965 ketika suasana masih bergejolak, teman saya itu pulang ke Ketapang melalui Jalan Merdeka dan Harmoni yang dijaga dengan ketat dan waktu itu jam menunjukkan pukul 02.00 WIB . Dengan diantar seorang kawan dia langsung saja lewat penjagaan tanpa disapa atau ditangkap oleh petugas keamanan. Namun setelah kira-kira satu minggu hal itupun hilang dan ia rupanya juga lupa sama sekali apa yang telah terjadi pada dirinya”

“ Satu pengalaman menarik saya alami lagi pada tahun 1967. Saat itu saya bekerja di Leles sebuah perkampungan di Garut. Saya membeli buku Pedoman Sholat seharga 15 rupiah. dan saya hafalkan semua doa-doanya kemudian saya mengerjakan sholat untuk pertama kali. Ketika saya mengangkat tangan dalam takbiratul ihram, saya mendengar ribuan suara takbir, seolah-olah dari balik bukit, allahu akbar, allahu akbar.....Benar-benar suara yang terdengar pada telinga saya dan hal itu berlangsung selama satu minggu. Tetapi kawan yang menemani saya tidak mendengar suara tersebut”

“ Sekitar tahun 1968, ketika saya mengerjakan lukisan di suatu rumah, tiba-tiba pada suatu pagi saya melihat seorang supir itu ‘Tuhan’ kemudian melihat tukang kebun tua juga ‘Tuhan’. Begitu saya keluar rumah melihat seekor binatang yang melintasi jalan juga sebagai ‘Tuhan’. Memang secara fisik tepat terlihat sebagi seorang supir, tukang kebun dan binatang seperti orang lain melihatnya. Tetapi jiwa saya melihatnya lebih dalam, sebagai hakikatnya. Saya sendiri juga heran banyak kawan-kawan khawatir dan marah-marah ketika membaca beberapa cerpen saya pada waktu itu. Saya juga jadi heran mengapa saya yang begitu kurang pengetahuan agama boleh memperoleh pengalaman sufisme yang begitu indah dan dalam. Bahkan kawan-kawan dari pesantren dan mereka yang mempunyai latar belakang keagamaan tidak memperolehnya.”

“Tetapi ada suatu masalah yang aneh bagi saya mengapa saya melihat benda-benda lain sebagai ‘Tuhan’, tetapi tidak melihat diri saya sebagai ‘Tuhan’. Tentu ini akan lain karena

dengan demikian saya bukan hanya sekedar penghayat. Kemudian pada tahun 1973 ketika saya mengulangi cerpen-cerpen saya serta mengingat pengalaman-pengalaman itu terasa bahwa saat itu saya (Danarto) tidaklah ada yang ada hanyalah 'Tuhan'. Danarto hanyalah barang ciptaan yang diberi alat-alat untuk berjalan, berbicara, berpikir, mendengar atau merasakan. Dan itu semua sebenarnya tidak ada dan hanya pencipta saja yang ada. Tetapi itu tidak sama dengan ucapan al-Hallaj, Abu Yazid al-Bisthami atau Ibn Arabi yang mengatakan 'sayalah Tuhan' (Ana al-Haqq).

"Saya sadar terutama setelah tua, bahwa kita dapat mengenal Tuhan dimana dan kapan-kapan saja karena hakikatnya kita senantiasa diberi ujian dan pelajaran oleh Allah SWT. Pada suatu ketika ketika saya naik bis kota untuk sembahyang Jum'at di Taman Ismail Marzuki, didalam bis tersebut saya melihat seorang ibu dengan dua orang anaknya yang kehilangan uang akibat dirampok sewaktu mau membeli tiket, dia menangis. Dalam saku saya ada dua lembar puluhan ribu dan saya berfikir harus memberikan yang satu kepadanya karena dia sangat memerlukannya. Tetapi tiba-tiba muncul perasaan lain, takut kelaparan, takut miskin dan tidak peduli kepada orang lain. Muncul pertentangan di dalam jiwa antara kecenderungan yang berlawanan itu. Akhirnya saya pun turun dari bis kota dan meninggalkannya langsung ke mesjid. Baru kemudian saya sadar bahwa saya gagal dalam menghadapi ujian dan tidak tahu masalah tersebut bisa terjadi kapan saja".

Dari sini sebenarnya mendahulukan Tuhan berarti juga mendahulukan orang lain. Dan kekayaan yang kita miliki juga merupakan bahagian dari kesejahteraan orang banyak. Dengan demikian kita dapat menemukan dan mengenali Tuhan dimana-mana saja. Barangkali seperti inilah yang dimaksud dengan tasawuf, karena yang terpenting dalam tasawuf adalah seseorang harus selalu merenung, berkontemplasi, mengingat dan

mendahulukan Tuhan serta menghindari hal-hal yang mengganggu ketenangan pikiran.

Pengalaman-pengalaman tersebut sangat menyenangkan justru karena saya rasakan dengan hati yang ikhlas dan penuh keyakinan bukan sebagai pandangan yang boleh menyesatkan atau menipu. Dan saya pun mulai rajin mengerjakan sholat karena itu akan menjadi dinding yang membentengi diri saya agar tidak jatuh dengan derasnya ilmu yang senantiasa hadir dalam kehidupan. Saya juga yakin bahwa hidup saya akan rapuh jika tidak disertai dengan sholat lima waktu. Dengan pengalaman-pengalaman itu saya banyak menulis cerpen-cerpen yang bercorak sufisme.

2.5. Sastra Sufi Sebagai Sastra Transendental

Sebagai aliran penulisan di dalam tradisi intelektual Islam, Sastra sufi boleh juga disebut sebagai sastra Transendental karena pengalaman yang diuraikan oleh penulisnya adalah pengalaman transendental seperti keasyikan, kerinduan dan penyatuan mistikal dengan Yang Transenden. Pengalaman ini berada di atas pengalaman keseharian yang bersifat supralogik. Maka tidak mengherankan apabila Kuntowijoyo menyebut sastra semacam ini sebagai sastra transendental sebagaimana yang dinyatakan pada Temu Sastra tahun 1982 di Taman Ismail

Marzuki (TIM) Jakarta . Dalam Temu Sastra tersebut Kuntowijoyo menyampaikan makalah “***Saya Kira Kita Memerlukan Juga Sebuah Sastra Transendental***”. Dalam makalahnya Kuntowijoyo mengatakan oleh karena tampak aktualitas tidak dicetak oleh ruh kita, tetapi dikemas oleh birokrasi, kelas sosial dan kekuasaan, maka kita tidak memerlukan wajah kita yang asli. Kita terikat pada semata-mata yang nyata dan empiris yang dapat ditangkap oleh indera kita. Kesaksian kita kepada aktualitas dan sastra adalah kesaksian lahiriah. Maka pertama kita harus membebaskan diri dan aktualitas dan kedua membebaskan diri dari peralatan inderawi kita.⁴⁵

Sebagai seorang pengarang menurut Kuntowijoyo tidak hanya seorang pengamat kejadian-kejadian fenomena, tetapi juga menjadi saksi dan penjelajah dunia makna-makna. Hanya dengan kesadaran spiritual dan intelektual yang dalam, dunia semacam ini dapat dijelajah. Penyerapan secara spiritual dan intelektual inilah yang digunakan oleh penulis-penulis besar timur. Para sufi menamakannya sebagai jalan cinta (*'isyq*) dan makrifat (*ma'rifah*). Dalam bahasa Latin jalan itu diberi nama dengan *unio-mystica*. Untuk mencapai kesadaran semacam itu pandangan seorang penulis harus berubah terutama pandangannya terhadap posisi kepengarangannya, perubahan juga harus diikuti oleh perubahan wawasan estetik.

⁴⁵ Kuntowijoyo, 1984. *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan Hal: 156

Pandangan Kuntowijoyo tersebut sesuai dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr. Menurut Nasr manusia modern telah kehilangan visi ketuhanan yaitu aspek atau dimensi transendental daripada kehidupannya. Karena telah kehilangan visi ketuhanan itulah manusia modern sangat mudah didatangi oleh perasaan kosong atau hampa dalam hidupnya. Kehilangan keyakinan yang penuh terhadap Yang Transenden menurut Nasr memudahkan manusia merasa kehilangan makna dalam hidupnya yang mengalami perubahan dengan cepatnya. Untuk memulihkan kondisi kejiwaan manusia modern, Seyyed Hossein Nasr menawarkan tasawuf dan spiritualitas Timur yang lain sebagai alternatif pembebasan manusia dari pandangan serba rasional dan materialistis.⁴⁶

Dalam esai yang telah disebutkan diatas (*"Saya Kira Kita Memerlukan Juga Sebuah Sastra Transendental"*) Kuntowijoyo menyatakan *Pembebasan pertama* yang harus dilakukan oleh pengarang berhubungan dengan sastra yakni mengenai bahan penulisan. Para pengarang selama ini menurut dia selalu terikat dan tergantung pada aktualitas. Keterikatan dan ketergantungan seperti ini harus dilepaskan agar seseorang pengarang boleh mendapatkan sebuah gagasan murni tentang dunia dan manusia. Dengan cara yang demikian, katanya lebih jauh, pikiran dan imajinasi kita sanggup mencipta sebuah "dunia tersendiri" yang

⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr. 1976. *Sacred Art in Persian Culture*. Ipswich: Golgonooza Press

tidak dibatasi oleh ruang, masa dan peristiwa keseharian. *Pembebasan kedua*, berhubungan dengan pendekatan sastra (*literary approach*). Pembebasan seperti ini mendorong kita tidak hanya melihat gejala (*fenomena*) tangkapan indera, akan tetapi lebih penting adalah mengungkapkan gejala yang berada dibalik gejala tangkapan indera. Ini berarti kita menjadi wakil dari sebuah dunia yang penuh makna. Cara kita mendekati objek-objek sastra ialah menangkap hakikat segala sesuatu. Untuk sebuah sastra transendental yang terpenting ialah makna, bukan semata-mata bentuk, abstrak, bukan konkrit, spiritual, bukan empiris dan yang didalam, bukan yang dipermukaan.⁴⁷

Jika kita mengutamakan bentuk dan mengabaikan makna, kita akan terperangkap kepada permainan dan rekaan yang kurang bermakna. Kita hanya akan jadi pemuja bentuk dan lupa pada pesan moral dan spiritual yang merupakan kewajiban pengarang untuk menyampaikannya ketengah dunia yang semakin kehilangan makna. Tampaknya sebagaimana penulis-penulis sufi lainnya, Kuntowijoyo yakin bahwa realitas keseharian atau peristiwa-peristiwa yang dialami manusia di alam lahir dapat dijadikan tangga naik untuk menyelami alam yang lebih tinggi tempatnya dalam tingkatan realiti.

⁴⁷ Tim Dewan Kesenian Jakarta (ed), 1984. *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan Hal: 158-160

Dalam esai kecilnya "*Sastra Transendental*", Sutardji Calzoum Bachri mengatakan bahwa puisi yang ideal untuk menyempurnakan kondisi kemanusiaan dan memulihkan martabat kemanusiaan ialah *puisi transendental*. Untuk menjelaskan yang dimaksud dengan sastra transendental, Sutardji memberi contoh ucapan Rumi dalam pendahuluan *Mathnawi* yang maksudnya:

"Aku tidak menyanyikan Mathnawi agar orang membawanya dan mengulang-ngulangnya, tapi agar orang meletakkan buku itu ditelapak kaki dan terbang bersamanya. Mathnawi adalah tangga pendakian menuju kebenaran. Jangan Engkau letakkan tangga itu di pundakmu sambil berjalan dari satu kota ke kota lain"

Perjalanan transendental yang dianjurkan Rumi ialah perjalanan dari diri (yang rendah) ke diri (yang luhur) dari *lower self to higher self*. Jadi ia merupakan perjalanan mendaki atau vertikal, bukan perjalanan horizontal, tetapi perjalanan hati menuju puncak terdalam batin sendiri. Dengan mengikut Rumi, Sutardji mengatakan bahwa semangat ketuhanan yang ada dalam diri manusia harus diupayakan lahir kembali dan inilah fungsi sastra sufi.

Puisi sufi sebagai sastra transendental menurut Sutardji Calzoum Bachri merupakan perwujudan seorang penyair yang sadar sebagai makhluk spiritual. Sebagai makhluk spiritual dia selalu berusaha mengungkapkan kerinduannya akan nilai-nilai spiritual demi menciptakan keutuhan dirinya. Tanpa dimensi

spiritual, manusia takkan pernah dapat menyempurnakan kemanusiaannya. Bahkan Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa dalam tradisi Islam, puisi yang dipandang ideal adalah puisi yang didalam dirinya memadukan estetika, metafisik dan logika. Dengan demikian ia bukan saja memberikan keindahan, tapi juga kebenaran serta memancarkan kerohanian.⁴⁸

Sastra transendental sebagai sastra sufi bagi Sutardji merupakan perwujudan dari “kerinduan pulang ke akar tradisi, ke akar pandangan yang mendasari kebudayaan masyarakatnya”, yang tasawuf dan agama memainkan peranan penting dengan *scientia sacra* (pengetahuan sakral) dan *perennial philosophy* (falsafah abadi) sebagaimana yang diistilahkan oleh Seyyed Hossein Nasr dan A. Coomaraswamy.

Dalam esainya “*Proses, Proses, Proses, Proses, Proses*”, Danarto telah mengatakan bahwa:

“Daerah penciptaan itu netral, seperti ruang kosong dimana kita boleh mengisinya dengan sebebaskan-bebasnya dengan apa saja. Ruang kosong itu murni. Katanya lagi, Dan segala-galanya ternyata suatu proses. Dunia kecil, tubuh kita berproses terus, menembus ruang dan waktu. Mentransformasikan dirinya menjadi apa saja. Itulah sebabnya bila kita bercermin makin lama makin tampak betapa tidak adanya identitas itu. Segalanya kehilangan makna, Segalanya makin abstrak. Segalanya tidak lebih dari setumpuk daging. Lenyap tak ada, Hanya Allah sajalah yang ada. Maha suci Allah dari segala bentuk. Di atas proses inilah muncul kebebasan, sejauh kita tak tahu mengharungi kemana.

⁴⁸ Abdul Hadi W.M. 1987. *Kembang Para Syuhada*. Bandung: Pustaka Hal: 110

Namun juga saya sadar bahawa sastra transendental punya kemampuan lebih mempuni untuk mencapai solidaritas itu. Ketika setiap orang sadar akan harkat dirinya, ia lalu bangkit untuk membenahi diri. Kebangkitan membenahi diri bagi saya jauh lebih penting”⁵⁰

Karya sastra yang lahir dari tangan seorang pengarang sufi menurut Danarto tidak lebih adalah hasil dari pengalaman menyatukan diri dengan Yang Transenden yang disebut *uniomistika*. Gagasan semacam itu pernah dinyatakan oleh Sanusi Pane pada tahun 1933 tetapi ditolak oleh penulis Indonesia seperti Sutan Takdir Alisyahbana dan lain-lain. Baru dengan munculnya pengarang sufi 1970-an gagasan ini muncul kembali dalam kesusastraan Indonesia modern.

Menurut Danarto, sebelum mencipta seorang pengarang harus berhubungan langsung dengan Tuhan, suatu perkara mudah sekali dilakukan dalam peradaban Islam. Terutama melalui sholat, zikir, wirid, tartil, tafakur, uzlat dan lain-lain. Bagi seorang pengarang kreatif apa yang dijumpainya dalam kebudayaan Timur dan Barat tidak lebih hanya merupakan bahan perbandingan belaka. Dalam kerja penciptaan, nyatanya segala yang kita serap dari luar akan lebur dan terkubur oleh keringat kita dan dapat menjelma sesuatu yang baru sama sekali.

⁵⁰ Lihat Wawancara Dengan Danarto oleh HG Pamanahan. (4 Januari 1988) *Sastra Transendental Punya Kemampuan Lebih Berwarna*. Jakarta: Suara Pembaharuan Hal: 8

Dalam sebuah wawancara antara Abdul Hadi W.M dengan M. Fudoli Zaini, beliau mengatakan bahwa:

“ Bagi saya sastra transendental mutlak diperlukan. Mungkin ada orang yang tidak setuju, bahwa sastra yang demikian tak banyak berbicara tentang kenyataan hidup. Biasanya orang terlalu sering membicarakan sastra yang terlibat tersebut. Namun kalau boleh saya mengatakan, sebenarnya sastra transendental adalah sastra dalam..... Ia berusaha menyentuh dan membentuk dunia dalam manusia yang pada gilirannya akan menyentuh dan membentuk dunia luarnya. Barangkali kita masih ingat ayat yang senantiasa diucapkan oleh orang, bahwa “Sesungguhnya Allah SWT tak akan mengubah nasib suatu kaum hingga kaum itu mengubah dunia dalam diri mereka sendiri”⁵¹

Maka apa yang dikatakan oleh Kuntowijoyo dalam esainya tentang *“Budaya Profetik dan Ilmu Sosial Profetik”* merujuk kepada surah Al-Imran ayat 110 sebagai salah satu landasan penting dalam sastra sufi. Dalam ayat tersebut dinyatakan betapa dalam setiap tindakan seorang muslim dimensi sosial dan transendental harus sama-sama diperhatikan. Maksud ayat itu ialah : *“ Kalian ialah umat terbaik yang dilahirkan untuk menyeru kepada kebaikan (amar ma’ruf) dan mencegah kemungkaran (nahi mungkar) dan beriman kepada Allah SWT”*

Kuntowijoyo menafsirkan perkataan *amar ma’ruf* tersebut sebagai suatu ikhtiar pemanusiaan (*humanisasi*) dan *nahi*

⁵¹ Lihat Wawancara Abdul Hadi W.M. dengan M. Fudoli Zaini (November 1985)
Horison

mungkar sebagai pembebasan (*liberalisasi*) yaitu pembebasan dari keterikatan materialisme dan kezaliman kuasa dunia, sedangkan yang terakhir “*beriman kepada Allah SWT*” ditafsirkan oleh Kuntowijoyo sebagai ikhtiar transendensi yaitu kenaikan ke alam transendental atau ketuhanan (*alam lahut*).

2.6. Sumbangan Danarto Terhadap Unsur-Unsur Sufisme Dalam Karya Sastra Indonesia

Danarto dikatakan mempunyai kecenderungan sufisme karena semangat dan pandangan dunianya yang melatari kecenderungan ini memiliki pertalian dengan semangat yang ada dalam tasawuf atau sufisme. Malahan, hasil karya sufi seperti yang ditulis oleh Ibn Arabi, Jami, Rabiah Al-Adawiyah, Fakhruddin Irazzi, Fariduddin Attar, Al-Hallaj dan Hamzah Fansuri dianggap sumber penghayatan keagamaan dan budaya. Bahkan kecenderungan sufisme di kalangan beberapa sastrawan Indonesia khususnya Danarto diikuti oleh timbulnya kembali minat yang mendalam terhadap tasawuf di kalangan mereka.

Jika membaca karya-karya Danarto, kita akan dihadapkan dengan kehidupan dan keberadaan sebagai pencipta sastra non-realis. Ia sebagai pengarang mempunyai pola dan kepekaan tersendiri di dalam memilih latar dan tema dalam karya-karyanya. Danarto yang dilahirkan di Sragen dan di besarkan di Solo dan Yogyakarta kemungkinan mengambil latar belakang

kelahirannya dan mendekatkan karya-karyanya kepada setiap kehidupan kebatinan Jawa serta mempersembahkan ceritanya kepada pembaca secara khas pula. Pembaca senantiasa dihadapkan pada tokoh-tokoh metafisik dan sebuah dunia di luar batas logika, konveksi dan indera.

A. Teeuw menyatakan bahwa karya-karya Danarto berlatar belakang kepada budaya Jawa, tema-temanya diambil daripada masalah sosial dan budaya Jawa. Pengarang tidak hanya mengambil bahan dan ilham karenanya hanya berdasar kepada fenomena sosial budaya dari kebudayaan Jawa tradisional, tetapi juga dari berbagai tradisi kerohanian Timur seperti tasawuf, namun perhatian A. Teeuw lebih mengarah kepada tema dan motif ceritanya.⁵² Sementara nilai kerohaniannya disebut sebagai nilai-nilai khas Jawa. Umpamanya ketika A. Teeuw berbicara tentang Danarto

“Ceritanya menyajikan semacam tasawuf panteisme khas Jawa dalam bentuk yang demikian luar biasa sehingga pembaca Indonesia dari latar belakang kedaerahan ataupun kesukuan lain sangat sulit untuk memahaminya”

Menurut Danarto, dalam wawasan estetika Islam untuk melahirkan sesebuah karya seorang pengarang mesti menjauhkan dirinya dari kecenderungan menghadirkan ilusi yakni bentuk-bentuk artistik yang diakui seolah-olah benar-benar

⁵² A. Teeuw. 1994. *Antara Kelisanan dan Keberaksaan Esai-Esai Anasir-Anasir Kejiwaan Dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Pustaka Jaya Hal: 192-223

merupakan perlambangan objek-objek yang ada di alam semesta ini. Seorang pengarang yang menulis sesuatu dengan maksud melakukan peniruan (*mimises*) atas kenyataan alam semesta sebenarnya telah menciptakan ilusi dan bukan menghadirkan sepenuhnya kenyataan.

Tugas pengarang dalam mencipta ialah dengan menggunakan kemampuan akal, imajinasi dan intuisinya buka saja melayani pengamatan inderanya. Dengan menggunakan kemampuan rohaninya itu seorang seniman boleh memberi tempat kepada gagasan dan pengalaman batinnya dalam mengungkapkan seninya. Seni yang baik merupakan proses pemikiran, abstrak dan simbolik kepada pengalaman serta gagasan seniman. Dengan demikian seorang seniman tidak harus berasaskan kepada kemampuan pengamatan inderanya.⁵³

Menurut Danarto, seorang pengarang cenderung melihat tradisi dengan menembus jauh kedalam bentuk-bentuk resmi tidak hanya melihatnya sebagai hasil sejarah, namun merupakan sebagai sistim pengetahuan agama yang berhubungan dengan kewujudan rahasia Yang Transendental dalam kehidupan. Kuntowijoyo menamakan kecenderungan ini sebagai kemunculan kembali sastra transendental, tetapi mungkin yang lebih penting ialah kecenderungan kembali ke sumber bukan kembali ke akar tradisi. Istilah sumber yang diberikan oleh Danarto dalam

⁵³ Abdul Hadi W.M. 1997. *Relevansi Islam: Dari Sastra ke Seni Rupa Kontemporer*. Jakarta: Musium Istiqlal

hubungannya dengan tradisi boleh dipahami melalui penjelasan A.K. Coomaraswamy dan Seyyed Hosein Nasr, karena yang dimaksud dengan sumber disini ialah asal-usul kerohanian karya seni atau sastra yaitu ilham yang diperoleh oleh seorang seniman yang memperoleh pencerahan (*enlightenment*)

Menurut Danarto pula, terpengaruh dengan Timur atau Barat sama buruknya, Seorang penyair mencipta bukan karena ada sonata, dandanggula, ghazal, yeuh-fu, diwan, qasidah, haiku, syair atau seloka tetapi karena telah mendapat pencerahan maka seorang seniman akan terus menerus melakukan hubungan langsung dengan Yang Transenden sehingga mencapai persatuan rahasia (*unio mystica*) dengan-Nya.

Pandangan Danarto bahwa tradisi dalam arti yang sesungguhnya memiliki hubungan kerohanian sejalan dengan pandangan Coomaraswamy. Dalam esai-esainya Coomaraswamy senantiasa menyatakan bahwa tradisi berhubungan dengan falsafah tentang Yang Abadi (*philosophia perennis*).⁵⁴

Setiap tradisi besar yang dibangun oleh agama besar selalu menempatkan Yang Abadi yakni Yang Satu sebagai *logocentris* dalam setiap yang dilahirkannya. Karena itu, sudah sepatutnya tradisi dalam arti yang sesungguhnya diberi ciri sebagai sesuatu yang mengandung hal-hal azali (*primordial*) dan bersifat universal dan satu dengan yang lain memiliki kesamaan,

⁵⁴ Ray Livingstone tentang A.K Coomaraswamy. 1992. *The Traditional Theory of Literature*. Minneapolis: University of Minnesota Press

walaupun bentuknya beraneka rupa. Coomaraswamy menambahkan bahwa dalam segala aspeknya tradisi merupakan ungkapan yang nyata dari hikmah yang tidak dibuat-buat, tetapi diturunkan melalui wahyu atau ilham yang berasal dari Yang Transenden.

Selanjutnya Coomaraswamy mengatakan bahwa hati manusia memiliki dua aspek yakni aspek kerohanian dan kejasmanian merupakan tempat ilhan turun pertama kali dan kemudian ditransformasikan kedalam hikmah. Sekalipun tradisi menghasilkan ragam kebudayaan yang berbeda-beda, tetapi ia mempunyai asas metafisik dalam asas kehidupan dan pikiran masyarakat. Kebudayaan yang ada di dunia ini kata Coomaraswamy merupakan dialek-dialek dari bahasa yang satu yaitu spirit (*ruh*). Semua bentuk tradisi secara batin menekankan bahwa dalam diri manusia terdapat dua aspek kerohanian yakni diri pribadi (*psyche*) dan diri hakiki (*ruh, pneuma*). Setiap karya seni dan sastra yang dicipta dalam kaitannya dengan tradisi bertujuan mewujudkan yang beragam didalam Yang Satu atau sebaliknya mewujudkan Yang Satu didalam yang beragam yaitu Yang Qadim didalam yang zahir.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr. Beliau menyebutkan bahwa tradisi tidak hanya berarti sekumpulan adat atau kebiasaan-kebiasaan, gagasan-gagasan dan pandangan hidup secara turun temurun dialihkan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain. Tradisi merupakan

seperangkat prinsip yang berkaitan dengan wahyu atau ilham darimana satu masyarakat atau individu terdorong melahirkan berbagai bentuk ekspresi budaya termasuk seni dan sastra, pemikiran falsafah dan berbagai ilmu pengetahuan. Didalam tradisi terdapat asas dan sumber tunggal yang merupakan jantung hidupnya suatu peradaban dan kebudayaan yakni pengetahuan tentang hakikat tertinggi kehidupan yang dalam Islam diringkas dalam istilah Tauhid. Nasr mengutip pendapat F. Schuon yang mengatakan bahwa tradisi bukan sesuatu yang daif dan membawa kemunduran bukan pula sejenis mitologi melainkan suatu pengetahuan yang hakiki dan mengandung jalan menuju Yang Satu yaitu Yang Abadi.⁵⁵

Sumber yang dimaksud oleh Danarto adalah tradisi sebagaimana dijelaskan oleh A.K. Coomarawamy dan Sayyed Hossein Nars, namun Danarto mengganti istilah tradisi dengan istilah sumber karena dalam kehidupan kita istilah tradisi telah mengalami proses penyempitan makna dan kehilangan dimensi kerohaniannya. Dimensi yang sesungguhnya merupakan hakikat dari tradisi dihidupkan kembali terlihat jalan menuju pencerahan dan kewujudan akan lebih terbuka. Orang tidak hanya terpesona pada fenomena kewujudan yang lahir dari tradisi tetapi keinginan menembus ke jantung terdalam tradisi itu.

⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr. 1987. *Spiritualitas dan Seni Islam* (terj. Sutejo). Bandung: Mizan

Dengan keinsyafan seperti itu seseorang akan menyadari bahwa bentuk-bentuk yang dijemakan dalam tradisi boleh berubah dari waktu ke waktu dan setiap kali tradisi perlu ditafsirkan sesuai dengan keperluan zamannya. Sementara tradisi didalam dirinya tidak mengalami kekurangan sumber dan bahan untuk membina gagasan-gagasan dan ungkapan-ungkapan baru, namun juga dilihat dari hakikatnya tradisi tidak pernah lapuk dan kering. Dilihat dari zahirnya tradisi boleh dan senantiasa berubah dari waktu ke waktu tergantung pada keupayaan manusia dalam menafsirkan dan mentransformasikan kedalam aspek-aspek kehidupan yang luas termasuk seni.⁵⁶

Danarto telah menjelaskan tanggapan “*kembali ke sumber*” dimana sumber yang dimaksud adalah suatu daerah penciptaan karya seni paling dalam di lubuk hati dan bentukan kreatifitas seorang penulis. Ia merupakan daerah yang kaya dengan sumber ilham kreatif dan merupakan perantara antara dunia fenomena atau alam zahir dengan alam transendental. Menurut Danarto sumber adalah daerah penciptaan yang paling dalam dan terbuka kepada segala kemungkinan disebabkan adanya ikhtiar untuk terus menerus berhubungan secara langsung dengan sumber penciptaan yakni Tuhan. Seorang pengarang apabila ada ikhtiar berhubungan secara sungguh-sungguh dan terus menerus dengan Sang Pencipta. Keupayaan ini dinamakan sebagai keupayaan

⁵⁶ Lihat wawancara Abdul Hadi W.M dengan Danarto, 1984. *Kembali Ke Akar Tradisi Kembali Ke Sumber*. Jakarta: Harian Berita Yudha Hal: 14

transendensi sebagai penyucian diri (*tazkiya al-nafs*) dengan cara meningkatkan pemahaman, pengalaman dan perilaku keagamaan.

Untuk memahami karya-karya Danarto, kita memerlukan pengetahuan mistik, kebatinan Jawa dan pengetahuan sufisme supaya tidak kehilangan jejak pemikirannya. Pandangan mistik dan kecenderungan sufisme dalam karya-karya Danarto mencerminkan kerinduan makhluk untuk mencapai persatuan dengan Sang Pencipta. Ia beranggapan bahwa manusia dan alam semesta ini sebagai ciptaan Allah SWT.⁵⁷

Danarto berkata bahwa karya-karyanya bertitik tolak pada konsep ajaran panteisme. Konsep panteisme Danarto kelihatannya sama dengan pandangan kaum wujudiah dalam mistik Islam yakni Hussain Bin Mansur Al-Hallaj, Muhyiddin Al-Arabi maupun Hamzah Fansuri yang populer dengan pernyataan "*Ana Al-Haqq*". Disinilah letak kekuatan Danarto seperti terlihat pada cerpen-cerpen yang ditulisnya.

Danarto menyadari akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan khalifatullah. Sebagaimana beliau mengingat akan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT melalui perjanjian yang telah disebutkan pada surah Al-Araf ayat 172 yang artinya "*Tidakkah engkau tahu bahwa Aku ini adalah Tuhanmu dan Jawab para hamba, Ya, kami naik saksi*"

⁵⁷ Danarto tentang Temu Kritikus dan Sastrawan DKJ TIM. 1984. *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan Hal: 154-155

Danarto menyadari bahwa tugas sebagai pengarang bukan sekedar melapor, menghibur, menyampaikan cerita melalui instuisi dan daya intelektual, disamping memperkaya diri dengan imajinasi kreatif yang diinginkan, tetapi Danarto dengan cerpen-cerpennya ingin senantiasa memberikan komentar dan peringatan bahwa manusia adalah satu bagian dari skenario besar yang berada di luar kekuasannya sehingga dengan dugaan tersebut kita masih boleh menyebutkan Danarto sebagai penulis sufi, penulis yang masih dibimbing oleh prinsip "*Wahdat Al-Wujud*". Dengan demikian kecenderungan sufisme yang senantiasa hadir dalam cerpen-cerpennya masih tetap dalam kerangka memahami dan mungkin juga memuliakan keesaan Sang Pencipta yaitu Allah SWT.⁵⁸

Demikian sekedar pencarian Tuhan bagi Danarto sebab ia merasa bahwa keberadaannya amat jauh dengan Tuhan dan ingin mendekatkan diri dengan Tuhannya. Mungkin titik tolak dasar pemikiran Danarto adalah bahwa segala sesuatu yang ada juga manusia adalah mutlak adanya, artinya dari tidak ada menjadi ada, akhirnya ada kembali tidak ada. Itulah hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Beberapa cerita pendek yang ditulis Danarto boleh dikatakan sebagai satu cara konkrit menjelaskan pelajaran tentang ilmu kebatinan yang dituangkan dalam bentuk

⁵⁸ Umar Kayam. 1991. *Dunia Alternatif Danarto* (sebuah pengantar) dalam *Berhala* (Kumpulan Cerita Pendek). Jakarta: Pustaka Firdaus. Hal: xix

kesusastraan atau bagi Danarto sendiri seni ini digunakan sebagai alat penerang (*enlightenment*) bagaimana manusia menyatu diri dengan Sang Pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa.

BAB III

***ENLIGHTENMENT* DALAM ANTOLOGI CERPEN-CERPEN SUFISME DANARTO**

BAB III

***ENLIGHTENMENT* DALAM ANTOLOGI CERPEN-CERPEN SUFISME DANARTO**

3.1. Antologi Godlob

Pada permulaan antologi Godlob ini terdapat kata pengantar yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono yang mengatakan bahwa:

“Dalam cerita-cerita ini, Danarto sebenarnya memaki kecenderungan kita untuk mati-matian berpegang teguh pada nalar dalam parodinya yang dimaki bukan sekedar keadaan sosial yang complang, sikap moral yang palsu dan iman yang penuh dengan kepura-puraan, tetapi terutama sastra itu sendiri”.

Ada dua versi kumpulan cerita pendek ‘*Godlob*’ satu dengan judul *Godlob* (terbitan Dongeng dari Dirah, 1975) dan lainnya 9 cerita pendek (terbitan Nusa Indah, 1977). Walaupun judulnya berbeda, tapi isi kedua kumpulan cerita pendek itu sama. Dalam penjelasan ini penulis bertolak dari cerita pendek versi Nusa Indah dimana urutan cerpennya “*Godlob*”, “*Rintrik*”, “*Sandiwara Atas Sandiwara*”, “*Kecubung Pengasih*”, “*Armageddon*”, “*Nostalgia*”, “*Asmaradana*”, “*Abracadabra*” dan “*Labyrinth*”.

Cerpen dengan judul gambar jantung yang ditusuk panah atau lebih dikenal dengan “*Rintrik*” menceritakan kekuatan mutlak yang dimiliki oleh Tuhan. Dalam konteks ini hubungan *Rintrik* dengan Tuhan adalah merupakan kepasrahan seorang

hamba kepada Khalik-Nya. Ada semacam kecemburuan Rintrik terhadap mayat bayi-bayi yang dikuburkannya yang ternyata lebih cepat menghadap Ilahi berbanding dengan dirinya. Hal ini terlihat pada kejadian di satu subuh ketika ia bertemu dengan bayi-bayi yang dikuburkannya. Bayi-bayi itu mengelilinginya kemudian memperdengarkan beberapa baris puisi:

“.....Waktu menjelang subuh matahari Kau sepuh”
“Kujulurkan kakiku di jalan-Mu yang dingin penuh cahaya dan kasih sayang
“Sekarang atau besok”
“Aku akan melihat wajah-Mu juga”
“Dan kenapa engkau tidak berangkat pagi-pagi benar, biar aku sampai duluan”
“Meskipun matahari silau menatap-Mu”
“Tetapi semut yang beriring-iring itu menuju ke rumah-Mu juga”
“ Dan kuikuti mereka yang lebih tajan penciumannya”
“Ah aku berangkat”
“Rintrik Yang Buta terkulai dan tangan-tangan tiada mampu digerakkan” (Hal: 20)

Demikian pula pada beberapa dialog lainnya, dimana Rintrik memperlambangkan dirinya sebagai Tuhan. Dan ini sesuai dengan konsep al-Hallaj yaitu Ana al-Haqq, tetapi buka berarti ia menjelmakan dirinya sebagai Tuhan terutama ketika ia mengatakan:

“....Kemana juga engkau menghilang ke pangkuan-Nya juga pelabuhanmu, “balas Rintrik
“Siapa orang didalam itu?” Tanya orang tua itu sambil melangkah masuk kedalam pondok
“Inilah Rintrik Yang Buta,” jawab gadis itu
“ Engkau Rintrik?” Tanya orang tua itu
.....”Bukan, Aku bukan Rintrik Yang Buta, Akulah Tuhan”

....."Alam semesta dan isinya adalah kematian abadi, karena bergerak hanya karena digerakkan, bukan bergerak sendiri".

"Aku adalah salah satu penghuni alam semesta ini." Aku adalah benda mati. Mana mungkin benda mati boleh merasakan penderitaan dan kebahagiaan?" (Hal: 26-27)

Kalau kita tidak menghubungkan lambang ini dengan lainnya, maka tak ada pengertian yang boleh ditarik daripada lambang tersebut. Bahkan mungkin akan menyesatkan. Lambang-lambang seperti itu terdapat di beberapa dialog berikut ini:

....."Alangkah maha sucinya aku." kata Rintrik sambil merentangkan tangannya dan bangkit daripada tempat duduknya.

"Hanya Tuhan yang maha suci," kata Sang Pemburu "Mahasuci dari apa dia?" Adakah aib pada-Nya hingga engkau menyucikan Dia?" kata Rintrik sambil tersenyum.

....."Rintrik engkau mempertuhankan diri engkau.

.....Zatmu lain daripada Zat-Nya. Apa saja disisi Tuhan bukan Tuhan.". Aku tidak mempertuhankan diri, Aku hanya meningkatkan pikiran. Aku pernah mendengar pepatah yang mengatakan bahwa manusia itu suci bagi manusia yang lainnya. Semua manusia tahu bahwa yang suci hanyalah Tuhan." Salahkah aku meningkatkan pikiranku menjadi manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnya"

.....Ya, Akulah Tuhan, sembahlah Aku. Tetapi engkau juga adalah Tuhan dia juga, mereka juga dan kusembahlah semuanya.

"Tapi engkau melenyapkan Tuhan yang sebenarnya."

"Justru itulah aku memperlihatkan pribadi maha tunggal yang nyata" (Hal: 29-30)

Cerita pendek ini seperti yang pernah dikatakan oleh Arief Budiman seolah-olah disajikan dalam suasana tidak sadar. Cerpen

ini mendapat hadiah Horison sebagai cerpen terbaik pada tahun 1968, berkisah tentang Rintrik Yang Buta yang bekerja menguburkan mayat-mayat bayi yang dibuang disebuah lembah. Rintrik yang sengsara itu dianggap pahlawan oleh orang ramai yang akhirnya mati di ujung peluru pemburu, tetapi ia terkulai dengan tersenyum setelah mengungkapkan keinginannya. “*Rintrik*” yang dibenci oleh pemburu karena pemburu itu memiliki dosa sebab telah menghamili anak gadisnya sendiri.⁵⁹

Dalam “*Rintrik*” kecenderungan kearah mistik lebih terasa, tokoh ini merupakan tokoh yang aneh dalam semua cerpen ini. Pada bagian akhir ketika ia tidak boleh lepas dari pemburu, ia menyatakan keinginannya

.....” *Cukup,*” teriak Pemburu tersebut,” *Rintrik, aku lemah maka aku jadi yang maha kuasa.*”
“*Suasana sudah pada puncaknya.*”
“*Untuk terakhir kalinya apa keinginanmu?*”
“*Syahwat yang maha besar sekali.*”
“*Apa itu?*”
“*Melihat wajah Tuhan.*” (Hal: 32)

Dalam cerpen ini terlihat pengarang berhasil mengungkapkan percakapan yang amat menarik antara Rintrik, perempuan buta kepada sejumlah pemburu dengan ucapannya:

.....”*Rintrik engkau melenyapkan nilai manusia dan mendudukan mereka pada kedudukan yang setingkat dengan benda-benda mati.*” *Hujah Sang Pemburu.*”

⁵⁹ Korrie Layun Rampan. 1980. *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir Sebuah Pembicaraan*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya. Hal: 290

"Justru aku mengangkat dan menunjukkan nilai manusia yang sebenarnya, lebih tinggi dari apa yang pernah diketahui sekarang. Ini sesungguhnya seperti lagu kecil pengebumian yang selalu mengingatkan kita akan maut, alam baqa dan Tuhan, bukan engkau sendiri yang melakukan."

....."Kita percaya akan kemampuan pikiran dan perasaan, tetapi ternyata kita tak mampu menanggulangi serangan ketakutan, kesedihan, kesepian, kecintaan, kebosanan dan maut."

"Bukankah kita ini merupakan beban berat bagi kita?

Tidak baikkah beban kita itu kita pasrahkan kembali kepada pemiliknya yang sejati hingga terbebaslah kita dari perasaan-perasaan yang tidak berkenan dalam hati kita"? kalau kita sudah pasrah, sebagaimana langit, gunung yang pasrah maka kekuatan raksasa yang menggerakkan segala-galanya akan bekerja sendiri". Betapa hebatnya kalau pikiran kita pikiran Dia, lidah kita lidah Dia, hati kita hati Dia dan tindakan kita tindakan Dia" (Hal: 28)

Dalam cerpen "*Rintrik*" ini pemburu berkata kepada Rintrik tokoh utama cerpen ini, Rintrik aku lemah maka aku harus menjadi yang berkuasa, disini Danarto merujuk kepada al-Hallaj dalam kitab Thawasin. Fir'aun sebenarnya menjadikan dirinya maha kuasa bagaikan Tuhan karena merasa lemah. Ketika dia, Fir'aun mengatakan 'aku', maka aku yang dimaksudkan ialah nafsu rendah atau ego yang oleh Nietzsche diistilahkan sebagai kehendak yang berkuasa (*de Wille zur Mach*), Nafsu atau semacam inilah yang dikatakan sebagai diri yang belum mengalami transendensi dan penyucian.⁶⁰

⁶⁰ Abdurrahman Badawi. 2003. *Sejarah Atheis Islam: Penyelewengan, Penyimpangan dan Kemapanan*. Yogyakarta: LKS Yogyakarta Hal: 12

Danarto sendiri pada pertemuan informal pada 19 Januari 1973 di Ruang Kuliah Umum LPKJ Taman Ismail Marzuki menyatakan bahwa “tokoh-tokoh rintrik” adalah pernyataan pribadi dan ia pun menyatakan bahwa panteisme merupakan titik tolak kreatifitasnya.

Beberapa gagasan yang ingin diungkapkan oleh Danarto melalui cerpen ‘*Rintrik*’ ini adalah mengenai penghancuran mitos-mitos, hubungan manusia dengan alam, keberadaan manusia itu sendiri, manusia dan kekuatan diluarnya yaitu maut dan manusia dengan Khalik-Nya.⁶¹ Lihat satu kutipan dibawah ini:

“Rintrik”

“Hujan deras mendesah-desah”

“Rintrik”

“Angin menderu-deru”

“Rintrik Yang Buta”

“Petir melengking-lengking”

“Allah, aku telah menerima bahagianku”

“Dia punyaku! Punyaku! Sesungguhnya dia punyaku!”

“Semuanya menerima miliknya kembali”

“Semuanya menerima bahagiannya sendiri-sendiri” (Hal 11)

Cerita pendek “*Kecubung Pengasih*” mengisahkan tentang seorang perempuan yang hidup dijalan dengan memperoleh makanan dari bunga-bunga. Tokoh perempuan itu seperti kisah Nabi Sulaiman AS yang mampu memahami bahasa hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tak seorang pun mampu memahami akan wanita tersebut. “Mereka mungkin tidak mengetahui bahwa aku

⁶¹ Remmy Novaris DM. 1991. *Mitos Kontra Mitos Manusia, Alam dan Tuhan*. Dalam *Mingguan Pelita* No. 5381. Hal: 12

sedang mengandung Tuhan.....” (Hal: 74). Perkataan ini bermaksud bahwa wanita tersebut telah menyerahkan jiwa dan hidupnya kepada Tuhan semata dengan maksud kerinduan untuk senantiasa bersatu dengan Tuhan dalam suasana keagamaan yang sangat mendalam. Pemikiran-pemikiran falsafah keagamaan dan kebaikan sangat memengaruhi berbagai percakapan bunga-bunga di taman. Lihat satu ungkapan dibawah ini:

.....”*Tuhan telah meninggalkan kita.*” Kata kemuning
”*Benarkah?*” kata perempuan itu
”*Demikianlah*”
”*Aku kususul dia.*”
”*Buat apa? Dia terlalu kencang lari-Nya.*”
”*Laparku akan mampu mengejar-Nya.*” Kata perempuan itu
(Hal: 67)

Dalam cerita pendek ini juga ditemukan mitos kitab suci yang menjadi tujuan cerita ini yang membuat rasa keagamaannya muncul kepermukaan seperti keberadaan sang wanita yang hidup secara liar dengan tokoh-tokoh suci yang ditafsirkan samar-samar. Lihatlah satu ungkapan dibawah ini:

.....”*Ya Allah*
”*Undanglah daku.*”
”*Dalam satu meja makan,*”
”*dimana tersedia berbagai makanan, kasih sayang dan gurau bersahutan.*”
”*Lalu Engkau berkata dengan senyum merekah.*”
”*Marilah kita bicara tentang segalanya.*”
”*Sekejap tangan kiri kita masing-masing berpegangan pada sudut meja.*”
”*Engkau julurkan secangkir teh kepadaku.*”
”*dan ketika jari—jari-Mu menggeser jari-jariku.*”

“Aduhai perasaan yang bahagia tersembunyi didalam hati kita masing-masing kita sadari.” (Hal: 70)

Puncak aktifitas mistik selalu digambarkan sebagai menyatunya manusia dengan Tuhan, menyatunya pencinta dengan Kekasihnya. Kehidupan seorang mistik pada hakikatnya adalah kerinduan yang semakin lama semakin memuncak kepada Sang Kekasih yang tak lain adalah Penciptanya sendiri. Konsep semacam ini muncul dalam berbagai gambaran dalam cerpen *“Kecubung Pengasih”* yang digambarkan perjalanan perempuan yang sedang mengandung untuk berjuang mendapatkan Tuhannya yang selama ini tidak tampak olehnya karena ada tabir yang menghalangi, tabir penghalang antara Kekasih dan pencinta ini pun konsep mistik.

Dalam perjalanannya yang sangat menyakitkan dan penuh berbagai tantangan, perempuan yang sedang mengandung itu akhirnya berhasil mengungkapkan tabir itu dan bertemu dengan para rasul. Ia berjumpa lelaki yang pernah “membelah laut untuk menyelamatkan kawan-kawannya.”, ia juga berjumpa dengan lelaki yang “menyembelih anak sendiri sebagai ujian.” Ia pun berjumpa dengan lelaki perkasa yang membunuh raksasa dengan senjatanya. Dan sekalian lelaki itu ternyata berniat meminangnya, tetapi ia tak boleh menerimanya karena sesungguhnya ia telah dipinang

Perjalanan mistik perempuan yang sedang mengandung itu tiba pada akhirnya ketika muncul sebatang pohon hijau rindang

yang siap menerima cinta kasihnya. Lihat satu ungkapan menarik dibawah ini:

"Oh pohon hayatku! Oh permata hatiku!" hati perempuan itu menyanyi

"Lihatlah!Lihatlah! Aku lari keharibaan-Mu!"

"Aku terima pinangan-Mu!"

"Sambutlah!Sambutlah!"

....."Oh Kekasihku. Berakhirlah sudah laparku yang panjang dan pedih. Marilah kupeluk Engkau. Kucium bibir-Mu, kupermainkan rambut-Mu, Oh, lautan kebenaran.....dimana orang-orang yang sujud disana itu tertegun dan jatuh pingsan melihat-Mu.....dan Engkau biarkan daku tetapi tegak karena rasa kepasrahanku yang dalam kepada-Mu"

....."Benarkah? Oh, benarkah?....Lihatlah"

"Kita seperti sepasang merpati"

"Oh, junjunganku, gaib sekali, kita sepasang merpati yang sedang bercinta di dalam Rahim Semesta-Ku"

"Oh, Engkau mengedipkan mata-Mu yang indah itu.....Oh aku tahu, aku tahu biarlah....biarlah....biarlah laki-laki mencemohkanku"

"Anak-anak mentertawai dan wanita melemah terhadapku"

"Biarlah..biarlah Mereka tak tahu bahwa aku sedang mengandung Tuhan....(Hal: 74)

Gambaran kekasih sebagai pohon hijau yang rindang dalam cerita pendek "*Kecubung Pengasih*" tidak secara tegas berpedomankan kepada agama tertentu. Bahkan kebiasaan perempuan yang sedang mengandung itu dalam kesengsaraan dan kerinduannya untuk memakan bunga-bunga mungkin menimbulkan konotasi kebatinan yang tentunya tidak bersandarkan kepada agama tertentu. Konotasi itu diperkuat oleh

ungkapan “*gereja mesjidku*” bagi jembatan yang selama ini dipergunakan sebagai tempat berteduh.

Keberadaan manusia yang mengalami proses pencarian Tuhan juga terlihat dalam cerpen “*Kecubung Pengasih*” dimana segala makhluk selain manusia dianggap sebagai makhluk yang sangat rendah tingkatannya, namun seperti yang dikatakan oleh seorang perempuan yang sedang mengandung dalam cerpen ini semua adalah proses untuk melakukan perhubungan dengan Tuhan yang menyadari bahwa akhirnya segala akan kembali kepada Zat Yang Maha Tinggi.⁶²

Cerita pendek “*Asmaradana*” nampaknya diangkat dari mitos Alkitab tentang hubungan terlarang antara Kerodiah dan Herodes, tetapi ceritanya tidak secara tegas mengikuti konvensi cerita kitab suci orang Kristen. Danarto membuat berbagai pembelokan pada inti kisah tentang pemenggalan kepala Yahya Pembaptis. Salome meminta kepada Yahya Pembaptis bukan karena bujukan ibunya tetapi ia ingin membuat Tuhan menjadi marah, disebabkan Salome yang berumur 17 tahun ini ingin sekali melihat wajah Tuhan. Suasana mistik dalam cerita pendek ini muncul bersamaan dengan gambaran keadaan sehari-hari ketika seorang ibu menanyakan keinginan anak perempuannya untuk dipinang oleh seorang perwira.⁶³ Anak perempuan yang selalu

⁶² Korrie Layun Rampan. 1980. *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir Sebuah Pembicaraan*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya Hal: 291

⁶³ Ibid, Hal: 292

termenung itu memilih menjadi pencinta yang merindukan Tuhan. Lihat kutipan dibawah ini:

*....."Sementara waktu tumbuh lurus"
"Kembang-kembang silih berganti mekar dan layu"
"Rentetan awan bersama hujan dan panas"
"Dan otakku dengan liarnya menjalar-jalar"
"Di tengah hari dan di malam"*

....."Sonya ruri sunyi senyap. Hidup-Mu sendiri, Apa yang kau nanti? Tanggalkan zirah besi-Mu". Lihatlah aku yang mencintai-Mu, Bersih sebagai bongkahan es", "Oh Junjunganku. Kalau tidak karena rasa rinduku yang terdalam bertahun-tahun, seolah-olah merenang di dasar lautan" (Hal: 129)

Dalam cerita pendek "Asmaradana" ini pengarang memasukkan makna-makna simbolik melalui simbol dan lambang seperti zat asam, manusia, kitab suci, agama dan para Nabi. Zat asam bermakna manusia boleh merasakan sesuatu akan terjadi, namun ia tidak tahu kapan itu akan terjadi, manusia bermakna bahwa mereka adalah boneka-boneka kehidupan, kitab suci merupakan petunjuk kearah jalan yang benar. Agama adalah sebagai pedoman dan tuntunan hidup serta para Nabi yang merupakan pembawa ajaran dan nasehat. Lihat satu pernyataan di bawah ini:

....."Zat asam Salome, engkau tahu adalah sebuah zat yang hidup karena ia terasa oleh syaraf-syaraf kita sewaktu kita hirup. Tetapi ia sebuah zat rohani karena tidak Nampak oleh mata kita. Tidak terasa masuk ke paru-paru kita dengan sendirinya. Boleh kita jamah, namun tidak boleh memegangnya, Kesimpulanku zat asam adalah makanan jasmani dan rohani"

....."Engkau tahu apa yang kumaksud Salome, Kita sebenarnya hanya mengenal lambang-lambang saja. Umur semesta menunjukkan kedalaman rahasianya hingga tidak satupun terungkap dengan sebenarnya"

"Engkau dapat membaca sejarah sekali lagi". "Orang-orang besar, para genius, para Nabi sebenarnya hanya sampai lambang-lambang saja. Kitab-kitab suci adalah lambang agama. Sedangkan kesimpulan penghayatan sebuah lambang adalah hasil subjektifitas masing-masing Kita masing-masing berbeda-beda. Ini tampak jelas sekali. Salome aku misalnya, aku mempunyai keinginan yang tinggi sekali sama dengan keinginanmu, tetapi kita jadi berbeda setelah menilai, tetapi aku yakin, aku dan engkau hanya akan mencapai lambang-lambang saja."

"Para nabi akan senantiasa diturunkan dari abad ke abad dan lambang-lambang senantiasa mengikutinya, karena sama dengan lambang-lambang. Para Nabi itu sekali-kali tidak kelihatan, Sama sekali tidak kelihatan, juga kau Salome tanpa disadari Engkau sudah melenyapkan dirimu sendiri (Hal: 127-128)

Tetapi pada akhirnya Salome menyerah kalah karena Tuhan tidak sekalipun memperlihatkan wajah-Nya

....."Aku menyerah, aku menyerah Tuhan, aku menyerah....."
Tangis Salome tersedu-sedu sambil memeluk kepala Yahya Pembaptis" (Hal: 141)

Kekalahan ini memukul hati dan jiwanya sebab sebelumnya ia telah menantang Tuhan dengan membunuh ribuan manusia yang kelaparan. Kemudian ia mengangkat hasil buruannya yakni kepala Yahya Pembaptis. Salome berteriak kelangit dan berkata:

....."Lihatlah Tuhan, aku telah mulai, Lihatlah kepandaianku. Sementara aku berusaha menolong orang-orang lapar ini, sementara itu pula aku telah berusaha membuat-Mu marah"

“Apa daya-Mu bila benar-benar aku mampu membuat-Mu marah? (Hal: 133-134)

.....”Jangan salah lihat, Tuhan! Inilah utusan-Mu, Yahya Sang Pembaptis. Jikalau manusia yang paling Engkau sayangi sudah bertekuk lutut dan menyerah kalah dibawah telapak kakiku. Lantas apa daya-Mu. Inilah senjatakmu yang paling penghabisan dan kuharapkan ampuh. Ayo Tuhan! Murkalah kepadaku! Tunjukkan wajah-Mu Kirimkan banjir besar kepadaku! Kirimkan gempa bumi ke kamarku! Ayo Tuhan! (Hal: 141)

Cerita pendek *“Asmaradana”* ini juga mengungkapkan tentang kepastian atau ketidakpastian yang kisahnya dihubungkan dengan kepercayaan kaum nasrani. Tokoh Salome yang ingin memiliki kepala Yahya Sang Pembaptis sebab ia berniat untuk berjumpa dengan Tuhan dengan cara mengutuk Tuhan, tetapi akhirnya ia menyadari bahwa tak mungkin akan berjumpa dengan Tuhan, karena itu akhirnya ia menyesal dan menyerah kalah. Dengan demikian akhirnya dapat disimpulkan bahwa manusia dalam kehidupannya apabila tidak berjalan sebagaimana dengan ketentuan Tuhan, maka manusia tersebut akan mendapatkan bala dan bencana dari Tuhan. ⁶⁴

Sikap ingin bergurau sang pengarang terlihat melalui cerita pendek *“Abracadabra”* sebuah kisah mengenai kematian Hamlet dan perjalanan ke alam baqa. Cerita ini diawali dengan semacam

⁶⁴ Th. Sri Rahayu Prihatmi, 1977. *Warna Mistik Dalam Godlob*. Semarang: Majalah Budaya Universitas Diponegoro Hal: 4

mantra yang kemudian menjadi senda gurau.⁶⁵ Lihat ungkapan dibawah ini:

....."Jika itu sabda Tuhan, suruhlah batu mengoyangkannya, Jika itu kebenaran, suruhlah pohon menyanyikannya, Jika itu kata bertuah, suruhlah binatang menuliskannya. Jika itu ruh suruhlah manusia membuatnya. Biarlah tahta terhempas dan perdana menteri bersujud, Jika angin tak berhembus, niscaya udara dikamar bau juga, Biarlah lari kuda menyibak diantara obor dan anjing-anjing menggonggong. Jika tak ada binatang buruan apa mau dikata. Hujan pagi ini, enak bagi pegawai, Hujan sore hari enak bagi pengantin baru, Hujan malam hari enak bagi pencuri, Persoalannya, jika batu boleh mengoyangkannya, jika pohon menyanyikannya, jika binatang menuliskannya, jika kita mampu membuat segala-galanya, apa jadinya nanti. Semuanya bakal tersedia. Kita tidak bakal menunggu untuk persoalan-persoalan yang kita mampu (Hal: 142)

Dalam kumpulan cerita pendek ini, Danarto berusaha menolak serangkaian konveksi yang berkaitan dengan struktur cerita pendek, ia menyinggung kaidah-kaidah penciptaan, tokoh, plot, latar dan sebagainya. Dunia ciptaan yang serba luar biasa itu telah berhasil memaksa kita merenungkan kembali konsep kita selama ini tentang cerita pendek itu

Danarto sengaja menciptakan berbagai peristiwa yang serba luar biasa ini. Ia tidak menawarkan sastra yang bersifat khalayan, ia tidak memancing pembaca memasuki dunia ciptaannya hingga memaksa secara emosional dengan berbagai unturnya. Dengan segala peralatan yang dimilikinya terutama dengan parodinya,

⁶⁵ Sapardi Djoko Damono. 1987. "Pengantar" Dalam Danarto. *Godlob* (Kumpulan Cerita Pendek). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti Hal: xv

pengarang berhasil menciptakan efek keterasingan dalam diri pembaca dan kita merasa terlibat secara emosional dalam ceritanya dan untuk itu kita boleh melihat masalah-masalahnya dengan lebih objektif dan kritis. Kita memang tidak akan mampu melibatkan diri kita dalam dunia, masalah dan tokoh-tokoh yang diciptakan Danarto semuanya.⁶⁶

Dalam keadaan seperti ini, kita sebagai pembaca tidak mungkin melibatkan diri dalam cerita, ada pemisah yang jelas antara “*panggung*” dan “*penonton*”, dengan demikian, kita sepenuhnya menyadari bahwa dunia ciptaan Danarto itu bukan dunia kita dan karenanya, kita boleh lebih kritis mengamatinya. Pada pendapat pengarang, candaan dan hujah yang terus menerus mengiringi cerita-cerita ini dimaksudkan untuk mempertahankan jarak antara dunia rekaan yang dihadapi dan sebagai pengarang yang dibesarkan pada tradisi budaya Jawa. Danarto ternyata mampu menyerap dan memanfaatkan gurauan dan hujah yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Tingkat pengungkapan atas cerita-cerita ini dengan demikian bergantung pada kemampuan memahami dan menghayati kebudayaan itu.

Seperti umumnya sebuah cerita, dongeng-dongeng kuno selalu mengandung proses transendensi. Dan bahasa sendiri pada dasarnya selalu menyajikan pikiran-pikiran. Pada Danarto antara bahasa dan cerita di manfaatkan semaksimal mungkin untuk

⁶⁶ *Ibid*, Hal: xvii

mencapai tujuan komunikasi ide-ide dasar dari tendensi kisah-kisah. Ide-ide dasar itu ditebarkan secara kompleks dalam bagian-bagian ceritanya secara terus menerus, plot dan cerita itu sendiri hanya menjadi alat untuk menyampaikan semua gagasannya. Dan yang paling menarik daripada Danarto adalah pemikiran agamanya yang mendalam hampir kesemua cerita-ceritanya disajikan sebagai pemberontakan spiritual.⁶⁷

Manusia cenderung mempertanyakan kembali kehadirannya, tentang keberadaannya dari Pencipta. Nyatanya manusia tidak bebas memilih satu dengan yang lain, mereka saling berkaitan sebab manusia dibentuk dalam komunitas tatanan masyarakat yang menghidupi dan menyertai mereka. Pemuda dalam cerita pendek “*Godlob*” dan “*Rintrik*” maupun wanita liar yang hidup dijalan atau Ahasveros sama-sama berjuang pada lingkaran manusia atau persekitaran dimanusiakan serta selalu mengomentari kehidupan mereka sehingga dalam kondisi ini mereka boleh mengangkat dirinya menjadi pahlawan atau yang dipahlawankan atau menjadi Tuhan sekaligus menjadi budak yang daif dan miskin.

Dalam situasi dan kondisi itu mereka merasa puas sebab apa yang hendak dicapai ada yang tercapai dan ada yang memang tidak mungkin tercapai dan memang diri sendiri dengan Sang Yang Maha Tinggi. Protagonis dan antagonis dengan pemburu

⁶⁷ Korrie Layun Rampan. 1980. *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir Sebuah Pembicaraan*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya Hal: 293

maupun Ahasveros dengan Yesus atau Salome dengan Tuhan juga suami dengan istrinya dan lain-lain yang mereka hadapi adalah massa dan diri sendiri, diri sendiri dan kekuatan luar biasa, kekuatan yang serba gaib dan tak kelihatan serta kekuatan yang diam.

Dalam berbagai benturan tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang adalah kekuatan yang selalu menyertai, menghampiri dan merampok dengan rakusnya. Dan dasar jiwa mereka selalu merindukan suatu rasa yang dalam dan boleh memberi buah dalam kehadiran. Rasa yang dalam itulah yang membuat Rintrik berkata, "*Akulah Tuhan*" (Hal: 30) dan akhirnya terkulai dengan senyuman karena hajatnya terpenuhi untuk melihat wajah Tuhan (Hal: 32) atau Salome yang dengan serakahnya membidik anak panah untuk memancing kemurkaan Tuhan, tak ada yang menghiraukannya, tak ada cinta remaja, rayuan dan belaian, tidak juga tumpukkan benda-benda duniawi, tidak ada kebesaran dan kejayaan. Istana dan para pemuda ditinggalkan untuk berusaha melihat wajah-Nya dan semua rasa transendental itu pula yang diungkapkan oleh si perempuan yang sedang mengandung

....."Oh Pohon hayatku! Oh, permata cahayaku!" hati perempuan itu menyanyi

"Lihatlah! Lihatlah! Aku lari ke hari-hari Mu! Aku memenuhi undangan-Mu! Aku terima pinangan-Mu! Sambutlah!"

"Serta merta perempuan itu pingsan di pangkuan-Nya hingga tak tertahankan lagi. Ia menangis dengan hati yang menyanyi, ia haru dengan rasa kebahagiaan yang tiada tara" (Hal: 74)

Unsur-unsur mistik dan pikiran kesufian juga ikut mempengaruhi cerpen-cerpen Danarto dan bahkan unsur-unsur itu yang dominan ditemukan dalam kesemua cerpen-cerpennya. Misalnya terlihat dalam kalimat dibawah ini:

....."Akulah bukan kebahagiaan atau penderitaan. Aku Diatasnya. Akulah keabadian. Merintih-rintih ruhku akan bara dunia. Ia tak sanggup lagi tinggal disini. Ia ingin sekali segera pulang kembali, Oh, kampung halamanku yang sangat kurindukan, Ada kenangan indah di jantung-Nya, tempat ruh ini dilahirkan, Pulang!Pulang!Pulang! Ya panggilah aku, Sayangilah aku, aku ingin pulang secepatnya" (Hal: 104)

Demikian sekedar pencarian Tuhan bagi Danarto sebab ia merasa bahwa keberadaannya amat jauh dengan Tuhan dan ingin mendekatkan Tuhannya. Mungkin titik dasar pemikiran Danarto adalah bahwa segala sesuatu yang ada dan juga manusia adalah mutlak adanya, artinya dari tidak ada akhirnya kembali tidak ada. Itulah hakikat manusia sebagai Makhluk ciptaan Tuhan.

Dan nada semacam itu tersaji dengan bagusny dalam kesemua cerpen-cerpen Danarto ini. Cerita-ceritanya yang mencampurkan logika konvensional memungkinkan berbagai gagasan dan berbagai kemungkinan masuk, sebab plot cerita itu sendiri sudah tidak boleh diterapkan pengertian cerpen secara umum. Berbagai aspek intrinsik maupun ekstrinsik yang menunjang bentuk dan isi membuat cerita-cerita baru dalam khazanah sastra Indonesia, karena pembaharuan yang sadar, bukan karena percobaan yang bodoh juga terus berlanjut pada

beberapa cerpennya yang sudah diterbitkan dan memang Danarto seorang pembaharu.⁶⁸

3.2. Antologi Adam Ma'rifat

Antologi "*Adam Ma'rifat*" ditulis pada tahun 1982 terdiri dari enam cerpen yang ditulis oleh Danarto. Dalam cerita pendek ini dunia pembicaraannya mencakupi masalah iluminasi atau pencerahan mistik. Pengarang masih menyampaikan kecenderungan sufinya disamping bergandengan dengan material dan benda-benda yang hidup dialam semesta seperti udara, gas, tanah, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dalam cerita pendek "*Mereka Toh Tidak Mungkin Menyaring Malaikat*", pengarang menunjukkan beberapa simbol yang perlu ditafsirkan secara mendalam. Diceritakan bagaimana malaikat Jibril menurunkan wahyu seperti layang-layang dan anak-anak begitu menyenangi malaikat tersebut dan seorang tukang kebun begitu asyik menjahit jaringnya untuk menangkap malaikat Jibril itu. Lihat ungkapan dibawah ini:

....."*Jaring ini untuk apa, pak?*"

"Untuk menjaring malaikat"

"Malaikat?"

"Ya, Malaikat"

"Benar?"

"Benar"

"Boleh kami bantu, pak?"

⁶⁸ *Ibid*, Hal: 294

"Boleh, boleh, tentu saja, malah setelah itu kalian akan saya ajak menunggu jaring ini"

"Kenapa harus ditunggu?"

"Sebentar lagi Jibril akan terperangkap jaring ini"

"Jangan berlebihan pak"

"Bicaraku tak berlebihan, Apa adanya saja, Jika kalian percaya silahkan, tak percaya silahkan, aku ajak kali ini untuk bersenang-senang"

"Jika Jibril tertangkap, apakah ia tak mampu melepaskan diri, sedang ia seorang malaikat?"

"Tidak mungkin, karena sayapnya akan kupatahkan"

"Jadi dia memiliki sayap"

"Semua malaikat mempunyai sayap" (Hal: 13)

Tetapi tindakan anak kecil dan tukang kebun itu tidak disukai oleh guru sekolah dan mereka tidak berniat untuk keluar dari kawasan seolah untuk melihat malaikat Jibril menurunkan wahyu. Layang-layang juga merupakan wahyu dan bagi siapa saja boleh membiarkan layang-layang itu sepanjang waktu mengambilnya menjadi miliknya. Lihat ungkapan dibawah ini:

....."Akulah Jibril malaikat yang suka membagi-bagikan wahyu, Aku suka berjalan diantara pohon-pohon, jika angin berhembus, itulah aku, jika pohon bergoyang itulah aku yang membawa wahyu yang dipercayakan Tuhan keatasku. Selalu wahyu itu aku naikkan dengan benang yang menghubungkannya, sementara itu langkahku melayang-layang diantara pisang dan manga"

"Akulah Jibril, malaikat yang telah membagi-bagikan wahyu kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad dan nabi-nabi yang lain yang kedatanganku senantiasa ditandai dengan hembusan angin diantara pohon-pohon atau padang pasir"

“Wahyu adalah kalimat-kalimat yang berat, namun ringan untuk dibawa, Itulah maknanya telah kunoikan ia sebagai layang-layang yang senantiasa tinggi (Hal: 11)

Wahyu bagi Danarto adalah universal, ianya boleh hadir di mana-mana dan dalam wujud apa saja. Asalkan kita mau menangkapnya dan mempunyai penglihatan batin yang tajam. Pandangan ini sama dengan pandangan Jalaluddin Rumi yang menyatakan bahwa wahyu setiap detik boleh turun apabila kita mau menghubungkan diri kita dengan Zat Yang Maha Tinggi.⁶⁹

Kesimpulannya ialah Danarto coba menceritakan bahwa disebalik kejadian itu ialah sikap tukang kebun yang lebih cenderung pada kehidupan spiritual yang amat rajin menggilap hatinya dengan perlambangan “*menjahit jaring*” sebagai memperbanyak amalannya. Simbol “guru” menunjukkan intelektual sekuler dan tokoh-tokoh yang dikuasai oleh logika akal semata-mata, pikiran dan sekulerisme serta sukar menerima ilmu di luar daripada ketentuan yang telah ditetapkan.

Begitu juga dalam cerpen “*Adam Ma’rifat*” Danarto memperlihatkan pencerahan batin yang amat dalam dengan hakikat ketuhanan dan kita langsung dihadapkan pada pernyataan tasawufannya yaitu kesatuan wujud atau *unio mistika*. Lihat pernyataan dibawah ini:

.....Akulah cahaya yang meluncur dengan kecepatan 300.000 kilometer perdetik, juga pada bagian-bagian gelap

⁶⁹ Satyagraha Hoerip, 1983. *Adam Ma’rifat Danarto Karya yang Unik dan Cemerlang*, dalam Berita Buana No. 168. Hal: 4

yang engkau sebut malam hari, aku suka melayang-layang antara tengah malam hingga dini hari”

.....”Tidak ada satu materi pun yang kau kenal akan mampu berpacu denganku, sedang akulah yang menyusun otakmu.....”

.....”Nafasku Nabi Isa yang agung, Nabi Ya’kub suaraku, Nabi Sulaiman kesaktianku, Nabi Ibrahim nyawaku, Nabi Idris rambutku, Said Ali kulitku, Abu Bakar darah dagingku, tulangku baginda Utsman, sumsumku Fatimah yang agung, Aminah vitalitasku, Nabi Aiyub ususku, segala bulu yang hidup ditubuh Nabi hidup pula di tubuhku, cahayaku Muhammad, wawasanku Rasul.....” (Hal: 16-18)

Dalam cerpen tersebut kita langsung dihadapkan pada pernyataan kemistikan atau ketasawufan yaitu kesatuan wujud atau *unio mistika*. Suatu pernyataan yang tidak kering, kaya dengan fantasi dan imajinasi, perbandingan dan perlambangan yang hampir seluruhnya didasarkan pada perlambangan sastra tasawuf dan cerita-cerita nabi-nabi. Jadi kesatuan mistik yang sejati boleh didapatkan apabila pada dasarnya seseorang dikaruniai penglihatan batin. Cerpen “*Adam Ma’rifat*” ini menunjukkan tentang keaslian selera sastra serta kecemerlangan idenya baik dalam penggarapan tema maupun dalam menggarap ungkapan bahasa. Cerpen “*Adam Ma’rifat*” lebih menjurus kepada manusia yang mencapai tingkat ma’rifat yaitu pengetahuan langsung tentang Allah SWT. Dinyatakan bahwa:

.....”Siapa kamu,” tanya mereka

“Adam Ma’rifat, jawabku”

“Mau apa kamu?”

“Mau bersabda,” jawabku

"Apa kamu Nabi?"

"Bukan"

"Lalu?"

"Aku bukan Nabi dan bukan Dewa,

Aku hanyalah Allah Yang Maha Tunggal, jawabku"

"Astaga....."

"Mereka marah dan seluruh orang-orang yang jumlahnya tak terhingga mengambil batu" (Hal: 22-23)

Cerita pendek *"Adam Ma'rifat"* dikatakan sebagai pengalaman Danarto dengan persoalan Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri. Tuhan berada di mana-mana dan manusia berada di muka bumi Allah SWT yang sementara ini (*alam al-nafs*) hanya mempunyai secebis (seperti setitik air di tengah lautan) daripada sifat-sifat Allah SWT. Latarnya amat erat dengan 'perjalanan jauh' yang disebut oleh Danarto sebagai simbol kepada kendaraan untuk menuju ke jalan makrifatullah sebagaimana hujah Hamzah Fansuri mengenai perjalanan kerohanian dengan simbol 'perahunya'. Cerpen *"Adam Ma'rifat"* dianggap sebagai pencakupan pengarang melalui ikhtiar untuk berhubungan secara terus dengan Tuhan sebagai satu sumber asal. Proses ini dapat dicapai melalui transendensi yang mendalam, peningkatan pengalaman keagamaan (*tazkiyah al-nafs*) dan prihatin serta perenungan penggambaran mistik (*tajarul al nafs*).

Mulla Sadra menamakan perjalanan transendensi ini sebagai *"tajarrud al-nafs"* (penyatuan diri) yaitu penyatuan diri yang dialami dengan wujud hakiki eksistensial yang ada dalam diri kita. Melalui proses semacam ini kita akan merasakan bahwa

diri kita seolah-olah merupakan gerak yang berasal dari hakikat yang tertinggi dan tersembunyi. Penglihatan batin kita pun akan tersingkap terhadap segala sesuatu yang tersembunyi. Syarat kita mesti membebaskan diri dari berbagai peristiwa dan mengarahkan pandangan terus kepada hakikat yang berada di sebalik peristiwa.⁷⁰

Tajarrud al nafs membebaskan seseorang daripada memandang kehidupan hanya dari suatu sudut perspektif, bahkan melibatkan diri di dalamnya. Ia juga menyebabkan seseorang tidak hanya melihat kenyataan dari bawah yaitu dari tingkat terendah melalui penampakannya kepada indra kita, melainkan bagaimana melihat kenyataan dari atas, berdasar hakikatnya yang tertinggi, yakni dengan penglihatan batin. Dengan demikian mengalami pencerahan setiap kali memandang objek dan kenyataan.

Penghasilan karya sastra yang bercorak transendental ini lebih terarah kepada menggarapkan masalah-masalah kehidupan dan lebih daripada keupayaannya mencernakan pengalaman-pengalaman kerohanian yang lebih disebut sebagai "*tazkiyah al nafs*". Melalui proses bermujahadah ini seseorang akan memperoleh ilham karena berupaya mendapat mata basirah, ilham yang diperolehnya adalah dengan Alam Tertinggi yaitu dengan keizinan Allah SWT.

⁷⁰ James Winston Morris. 1981. *The Wisdom of the Throne: An Introduction to the Philosophy of Mulla Sadra*. New Jersey: Princeton University Press Hal: 8-13

Cerpen "*Adam Ma'rifat*" ini dianggap sebagai cerita pendek yang bercorak tasawuf dimana menurut Danarto pengertian tasawuf itu adalah menyatukan diri dengan Allah SWT dan ini merupakan konsep pemikiran Danarto tentang cerpen-cerpen tasawufnya. Lebih lanjut pengarang berkata:

"Segalanya makin abstrak, Segalanya tidak lebih daripada sepotong daging. Lenyap. Tak ada. Hanya Allah SWT sajalah yang Ada, Maha suci Allah dari segala bentuk-bentuk. Hal ini dapat dicapai dengan kekuatan kesadaran "bumi yang berenang dilangit, yang merupakan kebalikan dari bumi yang menginjak kebumiannya" ⁷¹

Cerpen "*Adam Ma'rifat*" juga merupakan hasil perenungan Danarto kedalam batinnya yang membayangkan dirinya sebagai manusia Indonesia yang dibesarkan dalam suasana dan alam berfikir kejawaan, tetapi bukan jiwa kejawaan yang sudah membeku dalam pola adat dan tata cara melainkan untuk menemukan kembali wawasan hidup yang kekal dan menginti.⁷²

Pada bagian akhir pengarang mengutip satu sajak Jalaluddin Rumi dengan mengganti "*Orang Yang Tuhan*" dengan "*Adam Ma'rifat*" yang berbunyi:

...."*Adam Marifat mengerti tanpa belajar*"
"*Adam Ma'rifat mabuk tanpa minum*"
"*Adam Ma'rifat tidur tanpa terlelap*"
"*Adam Ma'rifat angun tanpa mahkota*"
"*Adam Ma'rifat berlari tanpa kayuh*"

⁷¹ Lihat wawancara Abdul Hadi W.M dengan Danarto 1984. *Angkatan 70 Lahir dari Sumber itu Sendiri*. Dalam Berita Buana

⁷² Subagio Sastrowardoyo. 1983. *Dongeng Buat Orang Dewasa*, dalam Majalah Tempo No. 7 Hal: 43

“Siapakah kekasih Tuhan yang angin tak sepoi yang kerikil tak tajam” (Hal: 26)

Cerita pendek *“Lahirnya Sebuah Kota Suci”* menceritakan tentang perhubungan manusia dengan Tuhannya serta makhluk-makhluk lainnya di bumi. Cerpen ini juga merupakan satu tanggapan dari pandangan keagamaan yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada baik berupa benda mati atau hidup, terlihat dan tidak terlihat adalah perwujudan dan penjelmaan dari Yang Maha Tunggal dimana segala yang ada turut berperan. Lihat satu hujan berikut ini:

.....”Aku telah menulis kitab suci begitu banyak. Kitab-kitab suciku. Aku telah melahirkan begitu banyak Nabi-nabi. Nabi-nabiku. Aku telah memahat malaikat-malaikat begitu banyak. Malaikat-malaikatku. Aku telah menciptakan cermin-cermin begitu banyak. Cermin-cerminku. Lalu aku pecahkan semua cermin itu hingga aku boleh melihat diriku sendiri (Hal: 65)

Kesadaran akan Keesaan Sang Pencipta tidak hanya diterima dengan mengikuti tradisi berpikir saja, tetapi muncul karena kegetiran pengalaman dan keguncangan budaya. Cerita-cerita pendek dalam antologi ini mengandung tanggapan hidup si pengarang. Tanggapan hidup itu merupakan kebenaran yang memberi makna kepada hidup dan kerja sastra pengarang. Lihat hujan di bawah ini:

*.....”Didalam ketenangan inilah memancar keheningan yang mutlak menguasai diri kita”
“Aku tak ingin kembali. Aku tak ingin kembali”teriak mereka semuanya yang lalu diiringi dengan teriakan berikutnya.*

“Aku harus kembali. Aku harus kembali” Kenapa sulit mengendalikan semuanya itu” (Hal: 63)

Antologi cerita pendek *“Adam Ma’rifat”* dikatakan sebagai karya sastra yang berkecenderungan sufisme yang punya wawasan estetika dan isi yang menjangkau secara keseluruhan dan cerpen ini merupakan penjelajahan batin si pengarang terhadap pengaruh sufisme. Kumpulan cerita pendek *“Adam Ma’rifat”* memaparkan tentang keaslian sastra serta kecemerlangan idenya setelah dalam kurun waktu yang lama dunia cerpen Indonesia tidak melahirkan karya-karya yang benar-benar asli baik dalam garapan tema maupun dalam mengungkapkan bahasanya.⁷³

3.3. Antologi Berhala

Tulisan ini akan menjelaskan dua buah cerita pendek Danarto dari antologi *“Berhala”* yakni *“Dinding Ibu”* dan *“Dinding Ayah”*. Sekalipun kita lihat semua cerita pendek Danarto didasarkan atas ide-ide yang sama, namun terdapat perbedaan yang mutlak antara cerpen yang satu dengan cerpen yang lainnya. Perbedaan itu terlihat pada penekanan masalah yang terdapat dalam cerpen-cerpen Danarto. Dalam antologi *“Godlob”* kerinduan mistik menjadi tema dalam cerpen tersebut. Tokoh-tokoh cerita

⁷³ Hudi Soejanto. 1984. *Tokoh Adam Ma’rifat dan Rama Mangun yang Senafas*. Dalam *Harian Merdeka*. No. 2529 Hal: 7

umumnya tidak berasal daripada dunia kenyataan sehari-hari, melainkan dari dunia dongeng dan kisah-kisah kitab suci dan ahli sufi. Misalnya Abimanyu yang diambil dari kitab Mahabharata, Hamlet dari drama Shakespeare, Yahya Pembaptis dan Salome dari Perjanjian Lama dan Rintrik tokoh mistis ciptaan pengarang sendiri yang pikirannya sesuai dengan konsep Al-Hallaj.⁷⁴

Dalam antologi "*Adam Ma'rifat*" masalah ma'rifat dan pencerahan mistik menjadi tema utama cerita pendek ini. Tokoh-tokoh cerpen selain berasal dari dunia dongeng dan kitab suci seperti Malaikat Jibril juga diambil dari kenyataan sehari-hari. Pengarang juga memunculkan tokoh-tokoh kosmologis seperti udara, gas, angin dan lain-lain

Tokoh-tokoh yang berasal dari kenyataan sehari-hari semakin menguasai cerpen-cerpen Danarto pada dekade 1980-an sebagaimana yang ditulis dalam antologi "*Berhala*". Dalam kumpulan cerita pendek ini, Danarto banyak mengemukakan kritik sosial khususnya penyelewengan yang diakibatkan oleh kecintaan manusia yang berlebihan terhadap benda-benda. Dalam cerpen-cerpen ini Danarto mengemukakan bahwa materialisme yang berlebihan membuat manusia sulit untuk mendapatkan kebahagiaan dan materialisme pula yang membuat manusia kehilangan penglihatan hati karena ia telah dipengaruhi oleh

⁷⁴ Abdul Hadi W.M. 1999. *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Hal: 48

berhala dunia. Dalam analisis Danarto, proses kemanusiaan dalam masyarakat modern bermula dari kecintaannya yang amat berlebihan terhadap dunia ini dan pemujaan yang berlebihan pula terhadap egonya.

Dengan munculnya antologi "*Berhala*" menunjukkan bahwa pengarang semakin akrab dengan tradisi sastra Islam khususnya sastra sufi. Keakraban itu boleh dilihat pada wawasan estetik yang mendasari penulisan ceritanya. Walaupun Danarto mengungkapkan masalah-masalah sosial yang selalu ditemui di masyarakat seperti korupsi, skandal tingkat tinggi, nepotisme, penyalahgunaan kekuasaan dan jurang antar generasi namun cerita-cerita yang dihadirkan dibumbui dengan menampilkan bayangan alam transenden. Ini dapat dilihat melalui cerita pendek "*Dinding Anak*" dan "*Dinding Ibu*".

Dalam antologi ini, dimensi sosial dan transendental benar-benar disatukan sesuai dengan tradisi sastra sufi yang merupakan satu pembaharuan yang sangat penting dalam sejarah penulisan cerita pendek di Indonesia.⁷⁵

Danarto juga senantiasa memasukkan cerita-ceritanya dengan komentar dan renungan batin tokoh-tokohnya. Senantiasa tokoh-tokoh itu memperoleh visi kerohanian yang jelas setelah merenungi suatu masalah yang sedemikian lama dan berdebat

⁷⁵ *Ibid*, Hal: 49

secara luar biasa dengan dirinya, serta berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang senantiasa datang dari lubuk hatinya.

Cerita pendek *“Dinding Anak”* adalah ilham dari kisah perumpamaan dalam Mathnawi karya Jalaluddin Rumi. Diceritakan bahwa seorang ayah yang kaya raya yang memiliki ratusan perusahaan, empat orang anaknya sangat mengecewakan hati sang ayah. Hanya anaknya yang bungsu bernama Bibit yang menjadi tumpuan kasih sayang dan cintanya. Pada suatu hari sang ayah jatuh sakit, ketika dia sedang terbaring dalam sakitnya, dia merasa bahwa ia telah didatangi oleh malaikat Iz’rail yakni malaikat pencabut nyawa. Ayah menduga bahwa hari kematiannya tidak lama lagi akan tiba. Lihat satu hujah menarik dibawah ini:

“.....Apakah orang ini sudah siap diambil nyawanya?” nada bertanya Iz’rail yang tidak tahu diarahkan kepada siapa.” Belum orang itu belum siap diambil nyawanya” jawab rambut diatas kening saya. Ruang dan waktu seketika diliputi kehampaan dan saya jatuh ibarat batang pisang dari tebing ke sungai, Tidak, Sungguh tidak. Ini tidak benar” “Orang ini sama sekali belum siap untuk dicabut nyawanya,” seru kaki saya. Tidak Sungguh tidak ini tidak benar” (Hal: 101)

Namun perkiraan itu ternyata salah, Iz’rail datang kepadanya untuk menyampaikan isyarat bahwa yang akan diambil nyawanya adalah anak kesayangan yaitu Bibit.

Menerima isyarat tersebut, sang ayah berusaha untuk menyelamatkan anaknya daripada tangkapan malaikat Iz'rail. Nama bibit kemudian diubah menjadi Sruni dan tempat tinggalnya dipindahkan dari Jakarta ke Pacitan, sebuah pelabuhan kecil yang terletak di Jawa Timur. Si ayah menduga dengan cara yang demikian Bibit akan terlepas dari kejaran malaikat Iz'rail, namun demikian malaikat Iz'rail tiba juga di Pacitan dan tetap mengambil nyawa anak itu. Lihat satu ungkapan dibawah ini:

....."Saya umumkan mulai hari ini nama Bibit sudah saya ganti menjadi Sruni", kata saya dengan tegas. Orang – orang menjadi heran, namun mereka tak tahu bahwa segalanya dalam keadaan cemas hingga tak perlu ada pertanyaan (Hal: 167). Saya minta mereka untuk menyebut nama Bibit yang baru dan mereka pun menyetujuinya. Kami semua naik helikopter untuk terus lari sambil mengendap-endap menghindari dari tiap tangkapan malaikat Iz'rail. "Ya Allah hamba mohon selamatkannya Sruni, Berkahi hidupnya cerahkan masa depannya. Dia harapan hamba ya Allah. Selamatkan dia dari tangan Iz'rail ujar saya yang ditelan deru mesin helikopter". Setelah memasuki kawasan Pacitan, saya minta helikopter mendarat disuatu perkampungan sebisa mungkin. Kami lalu berloncatan keluar, Sruni tidak suka pendaratan ini. Dia meronta karena lebih suka terbang. Saya angkat saja dia sambil memerintahkan pengawal untuk berjaga-jaga. Seketika masyarakat mendekati helikopter kami sebagai tontonan. Dengan segera kami menemui sebuah keluarga yang dengan terheran mereka mau menerima Sruni dan pengawalnya. Malam hari Sruni tidur, saya tinggalkan mereka dengan pesan jangan sampai melupakan keamanan. Saya kembali ke helikopter dengan rasa lelah. Perkampungan sudah tak terlihat, hanya bunyi cicak dan kunang-kunang yang masih

terdengar. Suatu perpaduan yang melahirkan musik yang begitu lembut. Malam ilalang, jangkrik dan katak, Helikopter bergetar secara mengambang, saya hampir tertidur ketika lampu pesawat menerangi sebuah bayangan, batang yang hitam itu lagi! Saya terkejut dan meloncat kembali kebawah. Dengan senyap-senyap mendekatinya sambil menyibatkan semak-semak, saya saksikan ia mentransformasikan dirinya menjadi bukit cahaya yang berbinar-binar yang seketika lingkungan sekitar menjadi terang seperti siang hari, Tersirap darah didada, saya berkata terbata-bata kepada Iz'rail yang bercahaya itu." Bibit sudah menjadi masa silam. Yang ada hanya Sruni, perempuan kecil yang sedang meniti masa depan."Sesaat suasana sunyi, lalu tiba-tiba dari arah mana terdengar suatu suara: "Dalam catatan nasib, Bibit memang harus mati pada hari ini disebuah perkampungan di Pacitan, ketika namanya sudah diganti dengan Sruni..... (Hal: 169)

Danarto coba memberitahu orang ramai bahwa Allah SWT yang menentukan qada dan qa'dar manusia tidak dapat melawan kehendak Allah SWT. Itulah salah satu sifat manusia yang sememangnya bersifat realitas nisbi yakni tidak kekal sebagaimana kekalnya Allah SWT. Soal jodoh, pertemuan, ajal, maut, rezeki dan tanah kubur adalah milik Allah Yang Esa. Manusia hanya merancang dan Allah SWT jua yang berkuasa atasnya.

Setelah memindahkan anaknya ke Pacitan dan mengubah namanya, dia telah kehilangan kebahagiaan penting dari dirinya. Danarto sangat halus menyampaikan pesan moral dan kritik

sosial dalam cerpen-cerpennya. Dalam monolognya ketika sedang sakit, si ayah misalnya berkata:

".....Joko, anak sulung saya yang berusia 30 tahun yang suka berpergian kemana saja, memeluk saya dari belakang, Ah si Tangan Besi yang menjalankan 50 perusahaan saya dengan serakah sama seperti tempat sampah. Bau minuman keras ketika berbisik. Apa sebenarnya yang boleh saya harapkan dari penjudi yang senantiasa kalah tiga miliar rupiah di Las Vegas ini. Mengapa disudut kalbu saya tersentuh suatu perasaan bangga punya anak yang mabuk judi seperti itu. Semacam pelampiasan ego yang tidak mungkin saya dapatkan dalam bentuk lain, juga pada diri saya? Suatu sikap berlebihan sambil menghancurkan diri sendiri, yang saya tak mampu melakukannya? Joko, Joko si penjahat kamu yang kubanggakan" (Hal: 160-161)

....."Dari lima anak yang menghiasi rumah tangga kami, akhirnya mau tak mau saya harus punya anak emas. Barangkali untuk menghilangkan kesepian. Boleh jadi juga untuk mengubur sejumlah kegagalan. Dialah Bibit yang telah mengalahkan Anting yang hamil di luar nikah. Permata hati ini mewarisi apa-apa yang dimiliki Ayahnya termasuk kesukaannya akan pertandingan sepak bola, Belum lagi bersekolah di taman kanak-kanak, Si kecil ini sudah pandai menghitung, membaca, menghafal nama-nama sambil menyesuaikan dengan wajah-wajah para pemain sepak bola dunia. Dari jarak umur yang begitu jauh dari kanak-kanaknya. Bibit sering menjadi rebutan dan limpahan kasih sayang yang selalu berlebihan (Hal: 161)

Dalam antologi "Berhala", pengarang menyorot secara tajam dan mendalam terhadap lingkaran setan, masalah moral di masyarakat dan penghambaan terhadap benda yang terjadi pada masyarakat modern terutama dari golongan atas serta kaitan

moral dengan masyarakat. Walaupun demikian penulis juga menampilkan tokoh-tokoh yang mempunyai kesadaran moral dan keagamaan cukup tinggi. Melalui monolog dan renungan batin tokoh-tokoh keagamaan inilah Danarto berusaha membangunkan kesadaran pembaca tentang pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral serta hikmah-hikmah tradisional yang selalu dilupakan oleh masyarakat modern.

Melalui karya-karya sufismenya, pengarang mengingatkan bahwa masyarakat kita akan hancur dan mundur bukan semata-mata disebabkan oleh kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan serta ekonomi, melainkan terutama disebabkan oleh masalah moral dan kemanusiaan yang kritis.⁷⁶

Cerita pendek "*Dinding Ibu*" menceritakan tentang seorang wanita yang berhasil menjadi pengusaha sukses. Tapi dia telah kehilangan dirinya yang sebenarnya. Salah seorang anak perempuannya memiliki penglihatan spiritual, sering melihat ibunya muncul bersama dengan wanita lain yang mirip sekali dengannya. Anggota keluarga yang lain tidak melihatnya. Menurut si anak, wanita yang selalu hadir ditengah-tengah keluarganya dan mengaku sebagai ibu, bukanlah ibunya yang sebenarnya, akan tetapi merupakan wanita lain dari penjelmaan sebuah kehendak atau ambisi. Lihat ungkapan di bawah ini:

....."Atas kehendak siapa sebenarnya kamu mampu hadir di dalam dunia kami" Hujah ibu yang kedengarannya bukan

⁷⁶ *Ibid*, Hal: 51

sebuah pertanyaan”Atas kehendak cita-cita yang baik dari benakku sendiri, kamu sangat tahu itu, jangan berpura-pura.” Ujar wanita itu dengan yakinnya. “Kamu sangat tahu bahwa perusahaan yang berharga ratusan miliar rupiah itu lahir dari kehendak cita-cita yang baik. (Hal: 99)

Dalam cerita pendek ini hubungan yang tak lagi personal dan mesra antara orang tua dan anak-anaknya, atau keterasingan seorang ibu dari anaknya seperti yang terjadi dalam masyarakat modern, mendapat sorotan tajam. Ibu yang sebenarnya dari anak itu ternyata terpenjara dalam dinding hotel, lambang kekayaan dan kemewahan dan ini jelas merupakan metafora yang menarik

Cerita pendek *“Dinding Ibu”* ini juga mengungkapkan tentang kehendak seorang wanita yang ingin menjelma menjadi manusia setelah keinginannya dikabulkan oleh Tuhan. Hal ini boleh kita lihat melalui hujah seperti di bawah ini:

....”Dari kehendakmu.....” Sambung wanita itu

“Sejauh itu”?

“Boleh sejauh itu”

“Didalam bertaruh itu aku berharap kamu benar-benar boleh menjelma menjadi manusia. Ini artinya doaku dilabulkan Tuhan, meski itu berarti hari terakhirku,”ujar ibu itu tanpa ragu.”

....”Alangkah bahagiannya diperhatikan Tuhan”

“Kamu sebagai sumber bayangan, sumberku, pasti memiliki sesuatu hingga Tuhan berkenan memperhatikanmu” kata wanita itu

“Saya tidak tahu, mungkin Tuhan mengabulkan keinginanku maupun keinginanmu hanya karena kita punya keinginan yang sama”

“Jadi Tuhan tertarik pula kepada masalah yang sama”?

“Saya tidak tahu. Boleh jadi perkara ini hasil kerja yang pertama sejak dunia dicipta..... (Hal: 100)

Pembaca merasa heran apabila membaca cerpen-cerpen Danarto. Walaupun begitu kita tidak boleh menolak ceritanya begitu saja. Cerpen Danarto didasarkan suara bawah sadar dan suara bawah sadar siapapun tidak selalu indah atau penuh pikiran yang sehat. Seperti pernah dialami oleh Sigmund Freud, segala pengalaman dan pikiran yang menyakitkan hati tidak pernah hilang, sebaliknya pikiran nakal dan pengalaman pahit ditekan dan disimpan di bawah sadar untuk dibebaskan melalui mimpi atau sewaktu kita terlibat dalam fantasi-fantasi lain, melihat film atau televisi atau sedang membaca. Danarto membawa kesadaran baru tentang kebawah sadaran orang Indonesia lama berdasarkan fantasi Jawa dan masa muda dan kebawah sadaran orang Indonesia masa sekarang yang didasarkan dongeng barat dan timur dan permainan-permainan kecil.

Dari cerpennya kita boleh melihat dua arah perkembangan baru untuk cerpen Indonesia: 1) bahwa cerpen Indonesia akan masuk kedalam pikiran dan pengalaman bawah sadar orang Indonesia dengan lebih terperinci, lebih kasar, lebih kurang ajar, lebih jujur, 2) bahwa cerpen Indonesia akan lebih mementingkan pengalaman pengarangnya yang tidak saja mengemukakan dunia borjuis intelek Indonesia modern. Bahkan menurut T. Mulya

Lubis dalam catatannya terhadap cerpen-cerpen Indonesia mutakhir menyebutkan bahwa:

“Memang percobaan itu boleh menghibur diri kita dengan kata-kata usang bahwa terlepas dari berhasil tidaknya itu tetap suatu keberhasilan juga, setidaknya keberhasilan dalam percobaan tentunya” Paling sedikit, Danarto menentang konveksi menulis yang sudah biasa penulis Indonesia pada masa itu⁷⁷

Ternyata banyak peristiwa atau masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat kita sekarang mendapat perhatian serius dari pengarang. Masalah korupsi dari pejabat tinggi dan pembuat hukum serta masalah yang lainnya seperti telah disebutkan diatas, kecuali dalam cerpen “*Dinding Ibu*” yang sama dengan cerpen-cerpen sebelumnya, cerita pendek selebihnya dalam antologi ini adalah suatu genre yang agak lain dari cerita-ceritanya terdahulu. Masalah yang tidak masuk akal dipertahankannya dalam antologi ini dihadirkan dalam bahasa yang lebih cerdas dan dalam struktur cerita yang lebih tersusun. Pembaca tidak dilemparkan dalam berbagai bentuk ruang dan waktu. Meskipun ada satu cerita pendek dalam antologi ini yang menghadirkan seorang malaikat yakni malaikat Iz’rail sang pencabut nyawa, selebihnya seperti telah dihuraikan diatas cerita-cerita dari kejadian sehari-hari. Manusianya tampil nyata berada dalam satu suasana dan keadaan tidak masuk akal yang

⁷⁷ Harry Aveling, 2002. *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesia Tera Hal: 90

serta merta meniadakan alur cerita yang dijalin dengan indah dan menarik sebelumnya.

Rupanya Danarto dalam kumpulan cerpennya yang sekarang ini ingin hadir dengan tegak di tengah-tengah gejolak dan gejala-gejala di masyarakat. Apabila mengamati komentarnya kadang-kadang mengajaknya turut tertawa. Namun selalu saja semua itu ditutupnya dengan semacam peringatan bahwa manusia tidak dapat diduga, karena ia adalah bahagian dari satu skenario besar yang berada di luar kekuasaannya. Barangkali dengan dugaan ini kita masih boleh meletakkan Danarto sebagai 'penulis sufi', penulis yang masih mengikuti satu prinsip *Wahdat Al-Wujud*. Dengan demikian dunia gantian yang diciptakannya dalam cerita-ceritanya masih tetap dalam rangka memahami dan juga memuliakan misteri keesaan Sang Pencipta yaitu Allah SWT.⁷⁸

Justru itu cerpen-cerpen Danarto melalui antologi "*Berhala*" dianggap lebih berpijak di dunia nyata. Tidak lagi kabur dan tidak lagi sukar dipahami. Danarto lebih menumpukan kepada peristiwa nyata dalam kehidupan manusia. Kecenderungan sufisme merupakan dunia alternatif Danarto dalam menghasilkan cerpen-cerpen mutakhirnya.

⁷⁸ Umar Kayam, 1991. *Dalam Dunia Alternatif Danarto (sebuah pengantar), Berhala (Kumpulan Cerita Pendek)* Jakarta: Pustaka Firdaus. Hal: xix

3.4. Antologi Gergasi

Antologi "*Gergasi*" terdiri dari 13 cerita pendek yang ditulis pada tahun 1993. Dalam antologi cerita pendek ini akan dibahas empat buah cerita pendek yakni: "*Rembulan di Dasar Kolam*", "*Allah Berkenaan Meluluskan Besok*", "*Gaharu*" dan "*Dinding Ayah*".

Dalam cerita pendek "*Rembulan di Dasar Kolam*" sebenarnya masih sejenis dengan cerita pendek "*Berhala*". Ia menceritakan tentang seorang lelaki kaya raya, melakukan korupsi dan juga seorang suami yang selalu berselingkuh. Isterinya adalah seorang yang jujur, tulus, setia dan cocok sebagai seorang istri. Ia mempunyai penglihatan yang terang, suaminya senantiasa merasa bahwa istrinya selalu mengikutinya kemana saja ia pergi dan selalu melihat perbuatannya. Diburu oleh perasaan tidak senang, dia sekarang menjadi suami yang suka marah-marah kepada istrinya yang baik hati. Rumah tangganya yang senantiasa damai dan tenang kini menjadi berantakan. Setiap masalah dan pertengkaran senantiasa terjadi antara dia dengan istrinya.

Salah seorang anak mereka mempunyai penglihatan yang sama seperti yang dimiliki sang ibu. Ia telah membuktikan bahwa tuduhan ayahnya kepada ibu sama sekali tidak benar. Penglihatan

terang yang dimiliki oleh si anak tersebut didapat setelah ia membaca puisi “*Doa Rabiah dari Basrah*”⁷⁹ yang berbunyi:

.....“Wahai Tuhanku, apapun jua bahagian dari dunia ini yang akan Kau anugerahkan kepadaku, anugerahkan itu pada musuh-musuh-Mu dan apapun jua bahagian dari dunia akan datang nantinya akan Kau anugerahkan padaku, anugerahkan itu pada sahabat-sahabat-Mu”

“Bagiku dikau sudah cukup, Wahai Tuhanku, urusanku dan gairahku didunia kini dan dunia yang akan datang adalah semata menginggit Dikau atas segalanya. Dari keseluruhan di semesta ini pilihanku adalah berangkat menemui-Mu”

“Inilah yang akan kau ucapkan kelak” Dikaulah segala-galanya

“Wahai Tuhanku, tanda mata paling berharga dalam hatiku adalah harapanku pada-Mu dan kata paling manis dilidahku adalah pujian pada-Mu dan waktu paling kurindukan adalah ketika aku bertemu dengan-Mu

...“Wahai Tuhanku” aku tak dapat menahan hidup duniawi ini tanpa menginggit-Mu dan bagaimana mungkin aku hidup di dunia tanpa menatap wajah-Mu?

“Wahai Tuhanku” Inilah keluh kesahku. Daku ini orang asing di kerajaan-Mu dan mati kesepian di tengah-tengah penyembahan-Mu!”

“Wahai Tuhanku” jangan jadikan daku pedang di tengah-tengah penakluk dunia, Jelmakan daku tongkat kecil penunjuk jalan orang buta”

“Wahai Tuhanku” jangan jadikan daku pohon besar yang kelak jadi tombak perang, Jelmakan daku batang kayu rimbun di pinggir jalan tempat musafir berteduh memijat kakinya yang lelah”

“Wahai Tuhanku”, sesudah daku mati, masukanlah daku ke neraka dan jadikan jasmaniku memenuhi seluruh ruang neraka sehingga tak ada orang lain dapat masuk kedalamnya”

⁷⁹ Abdul Hadi W.M. 1996. *Sastra Sufi Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus
Hal: 65

“Wahai Tuhanku” jikalau daku menyembah-Mu karena takut neraka, jadikan neraka itu tempat tinggalku, Dan jikalau daku menyembah-Mu karena mengharap nikmat syurga, maka tutuplah pintu syurga itu bagiku, tetapi apabila daku menyembah-Mu demi dikau semata, maka jangan halangi aku untuk menatap keindahan-Mu yang Abadi (Hal: 11-12)

Suatu ketika si anak melihat ibunya berada di museum dan tak lama kemudian ayahnya juga muncul disana sambil membawa seorang wanita berkulit putih. Si ibu tidak sedikitpun memperhatikan si ayah dengan wanita yang dicintainya, tapi si ayah merasa ketakutan begitu melihat bahwa istrinya juga berada di tempat yang sama. Si anak tidak percaya bahwa apa yang dilihatnya benar adanya. Akan tetapi peristiwa lain pun terjadi, Pada saat itu ibunya berada di Surabaya, tapi si anak menyaksikan bahwa ibunya masuk kedalam kamar rumahnya di Jakarta, tapi ketika si anak masuk kedalam kamar tersebut, ternyata ibunya tidak ada di dalam kamar⁸⁰.

Sebuah dongeng yang indah sekaligus metafora yang mempesona, Pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita pendek ini dapat dilihat dalam monolog tokoh si anak dibawah ini:

.....”Serta merta saya merasakan keangungan Ibu seorang perempuan yang mampu menegaskan rumah tangganya begitu tegar dalam kehalusan seorang istri yang begitu mengerti akan hasrat dan maksud yang mendadak yang tidak boleh dimengerti.

⁸⁰ Abdul Hadi W.M. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus Hal: 52

"Ini semua saya rasa berkat kemampuan menguasai ruang dan waktu. Diam-diam ibu telah menguasai suatu ilmu yang sudah ditinggalkan orang lain. Suatu kekuatan anugerah yang tidak boleh diminta maupun di tolak. Ilmu itu datang dengan sendirinya ketika seseorang lupa dan tak mau memperdulikannya".

"Saya tidak percaya bahwa ibu tidak mengetahui percintaan ayah dengan perempuan lain. Roh ibu sudah mengenal dan mengetahui perilaku Ayah. Saya tidak percaya bahwa Ibu mau tahu tentang percintaan seperti itu. Disinilah terasa bahwa betapa bodohnya Ayah, setiap kelakuannya amat jauh dari sifat pemberani, bertingkah dengan berbagai macam percintaan yang mudah dilihatnya, hanya untuk menunjukkan kehebatannya sebagai seorang laki-laki yang ternyata ketahuan kualitas percintaannya yang dibawah standar (Hal: 13-14).

Cerita Pendek *"Allah Berkenan Mengabulkan Permintaan Besok"* menceritakan perbincangan antara seorang lelaki dengan sebuah pohon tentang keinginan Allah untuk menampakkan wujud-Nya. Lihat satu hujah berikut ini:

....."Allah segala puji hanya bagi-Nya, berkenan menampakkan diri besok disini" ucap lelaki itu.

"Allah?Yang Maha Kuasa" Besok? Ucap pohon itu beramai-ramai

"Lusa kan hari jum'at" kata sebatang pohon"

"Ya Allah menjanjikan sebelum Ashar"

"Allah? Akan menampakkan diri-Nya sebelum Ashar?" (Hal: 15-16)

Perbincangan tersebut terus berlanjut hingga ke permasalahan tentang tanda-tanda akan kehadiran Allah SWT melalui kuasa-Nya. Tanda-tanda itu sebagai isyarat bahwa

manusia harus senantiasa mengingat Allah SWT. Lihat satu ungkapan dibawah ini:

....."Darimana kamu tahu bahwa Allah berkenan akan mengabulkan?" tanya sebatang pohon

"Saya diberitahu "jawab laki-laki itu

"Siapa yang memberi tahu kamu?"

"Allah sendiri"

"Darimana kamu tahu bahwa Allah itu sendiri?"

"Saya menduganya"

"Kamu ini siapa sampai-sampai Allah turun tangan sendiri memberitahu kamu"?

"Saya orang biasa"

"Mengapa Allah tidak mengutus malaikat-Nya untuk memberitahu kamu?"

"Itulah yang saya tidak tahu"

....."Apakah Allah berkenan memberi tanda-tanda tertentu kepada kamu, sebagai bukti bahwa itu suara-suara-Nya? Tanya pohon yang terdekat

"Itulah yang saya mohonkan kepada Tuhan Yang Maha Memenuhi, jawab laki-laki itu

"Apa jawaban Allah?"

"Jika gunung yang didepanku itu berjalan menujumu, itulah tanda bahwa suara-Ku. Begitu firman Allah"

"Dan gunung itu memang mendekati Anda?"

"Ibarat gunung itu memang berjalan menuju saya, gunung itu berjalan bergemuruh suaranya. Seperti dilanda gempa bumi, hancur segalanya diterjang gunung itu. Pohon-pohon berterbangan seperti bulu tertiuip angin. Sawah-sawah terbongkar seperti selimut yang diangkat. Burung-burung berjatuhan di udara, berikut awan yang berterbangan seperti asap pembakar daging. Angin saling bersahutan menimbulkan bencana yang mengakibatkan suasana menjadi gelap"

"Apa yang terjadi berikutnya?"

"Saya pingsan" ucap laki-laki itu. "Begitu bangun, saya sudah berada di puncak gunung itu seperti bayi yang tidur dalam pelukan ibunya" (Hal: 17-18)

Pertemanan tersebut terus berlangsung hingga pada akhirnya pohon-pohon tersebut bermusyawarah untuk menanyakan perihal diri mereka diajak untuk berunding mengenai keinginan Allah SWT untuk memperlihatkan kehadiran-Nya hingga pada waktu ashar. Mereka menduga bahwa Allah telah berkenan mengabulkan maksud mereka. Lihat hujah dibawah ini:

*....."Mengapa kami pohon-pohon yang kamu panggil"
"Itulah yang ingin saya katakan bahwa kamu semua kata laki-laki itu."
"Apa yang saya ceritakan adalah pesan bahwa Allah SWT bagi pohon-pohon saja. Selain pohon-pohon makhluk lain dilarang menyaksikan perwujudan Allah SWT."
"Kenapa begitu?"
"Hanya Allah Yang Maha Tahu"
".....Jangan-jangan Allah telah berkenan mengabulkan, Hanya saja kita tidak melihat-Nya" kata pohon kembar itu"
Tetapi tunggu sebentar" ucap pohon bulat" saya merasa saya merasa, saya tidak ada"
"Hai! Teriak pohon lengkung,"saya juga merasa tidak ada"!
"Laki-laki itu bangkit dengan seketika. Ia saksikan pohon-pohon itu bermusyawarah dan berteriak bersahutan sambil menguncangkan rantingnya ke angkasa. Saya tidak ada"!
"Ibarat mengisap pupuk langsung dari Lauhul Mahfud, batang-batang pohon itu tubuh dan membesar. Pohon-pohon itu menjadi seratus kali lebih besar, lebih tinggi, lebih lebat. Menyaksikan pohon-pohon besar tersebut, orang-orang yang sedang istirahat menjadi panik dan pingsan (Hal: 19-23)*

Cerita pendek "Dinding Ayah" menceritakan tentang keinginan ayah untuk menyendiri dari kehidupan di dunia ini

serta ingin lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Beliau telah mengasingkan dirinya kedalam sebuah ruang dapur yang ada di dalam rumahnya hingga membuat penghuni rumah merasa resah dan gelisah dengan tindakan ayah tersebut. Tindakan ini dilakukan untuk menembus segala dosa yang pernah diperbuat sebelumnya. Coba lihat ungkapan menarik dibawah ini:

....."Tuhan? Jika memang akhirnya Ayah menjadi penjahat, kenapa harus diselamatkan? Nabi Khaidir membunuh bayi dihadapan Nabi Musa AS dengan alasan jika suatu saat bayi itu besar ia akan menyusahkan orang tuanya.

"Dengan demikian berlangsunglah permohonan kepada Tuhan supaya berkenan menggantikannya dengan bayi yang lebih baik"

"Darimana Nabi Khaidir memperoleh ilham yang begitu pasti, Kesimpulannya apa pula itu? Apa yang sebenarnya boleh dipegang oleh Nabi Khaidir dari tindakan itu? Tapi ini hanyalah pertanyaan dari kutipan yang sedikit saja dari sejumlah besar kalimat yang ditemukan dalam kitab suci, tempat firman Tuhan dihimpun, dan Tuhan membela kitab suci-Nya (Hal: 48)

Tindakan yang dilakukan oleh ayah itu memperlihatkan sikap dan kebaikannya selama ini. Sebelumnya beliau amat memperhatikan keluarganya sehingga tercipta kemesraan antara keluarga dan sesekali ayah membawa keluarganya ketempat hiburan untuk menyenangkan keluarganya. Beliau juga senantiasa mengajak kawan-kawannya untuk turut bergembira bersama. Lihat satu ungkapan dibawah ini:

.....”Kegembiraan kita semua merupakan anugerah dari Allah SWT kepada kita semua, dan hidangan yang disediakan didepan kita seperti buah-buahan adalah berkat Allah SWT,” ujar Pak Takdir Alisyahbana salah satu sahabat ayah dalam suatu wawancara untuk mensyukuri nikmat Allah Yang Maha Kuasa”

“Dari sebab itu, setiap kali tangan saya menyentuh buah-buahan, saya seperti disuguhkan lamgsung oleh Tuhan sendiri” (Hal: 51)

Cerita pendek “Gaharu” menceritakan tentang seorang pangeran yang dicintai oleh rakyatnya dengan bertemankan binatang. Mereka hidup dalam suasana yang damai hingga pada akhirnya pangeran tersebut lenyap dengan seketika yang mengakibatkan rakyatnya merasa sedih dengan kehilangan beliau. Akhirnya disepakati bahwa mereka akan mencari pangeran tersebut disebuah hutan yang curigai diculik oleh sekelompok penjahat. Lihat satu hujah dibawah ini:

.....” Degup jantung hutan itu seperti kedengaran hingga istana, Oh, rimba yang gelap kembalikan pangeran kepada kami, atau kami akan hilang oleh lebat daun-Mu tanpa jalan, tanpa ada yang ditanyai.”

“Setiap ranting mempunyai rahasianya sendiri yang harus ditebak dengan cara-cara yang khusus, daun yang jatuh menorehkan tinta di Lauhul Mahfud dan setiap tetes hujan disertai satu Malaikat”

“ Pangeran maafkan kami, jika menghilangkanmu karena kemarahanmu melihat tingkah kami”

“Dimanakah kami bisa menjumpai engkau bersembunyi bukan karena kemauanmu”

“Berserulah, hingga suaramu dapat kami dengar” (Hal: 91)

Cerita pendek ini juga lambang-lambang sebagai simbol yang menunjukkan tentang hubungan yang harmonis antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Mereka senantiasa bekerja sama untuk meraih kejayaan. Simbol-simbol yang ditampilkan dalam cerita pendek ini memperlihatkan tentang keberanian manusia untuk melawan berbagai tantangan demi meraih cita-cita untuk hidup bahagia dan sejahtera. Lihat satu pernyataan dibawah ini:

....."Jika Tuhan mungkin mengizinkan jadilah kamu sahabatku membawa amanah yang sebenarnya berat untuk dapat dilaksanakan, melawan tentara-tentara musuh yang menyerang negeri kita" bisik pohon besar kepada seikat dahan itu. Jika Tuhan mungkin mengizinkan, doamu dikabulkan, sahabatku, jadilah aku senjata yang mengalahkan mereka" (Hal: 93)

Seketika ilalang tersebut melayang dengan kecepatan penuh seperti angin Nabi Sulaiman AS. Melalui kumpulan awan-awan yang merupakan patung-patung angkasa yang selalu berubah bentuknya, terpancang tak habis-habisnya, seikat ilalang itu merasakan adanya suatu tanah yang subur. Ingin ia tumbuh dan berkembang disana, tapi angin memberitahu bahwa awan adalah jenis gumpulan angin yang tak terpegang oleh siapapun. Akhirnya seikat ilalang itu jatuh disatu kawasan dan tumbuh dengan begitu cepatnya hingga terus membesar.

Apa yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerpen-cerpen ini menunjukkan bahwa kecenderungan sufisme melalui simbol-

simbol yang terdapat dalam cerpen ini merupakan satu bentuk keinginan pengarang untuk memperlihatkan kepada manusia bahwa manusia tidak hidup dengan sendirinya. Manusia harus saling menghargai dan menghormati makhluk-makhluk lainnya, sebab Allah SWT tidak hanya menciptakan manusia tetapi Allah SWT juga menciptakan makhluk-makhluk yang lain.

3.5. Antologi *Setangkai Melati di Sayap Jibril*

Antologi "*Setangkai Melati di Sayap Jibril*" memperlihatkan relevansi artistiknya dan pengarang memperlihatkan tema-tema cerita yang tidak semata-mata bergerak di dunia yang tak terbatas, yakni dunia yang diuraikan kedalam berbagai peristiwa sehari-hari. Hal ini dapat kita lihat melalui cerpen-cerpen seperti: "*Setangkai Melati di Sayap Jibril*", "*Kursi Goyang*", "*Lempengan-Lempengan Cahaya*", dan "*Matahari Menari Rembulan Bergoyang*". Hasil karyanya memperlihatkan kematangan dalam proses mencipta. Ia juga telah membuktikan bahwa dirinya sebagai pengarang tengah memasuki kematangan selera dan wawasan seperti wawasan sastranya sehingga setiap kali ia menulis kita dapat menemukan dalam antologi cerpen-cerpennya Danarto tidak lagi bersinggungan dengan masalah apa dan bagaimana ia mengarang sesebuah cerita pendek.

Cerita pendek "*Lempengan-Lempengan Cahaya*" merupakan lompatan dalam penulisan cerpen ini. Disini kita bertemu dengan

dunia lama Danarto seperti kita menjumpai dalam antologi “Godlob”. Lihat satu hujah yang amat menarik pada awal cerita:

.....”Surah Al-fatihah, Ayat Kursi dan dua ayat (8 dan 19) Surah Al-Imran ketika diturunkan Allah SWT, digantung diatas Arasy”

“Ayat-ayat itu bertanya kepada Allah:”Hendak Kau turunkan kami ke bumi-Mu dan kepada orang-orang yang menentang-Mu”?

“Allah SWT menjawab: Demi kemuliaan dan kebesaran-Ku setiap hamba-Ku membaca ayat-ayat-Ku sehabis shalat, kuciptakan untuknya surga tempat huniannya, Juga Kuberi setiap hari 70 perhatian, Kukabulkan 70 keinginannya setiap hari, yang terindah adalah ampunan dosanya, Aku melindunginya dan senantiasa menolongnya” (Hal: 11)

Cerita ini memilih tempat di Palestina ketika pasukan Israel berperang dalam surah Al-Fatihah, Ayat Kursi dan Surah Al-Imran ayat 18-19 sebelum ketiganya diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW dan kemudian tersebar ke seluruh dunia. Kias danarto sangat indah dalam cerita pendek ini yakni:

.....”Sebagai lempengan-lempengan cahaya, ayat-ayat itu meluncur dengan kecepatan luar batas angan-angan, udara, awan, cuaca terang, gelap dan bau-bauan memandang ayat-ayat itu penuh kegembiraan.....”

“Apakah ini, yang melintas sebagai lempengan-lempengan cahaya?” tanya sapuan warna

“Kami adalah ayat-ayat suci, sahut al-Fatihah, ayat kursi dan surah Al-Imran bersamaan.”

“Alangkah berbahagia kalian, “kata sayup bunyi”

“Apakah kami terlihat seperti itu?” tanya ayat-ayat itu”

“Kalian Nampak jauh lebih baik lagi,” kata seberkas udara.”.....

"Saya lalu ingat pernah pula melihat ayat-ayat suci itu meluncur dari ketinggian yang tak terbayangkan menuju bumi yang hijau"

"Kapan itu terjadi"

"Jauh-Jauh, Jauh sekali sebelum pengembaraan kalian ini"

"Senangnya ditugaskan di bumi"

"Diantara para pembangkang Tuhan?"

"Diantara para kumpulan yang saling bermusuhan"

"Diantara para kumpulan yang saling bermusuhan"

"Diantara ambang kehancuran"

"Sapuan warna memoles langit yang hijau"

"Sayup-sayup sunyi menghantarkan suara"

"Seberkas udara meniup suasana"

"Sebersit bau menghantar pengembaraan"

"Ayat-ayat meluncur jauh, semakin jauh"

"Semua benda yang mengisi langit"

"Mengucap selamat jalan"

"Yang padat, yang cair, mencarikan jalan"

"Memasukkan gelap kedalam terang"

Menghembuskan harum keseluruhan bentangan"

"Merentang cakrawala"

"Kalian menuju bumi"?

"Kalian menuju bumi"

"Bumi yang hijau"

"Bersimbah darah"

"Bumi yang subur"

"Yang dilapisi gersang"

"Pangkalan terakhir kalian"

"Sebelum menuju keabadian" (Hal: 11-14)

Ketika ayat-ayat suci tersebut turun ke bumi menimbulkan suara gemuruh, gurun pasir dan gunung-gunung batu terbakar, binatang-binatang padang pasir berbagai jenis ketakutan, pohon-pohon kurma terbakar menjadi arang. Melihat keadaan tersebut,

maka sekumpulan awan menahan kesedihan dan meminta kepada Allah SWT dengan doanya:

....."Ya Allah, tidak mungkin dibiarkan keadaan yang mengerikan ini berlangsung lama, Tidak sesuatu pun akan kuat menatapnya"

"Apa yang sesungguhnya yang ingin kamu lakukan?" jawab Allah

"Hanya Allah Yang Maha Tahu, jawab awan"

"Baiklah" kata Allah, "wahai awan, minumlah air laut sebanyak-banyaknya, lalu semburkan air itu keseluruh padang pasir ini dengan menyebut Nama-Ku terlebih dahulu"
(Hal: 15)

Danarto membangun suasana permulaan cerita ini sebagaimana Muhammad Iqbal memulai hal yang sama di dalam "*Javiah Namah*" atau seperti Fariddudin Attar memulai "*Musyawah Burung-Burung*", Suasananya mistis memperlihatkan bahwa pengarang pandai melukiskan kesadaran kosmik. Setelah diterima oleh Nabi Muhammad SAW semasa kerasulannya, maka ayat-ayat itu kemudian diperluas oleh umat Islam. Ayat-ayat itu meluncur terus sebagai lempengan-lempengan cahaya yang tak terhitung jumlahnya. Diantara ribuan cahaya itu meluncur pula ke wilayah palestina yang diduduki oleh tentara Israel. Ayat-ayat itu disimpan didalam kalbu putra-putri palestina dan menjadi bagian dari darah daging mereka. Karena menyimpan ayat-ayat itulah orang-orang palestina dikejar dan dibunuh dengan kejam oleh tentara Israel termasuk gadis kecil Fatimah. Danarto ingin melukiskan bahwa keyakinan yang

mendalam orang-orang palestina terhadap ajaran al-qur'an merupakan suatu tantangan bagi kaum zionis Israel.⁸¹

Surah al-fatihah telah kita kenali sebelumnya begitu pula dengan ayat kursi. Surah al-Imran ayat 18 dan 19 berbunyi:

....."Allah SWT berfirman tiada Tuhan Selain Dia. Yang diatas keadilan berdiri. Pun malaikat dan mereka yang berilmu. Berkata demikian Tiada Tuhan Selain Dia Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Sungguh, agama disisi Allah SWT ialah Islam, tak berselisih paham. Orang-Orang yang diberi al-kitab, kecuali sesudah memperoleh pengetahuan, disebabkan kedengkian antar sesama mereka. Dan barang siapa mengingkari ayat-ayat Allah SWT, Sungguh Allah SWT punya perhitungan yang cepat"

Bagi penulis cerita pendek ini lebih mempesona dari cerpen-cerpen dalam antologi "*Berhala*", sosok sufismenya tampak jelas, begitu pula perpaduan dimensi sosial dan dimensi transendental yang dipunyai oleh setiap penulis sufi. Danarto mempunyai kemampuan untuk setiap kali merubah wilayah penciptaan baru bagi penulisan cerpen. Cerpen-cerpennya kaya dengan renungan kehidupan dan memiliki semangat puisi yang tinggi. Boleh dikatakan bahwa cerpen-cerpennya sebenarnya merupakan puisi yang memikat.

Jadi bolehlah kita katakan bahwa seseorang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas terbuka hatinya dan mengerti rujukan yang tepat bagi karya yang dibacanya, maka tidak terlalu sulit untuk memahami atau mengapresiasi cerpen-

⁸¹ *Ibid*, Hal: 54

cerpen Danarto seperti *“Lempengan-Lempengan Cahaya”*. Seorang muslim yang akrab dengan kitab suci Al-qur’an misalnya akan segera membuka kitab suci dan mencari ayat-ayat yang dimaksudkan Danarto. Dalam cerita pendeknya itu pengarang mengungkapkan bahwa terdapat rahasia dari kekuatan intifadah yang dilakukan oleh orang-orang palestina yakni keimanan dan perasaan tidak takut kepada sesiapa selain Allah SWT yang demikian meresap kedalam kalbu para pejuang palestina.⁸²

Cerita pendek *“Setangkai Melati di Sayap Jibril”* menceritakan tentang tokoh-tokohnya yang bertempur untuk merebut sebuah mainan ajaib yaitu berupa sebuah bunga melati yang sangat harum baunya yang jatuh di ujung sajadah kiyai hingga membuat nenek begitu heran dengan bunga melati yang mengeluarkan cahaya yang berkilauan. Sewaktu malaikat Jibril berkunjung kembali menemui kiyai itu untuk menanyakan bunga melati tersebut. Oleh itu terjadi dialog antara Malaikat Jibril dengan kiyai itu seperti berikut:

.....“Memang saya lihat bunga itu terletak di ujung sajadah saya, tapi kemana kemudian tak bermanfaat lagi bagi saya”. Kata kiyai itu” (Hal: 109-110)

Bunga Melati itu seterusnya berpindah tangan secara fantastik dan mengalami perjalanan yang menakjubkan.⁸³ Setelah berpindah tangan dari kiyai, bunga melati itu berpindah tangan

⁸² *Ibid*, Hal: 56

⁸³ Arif Rohmat Widiyanto, 2001. *Petualangan Dari Dua Dunia*. Jakarta: Media Indonesia

pada seorang bocah yang berumur enam tahun namun bunga melati tersebut telah dirampas oleh pejabat. Hal ini dapat kita lihat dalam ungkapan dibawah ini:

....."Mainan sudah dirampas oleh pejabat. Saya hanya dibagi sepuluh ribu saja dan saya menyesal sekali. Kalau kamu mau, ada seribu rupiah, tapi kamu harus pergi jauh-jauh atau aku akan pukul kamu hingga berdarah", ujar si Tibun kepada bocah nakal tersebut" (Hal: 113)

Seterusnya nenek bersama dengan cucunya dan kiyai bersama dengan kenalan barunya yang kecil itu pergi menuju rumah gubernur, maka terjadi dialog yang alot antara mereka. Hal ini dapat kita lihat pada ungkapan dibawah ini:

....."Ketika kamu melihat kedalam lingkungan rumah Pak Gubernur, sebenarnya mainan itu sudah dibawa lari oleh orang lain," kata kiyai kepada anak itu

"Lalu apa yang membawa kita kemari"? tanya si anak kecil dan cucu secara bersamaan.

"Saya sedang mencari mainan saya," kata kiyai dan cucu itu secara bersamaan pula

"Seperti apa mainan orang tua," kata si kecil dan cucu itu secara bersamaan.

"Kecil, indah dan sangat harum dan tak ada duanya didunia kata kiyai dan nenek secara bersamaan"

"Itu mainan saya," kata si kecil dan si cucu

"Tidak, itu tidak pantas untuk anak kecil," kata kiyai dan nenek

"Apa orang tua masih perlu mainan"? kata anak kecil dan cucu itu

"Masih," kata kiyai dan nenek itu

"Tapi itu milik saya," kata si kecil dan si cucu

"Itu milik orang yang menyimpannya sekarang," kata kiyai dan nenek (Hal: 115)

Akhirnya pak kiyai dan kawan-kawannya telah ditangkap oleh agen rahasia dan diperingatkan untuk tidak lagi berburu mainan ajaib itu seperti ungkapan dibawah ini:

....."Kami minta kiyai dan kawan-kawan untuk menghentikan perburuan mainan itu," kata seorang diantara tamu tersebut yang tentunya seorang komandan.

"Kami tidak berburu mainan, kami sedang berburu amanah," kata kiyai sambil membawa mereka masuk kedalam mobil dan melaju dengan kencangnya" (Hal: 116)

Cerita pendek "*Tongkat*" diilhami dari kisah Nabi Sulaiman AS yang menerima tahta kerajaan daripada ayahnya Nabi Daud AS. Sebagaimana yang telah disebutkan didalam Al-qur'an, Allah SWT telah menganugerahkan mukjizat kepada Nabi Sulaiman AS dengan mukjizat yang luar biasa. Beliau boleh berbicara dengan binatang, memerintah terhadap para jin dan mempunyai ilmu pengetahuan, kekayaan dan nasehat-nasehat yang bijaksana. Setelah nabi Sulaiman AS mewarisi tahta ayahandanya, maka iapun berkata:

....."Hai Manusia kami telah diajari bahasa burung dan kepada kami telah diberikan segala sesuatu, Sungguh ini adalah karunia yang nyata"

"Nabi Daud dan Nabi Sulaiman sungguh dimuliakan Allah SWT. Setiap saat Allah SWT menjadi saksi peristiwa yang berhubungan dengan nabi-nabi-Nya. Demikian juga terhadap Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Hikmah dan ilmu dikaruniakan kepada keduanya, bahkan Allah SWT menjadikan nabi Daud begitu terpandang ketika ia berfirman: "Kamilah yang menjadikan gunung-gunung dan burung-burung bertasbih memuji Kami bersama Nabi Daud. Kamilah yang melakukan semuanya itu"

“Allah SWT juga mengajari Nabi Daud membuat baju besi untuk melindungi diri dalam peperangan. Semua keistimewaan kenabian ini diwarisi kepada nabi Sulaiman. Allah SWT telah berkenan menundukkan angin taufan bagi nabi Sulaiman. Bahkan ia mampu memerintahkan angin untuk bertiup ke negeri yang diberkati Allah SWT (Hal: 255)

Ketika pasukan nabi Sulaiman AS yang terdiri atas jin, manusia dan burung tiba dilembah semut. Mendengar suara gemuruh itu seekor semut diantaranya berkata kepada kawankawannya:

.....”Hai para semut! Masuklah kedalam sarangmu. Jangan sampai engkau hancur terinjak oleh nabi Sulaiman dan tentaranya karena mereka tidak menyadari”

“Maka nabi Sulaiman AS pun tersenyum dan tertawa mendengar ucapan semut ini, serta merta raja yang bijaksana itu berdoa:

“Ya Tuhanku, Ilhamilah aku, supaya selalu mensyukuri nikmat yang Kau berikan kepadaku dan kepada orangtua. Dan supaya aku melakukan amal saleh yang Kau ridhoi. Masukkanlah aku dengan rahmat-Mu kedalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh “ (Hal: 257)

Cerita pendek “Kursi Goyang” menceritakan tentang harta kekayaan kakek yang agak unik yakni kursi goyang yang tidak boleh dipisahkan dari kehidupan kakek. Kursi goyang itu memberi makna secara harfiah yakni ianya memiliki daya tarik yang luar biasa dan memberi makna atas keberadaan kakek didunia ini. Hal ini menyebabkan sebahagian keluarganya merasa resah dan ingin membuangnya. Hal ini boleh kita lihat dalam hujah dibawah ini:

....."Kursi bagaimanapun hanyalah kursi,"kata Kakek pada cucunya, pada suatu hari, tapi kakek tak ada niat sedikitpun untuk meninggalkannya" (Hal: 162)

Kursi goyang itu ternyata telah sehati dengan kakek dan banyak ahli keluarga yang tidak menyukainya, sebab mereka telah meramalkan bahwa suatu saat nanti kakek akan menjadi ancaman dan tidak seorang pun yang boleh melawan kehendaknya, sebab itulah nenek berusaha merayu ahli keluarga untuk membunuh kakek. Ini dapat terlihat dalam ungkapan dibawah ini:

....."Bunuh, kakekmu"! teriaknya tiba-tiba mengagetkan saya"

"Bunuh kakekmu"! sambil tubuhnya terus berguncang menahan kemarahan"

"Nek! Sadar, nek! Teriak saya sambil duduk ditempat tidur"

"Bunuh kakekmu"!

"Nek! sadar, nek!"

"Jika tidak kamu bunuh kakekmu, hancur keluarga besar kita"!

"Nek! Lihat saya, nek"!

"Kakekmu sumber bencana"! (Hal: 177)

Akibatnya ahli keluarga itu meminta bantuan kepada seorang kiyai untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi. Kiyai itu menyarankan agar Nak Mas pergi menemui dan bertanya kepada kursi goyang itu perihal kakek yang sebenarnya. Hal ini boleh dilihat dalam hujah dibawah ini:

....."Kamu puas bersama kakek"? tanya saya kepada kursi goyang kakek pada suatu hari dulu beberapa waktu yang lalu"

"Puas tidak puaskah,"jawab kursi goyang itu dengan ringan"
 "Kamu berani berkata jujur"?
 "Cobalah katakan sifat kakek apa yang tidak kamu sukai"
 "Banyak"
 "Apa saja"
 "Ah, itu rahasia saya"
 "Kamu tak ingin mengatakannya kepada saya."
 "Tidak akan pernah"
 "Tentu pendapatmu macam-macam ya"
 "Bagaimana pendapatmu"?
 "Bagi saya, kakek itu.....ah, tak akan pernah saya mau
 katakan tentang kakek"
 "Berat, kan"
 "Ya, berat"
 "Sebagai kursi goyang, saya hanya boleh pasrah"
 "Apa untungnya pasrah itu"?
 "Enak, tidak enaklah"
 "Pasrah bagaimana"?
 "Ya, seperti yang kamu bayangkan tentang pasrah"
 "Tapi, sayakan punya keinginan"
 "Begitu juga kursi" (Hal: 188-189)

Cerita pendek "Matahari Menari Rembulan Bergoyang" menceritakan tentang pengalaman sufisme yang dialami oleh seorang perempuan sufi yang bernama Laila el-Tigris mengenai pertanda bahwa malaikat Jibril turun kembali ke bumi untuk menyampaikan wahyunya. Pengalaman tersebut telah menjadi satu bahagian yang terpenting dari ibadah Laila el-Tigris, seorang perempuan yang buta huruf, ibu dari empat orang anak yang menghidupi keluarganya daripada menjual kerajinan tangan, seorang yang tidak tahu akan agama telah berubah menjadi

seorang ustazah yang memimpin sebuah pengajian.⁸⁴ Lihat ungkapan dialog dibawah ini:

....."Bagaimana mungkin kamu yakin bahwa kamu telah didatangi oleh malaikat Jibril"?

"Yang mulia, hamba sungguh tidak tahu kenapa malaikat Jibril mendatangi hamba" jawab Laili, namun hamba yakin bahwa Allah bebas berkehendak"

"Kamu katakan bahwa Allah SWT bebas berkehendak, ini tentu sejauh kehendak Allah itu menguntungkan kita, Jika sebaliknya, apa yang Laili lakukan"? kata Sabar el-Hakim

"Hamba pasrah"

"Seandainya yang mendatangi kamu itu bukan malaikat Jibril, sedang Allah SWT bebas menguji setiap makhluk-Nya bagaimana sikapmu"?

"Hamba mengucapkan Alhamdulillah"

"Seandainya yang mendatangi itu makhluk lain, apakah kamu juga akan mengumumkannya ke masyarakat"?

"Hamba perlu tahu siapa yang mendampingi hamba"

"Seandainya yang mendampingimu itu setan, sedang ia meminta kamu menyatakannya ke masyarakat, apakah kamu melakukannya"?

"Hamba tentu menghindari darinya lalu memohon pertolongan Allah SWT untuk mengaruniai hamba kekuatan guna mengusirnya"

"Seandainya apa yang kamu yakini sekarang itu malaikat Jibril dan sudah pula kamu umumkan ke masyarakat, lalu bertahun-tahun kemudian ternyata ia setan, apa yang kamu lakukan"?

"Hamba akan memohon maaf kepada masyarakat atau hamba memohon hukuman dari masyarakat"

"Seandainya aku diam-diam masuk kedalam mimpimu lalu aku menyatakan kepadamu bahwa saya ini malaikat Jibril,

⁸⁴ Danarto, 2001. *"Setangkai Melati di Sayap Jibril"*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya Hal: 300

apakah kamu percaya bahwa apa yang kamu dengar adalah malaikat Jibril”?

“Tentu saja tidak, karena hamba sudah tahu bahwa yang Mulia yang membisikan hamba”

“Jika begitu persoalannya, apa jaminannya bahwa yang mendampingimu itu malaikat Jibril”

“Hamba yakin yang mendampingi hamba itu malaikat Jibril karena ia mengajari hamba agama dan hal-hal yang baik yang berguna bagi masyarakat”

“Nah, kamu tidak melihat wajahnya, bagaimana kamu yakin bahwa ia malaikat Jibril”?

“Dalam al-qur’an surah Al-mu’min ayat 15 Allah SWT berfirman: “Ia Yang Maha Tinggi Derajatnya, Yang mempunyai Arasy, mengutus ruh (Jibril) dengan membawa perintah-Nya (wahyu) kepada siapa yang ia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya agar ia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan” (Hal: 302-304)

Pertentangan antara Laili el-Tigris dengan Sabar el-Hakim dihadapan baginda Harun Al-Rasyid makin menghebohkan karena pengakuan Laili el-Tigris yang mengaku bahwa ia telah menerima wahyu dari malaikat Jibril, tidak hanya masalah tauhid yang dipermasalahkan, akan tetapi juga menyangkut tentang permasalahan fiqih dan hukum dan semuanya dirinci secara detail tentang kemungkinan kehendak Allah SWT dengan kemungkinan kehendak diri pribadi kehendak setiap orang. Hal ini merujuk kepada surah An-Nahl ayat 2 yang berbunyi:

.....”Diturunkan-Nya para malaikat dengan membawa wahyu atas perintah-Nya kepada yang Ia perkenakan dari hamba-hamba-Nya sambil berfirman:”Berilah peringatan olehmu bahwa tiada Tuhan melainkan Aku, karena tu bertakwalah kepada-Ku”

Sebenarnya pengalaman yang dialami oleh Laila el-Tigris merupakan pengalamannya selama bertahun-tahun tentang masalah-masalah spiritual. Pengalaman yang dialami oleh seorang perempuan yang memiliki kedudukan yang begitu tinggi di alam mistik seperti yang dialami oleh Rabiah Adawiyah seorang perempuan dari Basrah. Dalam beberapa kajian disebutkan bahwa sufi Al-Jili sering ditemui oleh malaikat Jibril. Dari pengalamannya itu boleh kita telusuri jalan yang ditempuhnya, tentang jalan mistik yang penuh misteri dan bersedia menyantuni para pengembara (*darwish*) yang seperti apapun karakternya.⁸⁵ Allah SWT telah berfirman dalam surah Az-Zumar ayat 53 yang berbunyi:

....."Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melanggar batas hingga merugikan diri sendiri! Janganlah berputus asa atas rahmat Allah, sungguh Allah mengampuni segala dosa karena Ia Maha Pengampun dan Maha Penyayang" (Hal: 309)

Cerita pendek "*Setangkai Melati di Sayap Jibril*", "*Lempengan-Lempengan Cahaya*", "*Matahari Menari Rembulan Bergoyang*", dan "*Tongkat*" adalah cerpen-cerpen Danarto yang tidak semata-mata berbentuk sastra fantasi, karena kita juga tidak begitu saja mengabaikan unsur-unsur mistik dan sufisme yang membauri cerpen-cerpen Danarto tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya peleburan antara dunia nyata dan tidak nyata, ruang dan waktu yang mengekang menjadi kabur, batas dan jarak menjadi tabir

⁸⁵ *Ibid*, Hal: 317

yang misterius, membuat pembaca merasa heran dan mendorong keinginan untuk memasukinya, maka cerita pun menjadi ruang bagi berlangsungnya peristiwa/pengalaman mistik, hal inilah yang membuat teks sastra menjadi sebuah genre.

Tak berlebihan apabila cerpen-cerpen Danarto menyediakan ruang bagi berlangsungnya proses penghayatan pengalaman mistik, memiliki kemungkinan bagi pembaca untuk mengenali berbagai gejala dan fenomena yang semula dianggap wajar dan bias. Ada proses transendensi pengalaman dalam proses semacam itu, tetapi juga diproyeksikan jauh kedepan bagi peradaban dan kelangsungan hidup manusia.⁸⁶

Seluruh cerita pendek yang ditulis oleh Danarto berbentuk abstrak dan pengarang telah melakukan satu terobosan baru dalam tradisi penulisan cerpen. Danarto juga telah membentuk satu gaya baru dalam bercerita. Cerpen-cerpen yang bernada sufisme merupakan satu bentuk renungan dirinya terhadap kehidupan yang bersumberkan kepada cermin batin manusia Indonesia yang sememangnya cenderung dibesarkan dalam alam pemikiran yang bersifat tradisional dengan menghubungkannya melalui nilai-nilai ketuhanan.

Antologi cerita yang disampaikan oleh Danarto mengesankan ragam dongeng tanggapan hidup menyendiri yang diciptakan oleh Danarto dengan sedemikian indah. Namun patut dipuji proses penjelajahan akal pikiran Danarto di tengah-tengah

⁸⁶ *Ibid*, Hal: xi

penulisan cerpennya dan ini membuat kita terasa tertarik untuk membedah secara penuh dan utuh sisi keagamanya.⁸⁷

3.6. Antologi Kaca Piring

Cerita pendek ini ditulis pada tahun 2008 terdiri dari 18 cerita pendek antaranya "*Jantung Hati*", "*Lailatul Qadar*", "*Jejak Tanah*", "*Zamrud*", "*Kacapiring*", "*Nistagmus*", "*Pohon Yang Satu Itu*", "*Lauk Dari Langit*", "*Ikan-Ikan Dari Laut Merah*", "*Telaga Angsa*", "*Si Denok*", "*Pohon Rambutan*", "*Pasar Malam*", "*O, Yerusalem*", "*Pohon Zaqqum*", "*Pantura*", "*Alhamdulillah, Masih Ada Dangdut Dan Mie Instan*" dan "*Bengawan Solo*"

Dalam cerita pendek itu, pengarang tidak melulu menjadikan tokoh manusia sebagai tokoh sentral yang menuntun jalannya cerita. Beliau selalu mampu mengemas inti ceritanya dengan berpijak kepada keyakinan spiritualitas

Kumpulan cerita pendek "*Kacapiring*" dibuka Danarto dengan sebuah cerita berjudul "*Jantung Hati*" yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang mendadak mati kena serangan jantung ketika sedang mengejar teroris. Saat mati, ia bertemu dengan malaikat Izrail, tapi kemudian tercerahkan ketika mendapati bahwa ternyata kematian itu sangat indah dan tidak mengerikan. Lihat pernyataan dibawah ini:

⁸⁷ *Ibid*, Hal: xiii

.....” *Ternyata kematian itu membahagiakan Sungguh di luar dugaan.”*

“Kematian itu tak terbatas, luas bagai cakrawala. Mengapa harus ditangisi?”

“Jelas ini salah tafsir. Terhadap kematian, sungguh seharusnya tidak diucapkan ikut berduka cita sedalam-dalamnya” (Hal: 10)

Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa pengarang mencoba menggambarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita, yang dianggap buruk bagi orang lain, belum tentu buruk bagi diri kita. Dengan begitu kita akan senantiasa bersyukur apapun kejadian yang akan menimpa pada diri kita.

Pada kumpulan cerita pendek "*Lauk dari Langit*" misalnya, menceritakan satu keluarga petani miskin yang tinggal di atas bukit tak bertuan. Tiba-tiba di satu pagi, mereka mendapat karunia hujan ikan dari langit. Begitu banyaknya, sampai-sampai mereka kebingungan hendak diapakan ikan-ikan tersebut. Saat mereka punya ide untuk menjual saja ikan-ikan itu ke pasar dan kemudian ayah dan anak itu membawa ikan itu ke kota, mereka terkejut luar biasa, melihat di bibir bukit bahwa kota mereka telah musnah dan mayat-mayat telah bergelimpangan.

Konsep keindahan juga dimunculkan oleh pengarang melalui cerita pendek "*Si Denok*", dimana keindahan diwakili oleh karya seni rupa berbentuk koleksi lukisan dan patung bung Karno di istananya. Salah satu karya seni rupa itu adalah lukisan si

denok karya Pastori dari Swiss dan patung laki-laki pemanah telanjang karya Strobl dari Hungaria.⁸⁸

Hal yang sama juga terlihat pada cerita pendek "*Telaga Angsa*". Cerpen ini menceritakan tentang perdebatan keluarga mengenai unsur pornografi dalam tarian. Sifat-sifat keindahan seperti kecantikan, keelokan dan keadaan yang enak dipandang dimunculkan juga dalam tarian. Lihat satu ungkapan menarik dibawah ini:

*....." Kaki-kaki jenjang putih para balerina meluncur
Kesana kemari, membentuk komposisi yang senantiasa
berubah"*

*" Angsa-angsa putih menyelam, menyembul dan mengepak
beberapa saat diatas permukaan air, lalu mendarat
kembali"*

"Mereka saling memangut dan bercinta"

*"Asmara angsa adakah yang lebih indah dari pada tubuh
yang bergetar" (Hal: 70)*

Pada akhir cerita pendek "*Telaga Angsa*", Danarto menawarkan dua pernyataan yang sama kuat yakni tidak ada pronografi dan pronoksi dalam tarian bedoyo. Hal yang sama juga dimunculkan dalam cerita pendek "*Si Denok*" dimana kata penutupnya berbunyi ada wanita yang bisa mengangkat senjata, ada wanita yang khusus memberikan keindahan dan keduanya memiliki kekuatan yang setara.

Dalam cerpen "*Kacapiring*" konsep tuhan dan perwujudannya juga memegang peranan penting dalam

⁸⁸ Maharddika. *Metafora Sufistik Dalam Kacapiring Danarto*. Tugas Akhir Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. 2012. Hal: 39

permulaan cerita. Tuhan yang diekspresikan dalam beragam metafora bisa dimunculkan menjadi tema cerita, tokoh yang mengendalikan cerita atau kekuatan luar biasa yang mampu menyempurnakan jalan cerita.

Cerita pendek *“Kacapiring”* mengisahkan tentang kehidupan keluarga aku-lirik yang beristrikan Laksmi dan dikarunia lima orang anak. Keluarga ini mendapatkan masalah ketika Astri anak sulungnya pingsan selama tiga hari. Pada saat bersamaan, Laksmi menghilang. Pada awalnya Laksmi membangun kamar sendiri dan tidak memperbolehkan satu orangpun masuk ke kamar itu. Saat Astri siuman dan diungsikan ke rumah eyangnya, Laksmi pun tak kunjung datang, dan ketika kamar itu didobrak tak ditemukan satu perabotan pun kecuali hanya selemba karpet.

Dikamar tersebut aku-lirik merenung sambil mengungkapkan perasaannya dengan berkata:

.....“Ada yang terputus dalam perjalanan rumah tangga kami, sebuah jalan raya yang tiba-tiba lenyap ditelan hutan.

“Lalu tercipta jalan setapak, menyanyi Tuhan denga gelang saturnus, api tiba-tiba terhunus”

“Laksmi tidak ada, tetapi ada, Ini sudah keterlaluhan dan sangat jauh menyimpang dari pengalaman perjalanan karir saya”

“Iman yang begitu tinggi dari orang-orang sederhana seperti para pembantu dan supir memberi pelajaran betapa perjalanan hidup itu tak lurus, Bahkan perjalanan orang-orang saleh sekalipun” (Hal: 41-42)

Laksmi ternyata menghilang akibat suaminya yang berselingkuh. Perselingkuhan itu menandakan bahwa dia menduakan Tuhan. Lihat satu ungkapan dibawah ini:

.....” *Ketika astri bertanya, apakah saya punya salah padamu, saya sadar ternyata inilah sumber dari dari segala yang mengerikan itu”*

“Laksmi saya minta maaf, benar saya bersalah padamu”

“Didepanmu ini saya mengakui, saya berselingkuh berkali-kali”

“Secara sadar saya melakukannya itu”

“Itu kesalahan besar, suatu dosa besar” (Hal: 43)

Dalam pernyataan diatas terlihat bahwa tokoh utama cerita itu telah melenceng dari jalan lurus yang seharusnya ia tempuh. Perjalanan ini dimaknai sebagai perjalanan mencari zat ilahi dan hubungan rumah tangga antara aku-lirik dan laksmi dilihat sebagai hubungan makhluk dengan Tuhan-Nya.⁸⁹

Persoalan perwujudan Tuhan ini telah menjadi pokok pembicaraan daalm gagasan sufistik. Hal ini tersebutkan dalam al qu’ran surah Fushilat ayat 15 yang berbunyi: *“Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu”* dan surah Qaaf ayat 16 *“ Dan Kami lebih dekat dari urat lehernya”*. Ayat ini menjadi landasan bagi sufi untuk menjelaskan kesatuan antara tuhan dan alam sebagaimana yang disebutkan oleh Rahman bahwa tuhan dan alam semesta adalah kesatuan wujud, kesatuan

⁸⁹ *Ibid*, Hal: 42

eksistensi dimana Tuhan menampakkan diri-Nya melalui alam semesta.⁹⁰

Pada cerita pendek “*Zamrud*” pertolongan Tuhan disalurkan melalui sosok gaib yang tiba-tiba muncul lalu menghilang. Dalam cerita pendek ini tokoh aku diposisikan sebagai pemimpin perusahaan yang diam-diam menyelamatkan karyawannya dari PHK. Dalam perjalanan mudiknya, tokoh aku sekeluarga mengalami kecelakaan lalu lintas dimana mobil yang ditumpangnya masuk kedalam jurang. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan dibawah ini:

.....” *Begitu mobil teronggok, keadaan hening. Tidak ada jerit. Tidak ada tangis. “Kening supir berlelehan darah. Diam tak bergerak. “Kepala istri tokoh aku terkulai meneteskan darah terus menerus. “Sekujur tubuh Liz, Atos, Brom dan Lafaz berdarah”*

“Mereka tumpang tindih tak bergerak” (Hal 31)

Cerita yang sama juga terlihat melalui cerpen “*Jejak Tanah*” yang menceritakan tentang pengusaha real estate dimana kepala keluarga tersebut terbunuh sehari setelah demonstrasi yang menentang pembebasan tanah untuk pembangunan real estate. Dalam menguraikan cerita tersebut, pengarang menggunakan pola *back tracking* melalui kejadian-kejadian masa lalu. Ketika sedang diceritakan jenazah tak bisa dikuburkan. Ibu dan adik yang mendapati jenazah tak bisa dikuburkan menemui kiyai yang menjadi penasehat keluarganya. Kiyai menjelaskan bahwa ayah

⁹⁰ Rahman, Jamal D. 2010. *Wahdatul Wujud di Indonesia Modern. Pantulan dari Cerpen-Cerpen Danarto. Diunduh dari Horison Online*

mereka menjadikan tanah sebagai barang dagangan sambil menyengsarakan orang miskin yang sudah puluhan tahun tinggal disitu.

Kedua cerita pendek tersebut pada intinya mengkritik kaum mapan. Cerita pendek "*Zamrud*" menguraikan tentang balasan baik bagi mereka yang berusaha memenuhi hak-hak yang harus diterima oleh kaum miskin. Sedangkan dalam cerpen "*Jejak Tanah*", pengarang mengkritik golongan yang mengusur tanah-tanah kaum miskin dan memaparkan balasan buruk bagi yang merampas hak kaum miskin.

Dalam cerita pendek "*Oh Yerusalem*" kekuatan Tuhan diperlihatkan melalui sosok gaib dimana ceritanya menjelaskan tentang rombongan Indonesia yang terjebak di gereja Navivity Yerusalem tempat Yesus Kristus di lahirkan. Sementara di luar pertempuran Israel dan palestina terus berlangsung. Rombongan orang Indonesia dan sejumlah turis lain mulai kehabisan logistik dan diliputi rasa ketakutan akibat perang yang tak usai.

Pada saat itu, tiba-tiba muncul seorang gadis kecil berkerudung yang datang membawa teh panas, roti tawar dan madu untuk rombongan Indonesia dan turis barat yang terjebak itu. Ia masuk ke gereja dan menemui semua yang terjebak itu dengan mengucap salam. Kekuatan yang menjelma gadis itu mencerminkan bahwa perbedaan agama janganlah menjadi persoalan yang mengakibatkan terjadinya perang. Gadis tersebut masuk ke gereja dengan salam dan membagikan makanan untuk

semua yang terjebak didalam gereja itu. Lihat satu hujah menarik dibawah ini:

....."Yerusalem milik kita bertiga, jangan ada yang loba. Ketika kita menginjakkan kaki di tanah suci, ada debu kaki para rasul yang menempel di telapak kaki kita"
"Debu kaki siapakah ini? Siapa pun pemilik debu itu, itu debu sang suci yang telah menyadarkan bahwa kita hanyalah manusia (Hal: 101)

Dalam cerita pendek "*Lailatul Qadar*" juga menampilkan kekuatan Tuhan melalui sebuah keluarga yang mudik dari Jakarta ke kampung halamannya di Jawa Tengah. Melalui cerita pendek ini, peristiwa keagamaan puasa dan lailatul qadar dibenturkan dengan perburuan karcis dimana banyak orang berburu karcis mudik berbanding keharusan beribadah pada sepuluh hari terakhir puasa.

Keharusan menyelamatkan puasa juga disampaikan oleh kiyai sepuh selama empat dasawarsa terakhir dalam pengembaraannya dari desa ke desa di tanah Jawa. Khotbah kiyai selama empat puluh tahun ternyata tidak dilaksanakan oleh satoto. Ia setuju dengan anjuran untuk menyelamatkan puasa, tetapi ia tetap mudik sebelum shalat ied. Hal ini menyiratkan bahwa penilaian terhadap puasa tidak hanya diukur pada segi ritual saja, tetapi juga kesungguhan berpuasa sebagai perintah Allah SWT dan Allah sendiri yang menganugerahi pahalanya. Tidak ada yang menilai kesungguhan berpuasa, bahkan kiyai sekalipun.

Kesungguhan puasa yang dilaksanakan oleh satoto dan keluarganya dibalas oleh kekuatan Tuhan yang membukakan jalan pada saat mereka terjebak macet. Hal ini dapat terlihat pada ungkapan dibawah ini:

.....” Mendadak pepohonan di kanan kiri jalan seperti neon-neon cemerlang yang menerangi jalan dan angkasa”

“Langit dipenuhi bintang-bintang yang berselancar keatas dan kebawah”

“Bola-bola cahaya sebesar rumah berloncatan di kanan kiri mobil satoto, berpacu, bercanda pecah menjadi bola-bola kecil sebesar lampu-lampu taman lalu menghilang”

“Kemudian muncul berbatang-batang cahaya sebesar pohon kelapa yang memanjang, panjang sekali, meluncur kencang dikanan kiri mobil itu, berpacu, bercanda, pecah menjadi batang-batang cahaya sebesar lengan lalu menghilang”

....”Tiba-tiba musik yang merdu menyelimuti mobil itu sehingga mobil berayun-ayun”

“Alam musik itu keluar masuk lewat jendela mobil dan mengejewantah lewat sulur-sulur, bongkah-bongkah, irisan-irisan, pola-pola, lambang-lambang dan Kristal-krista, warna warni yang berubah warnanya, menghangatkan, mengairahkan, mendinginkan, memimpikan, melayangkan, mentaksadarkan”

.....”Perasaan satoto dan indah dibuai seperti berbulan madu di entah, rencana lama yang tak kunjung padam meski tak kunjung kesampaian” (Hal: 18)

Dalam cerpen diatas, ditemukan alternatif pemaknaan baru menjadi semacam pengingat bahwa tiada yang mampu merumuskan keberhasilan seseorang dalam menjalankan puasa. Hanya tuhan yang bisa menilai ibadah seseorang. Dengan niat yang sungguh-sungguh untuk tetap memelihara dan menyelamatkan puasa.

Cerpen "*Lailatul Qadar*" disebut sebagai sapaan, pembaruan hidup, sarana memperbaiki hubungan alam dunia dan alam akhirat, surga yang tampak, jati diri penciptaan dan juga rasa sayang yang bertambah kepada Allah SWT dan rasul-Nya.

Hal yang perlu dilakukan oleh manusia adalah membersihkan niat dalam hati untuk beribadah ikhlas tanpa menuntut imbalan, sebab Tuhan mampu memberikan kekuatan-kekuatan terduga pada siapa saja yang disayanginya.

Dalam cerita pendek "*Pohon Yang Satu Itu*" merefleksikan peristiwa gempa dan tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 dimana pohon itu tetap berdiri tegak dan semakin hari semakin membesar dan meninggi merebut titik embun sebelum jatuh jadi hujan. Didalam pohon itu terdengar suara orang yang selamat dari peristiwa maha dashyat dengan memancat pohon tersebut dan mereka hidup di atasnya.

Pohon itu diibaratkan sebagai kendaraan yang mengantarkan korban-korban tsunami kepada kehidupan abadi. Sifatnya yang tumbuh dari bawah keatas dianalogikan sebagai perjalanan dari kematian sampai ketempat kehidupan yang abadi.

Pada cerita pendek "*Pohon Rambutan*", menceritakan tentang persahabatan dirinya dengan seorang laki-laki tua. Laki-laki itu adalah seorang pengembara yang menjelajah kota hingga desa, gunung dan lembah, daratan dan lautan serta pusat perbelanjaan.

Pohon itu awalnya meranggas dan hampir mati, dalam kondisi itu dia berdoa “ jika sudah tak berguna, matikan aku secepatnya” Sedangkan jika Tuhan masih memberikan kehidupan karuniakan kesuburan batang dan rimbun buah. Doa ini menunjukkan keinginan orang untuk hidup dan bernilai bagi lainnya. Namun Tuhan masih menginginkan hamba-Nya hidup dan mengabulkan doa dengan mendatangkan laki-laki tua itu. Laki-laki tua itu mengeluarkan alqur’an dan mengusapkannya pada pohon itu, seketika pohon itu berbuah ribuan jumlahnya hingga hampir mencium tanah sewaktu tertiuip angin. Disini terlihat bahwa metafora mengusap diumpamakan dengan aktifitas membaca, menekuni dan meresapi kitab suci itu.

Pohon rambutan itu bersahabat dengan seorang laki-laki yang memilih jalan yang berbeda dengan teman-teman sebayanya. Hal ini terlihat dalam dialog dibawah ini:

.....” Engkau tampak berbeda dari anak-anak muda yang lewat disini”

“ Memang saya telah mengambil jalan pintas supaya lebih cepat sampai”

“Sedang seluruh teman prajurit lainnya ada yang menjadi pengusaha, guru, dokter, insiyur dan melanjutkan sebagai tentara di kota”

“ Engkau kelihatan lelah, Apakah engkau habis melakukan perjalanan jauh?”

“ Ya, saya terus menerus melakukan perjalanan jauh”

“ Apa saja”

“Apa saja, apa itu”?

“ Ini, itu, ia, kami, kita, mereka”

“ Ha-ha-ha menyenangkan ya”?

“ Sangat menyenangkan”

Apakah ini, itu, ia, kami, kita, mereka ada yang engkau bawa”
“Ada”
“Boleh lihat”
“Boleh”
“Lalu pemuda itu memperlihatkan ‘ini’ ditelapak tangannya kepada pohon rambutan”
“Ini, ini”
“saya tidak melihat apa-apa”
“Tidak soal”
“Tidak soal bagaimana”
“Tidak apa-apa engkau tidak melihatnya”
“Itu jadi persoalan bagi saya”
“Engkau akan menderita jika memaksa untuk bisa melihat-Nya”
“Mengapa hanya untuk bisa melihat-Nya, harus menderita”
“Karena engkau harus berlatih bertahun-tahun untuk bisa melihat-Nya” (Hal: 43)

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa untuk melihat wajah tuhan diperlukan adanya penderitaan dan kesakitan untuk menguji dan memurnikan jiwa manusia. Hal itu sesuai dengan terminologi sufi yang menyebutkan bahwa “ *Divine loves make the seeker capable of bearing, even of enjoying, all the pains and afflictions that God showers upon him in order to test him to purify his souls*”⁹¹

Dalam cerita pendek “*Pohon Zaqqun*” memperlihatkan tentang sebuah pohon yang dijelaskan dalam kitab suci yang

⁹¹ Schimmel, Annemarie. 1986. *Mystical Dimensions of Islam*. United States of America: University of North Carolina Hal: 54

tumbuh di neraka seperti yang diuraikan dalam surah As-shaafat ayat 63, 66 dan 67 yang berbunyi:

“Sesungguhnya kami menjadikan pohon zaqqun itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang dzalim (...) Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu. Maka mereka memenuhi perutnya dengan buah Zaqqun itu. Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqun itu, pasti mereka mendapatkan minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas”

Pada cerita pendek “*Pohon Zaqqun*” diceritakan pohon ini muncul di kota-kota besar dimana pohon ini tak bisa tumbuh di desa. Pohon ini dapat melenyapkan rasa lelah dan mengantarkan tidur yang lelap serta melupakan kesulitan hidup hingga akhirnya tempat tumbuh pohon itu menjadi tempat kunjungan wisata.

Namun tentu saja pohon itu hanya metafora bagi hawa nafsu yang ada pada manusia. Hawa nafsu itu digambarkan dapat membuat orang terlena sebagaimana ungkapan di bawah ini

.....” Banyak keluarga yang piknik dikebun zaqqun ketiduran sampai berjam-jam bahkan sampai sehari-semalam”

“Begitu bangun tak menyadari kalau sang ayah harus ngantor”

“Si anak harus bersekolah”

“Sang ibu menjadi orang yang malas padahal mesti menyiapkan segala kebutuhan”(Hal: 103)

Pada bagian lain, pohon zaqqun bisa berubah menjadi amarah dimana pohon itu menyulut huru-hara dan biang kerok kerusuhan. Pohon itu tumbuh dari sifat buruk manusia. Bila manusia dikuasai oleh hawa nafsu, berarti ia memakan buah

zaqqun itu. Buah yang akan menimbulkan rasa haus dahaga yang tidak berkesudahan bahkan melupakan manusia dari segala sifat luhur dan suci.

Dari 18 belas cerita pendek yang disajikan dalam antologi cerpen "*Kacapiring*" ini, sebagian besar menggambarkan tentang isu sosial yang berkembang di masyarakat. Hal ini terlihat pada cerita pendek "*Jejak Tanah*", "*Alhamdulillah*" serta "*Masih Ada Dangdut dan Mie Instan*" yang umumnya merefleksikan fenomena penggusuran masyarakat oleh pihak penguasa. Isu perburuan terlihat pada cerita pendek "*Zamrud*", kritik terhadap rancangan undang-undang anti pornografi dan pornoaksi melalui cerita pendek "*Telaga Angsa*" dan "*Si Denok*", Konflik antara palestina dan Israel yang tak kunjung usai pada cerita pendek "*Oh Yerusalem*" serta latar belakang bencana yang terjadi di masyarakat seperti tsunami dan banjir melalui cerita pendek "*Nistagmus*", "*Pohon yang Satu Itu*", "*Lauk dari Langit*", "*Bengawan Solo*" dan "*Pantura*"

Keseluruhan isu-isu aktual itu dikemas dengan pendekatan sufistik. Melalui cerita pendek ini pengarang memberikan kemasan yang universal tentang kehidupan beragama. Meskipun isu-isu sosial masih mendominasi cerita pendek ini, namun pengalaman kebatinan pengarang masih terlihat melalui gagasan sufistiknya melalui berupa tuhan, kematian serta kehidupan paska kematian.

Kehadiran gagasan sufistik dalam cerita pendek “*kacapiring*” menjadi penjaga moral di tengah-tengah budaya post modern serta banyaknya karya sastra yang menyoroti gejala hasrat pelepasan yang tak terbatas.

Cerita pendek “*kacapiring*” juga menawarkan pertentangan pada agama formal, tradisi serta kontruksi sosial. Hal ini terungkap melalui ungkapan “manusia adalah wajah Tuhan” yang menggambarkan bahwa perjalanan hidup itu tidak lurus termasuk perjalanan orang-orang saleh. Demikian juga dengan ungkapan “tarian adalah keindahan” menjelaskan tentang adanya moral dan agama serta tradisi pada unsur keindahan sebuah tarian.

Wacana sufisme dalam cerita pendek “*kacapiring*” ini lebih menekankan kepada kedalaman cinta terhadap Tuhan melalui proses perenungan diri, karenanya gagasan sufisme bergerak pada alternatif pemaknaan baru atas kaidah dan aturan serta menawarkan kedalaman makna dan jiwa yang ada dibaliknya.

Ditengah-tengah konstelasi sastra paska reformasi, wacana spiritualitas masih tetap muncul. Hal ini juga pernah diungkapkan oleh Jean Baudrillard dalam pilliang yang mengungkapkan bahwa massa tak akan menolak dan menampik

apapun selama yang disuguhkan adalah permainan gaya, citra dan tontonan ⁹².

Sedangkan Alvin Toffler menawarkan sebuah prediksi bahwa dalam millennium ketiga peran agama dan spriritualitas akan semakin menonjol sebagai moralitas agama.⁹³

Namun tak banyak manusia yang mau mendengarkan suara moral dan spiritualitas seperti suara orang suci, suara sang filsuf serta suara lembut sang pujangga dimana suara-suara itu tenggelam dalam keterpesonaan dan kegairahan yang ditawarkan melalui mesin-mesin tontonan dan hiburan.

⁹² Yasraf Amir Piliang. 2000. *Fenomena Sufisme di Tengah Masyarakat Posmodern: Sebuah Tantangan Bagi Wacana Spiritualitas* dalam Jurnal Al-Huda Nomor 2 Volume 1

⁹³ Alvin Toffler. 1980. *The Third Wave*. United States of America: William Morrow & Company

BAB IV

KESIMPULAN

BAB IV

KESIMPULAN

Kecenderungan sufisme dalam cerpen-cerpen Danarto merupakan satu perkembangan baru dalam sejarah perjalanan kesusastraan Indonesia yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Kecenderungan sufisme yang dimunculkan oleh pengarang melalui cerpen-cerpennya merupakan satu pengalaman yang dialami oleh pengarang melalui hasil perenungan dan pemahaman yang mendalam seperti yang telah dialami oleh para ahli sufi terdahulu.

Pengalaman mistik yang dialami oleh para ahli sufi menjadi satu landasan bagi Danarto yang dimunculkan dalam cerpennya atas daya kreatifitas dan imajinasi daripada pengarang. Pengarang juga senantiasa membaurinya dengan unsur-unsur budaya masyarakat Jawa yang sangat berpengaruh dalam dirinya. Bila kita membaca cerpen-cerpennya, maka kita merasai sesuatu yang baru, pembaca seolah-olah diajak untuk ikut memberikan komentar, pendapat dan terlibat secara langsung tentang berbagai masalah yang senantiasa ikut mempengaruhi jalan cerita daripada cerpen tersebut

Penghasilan karya sastra yang bercorak sufisme merupakan kemampuan untuk mencernakan pengalaman kerohanian yang disebut dengan tazkiyah-al-nafs. Melalui proses

bermujahadah ini seseorang akan memperoleh ilham karena berupaya mendapat mata basirah, ilham yang diperolehnya adalah dengan keizinan Allah SWT, melainkan sebagai hasil menjenguk langit atau ilham yang diperolehnya adalah dengan keizinan Allah SWT.

Seorang pengarang menulis karena memperoleh inspirasi atau ilham sehingga karya yang lahir bukan cuma berdasarkan perbandingan dengan karya sastra yang pernah ada, melainkan sebagai hasil menjenguk langit atau memperoleh limpahan pencerahan batin. Seorang pengarang harus terus berhubungan dengan Tuhan, sebab dalam peradaban Islam, hubungan seperti ini amat jelas dapat dilakukan melalui ibadah sembahyang, dzikir, wirid dan bertaqarrub. Ibadah seperti ini perlu dikerjakan secara intensif dengan hadirnya diri secara penuh yaitu hadir secara rohaniah dan jasmaniah. Seni itu sebagai *enlightenment* penerang bagaimana manusia masih tetap dalam rangka memahami dan memuliakan keesaan Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. Naquib. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press
- Al-Fawi, Abdul Al-Fattah Ahmad. 2001. *Akidah Dan Suluk Dalam Tasawwuf Antara Keaslian dan Penyelewengan*. (terj. Basri Bin Ibrahim Al-Hasani Al-Azhari) Kuala Lumpur: Percetakan Zafar Sdn Bhd
- Aveling, Harry. 2002. *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang: Inonesia Tera
- Badawi, Abdurrahman. 2003. *Sejarah Atheis Islam: Penyelewengan, Penyimpangan dan Kemapanan*. Yogyakarta: LKS Yogyakarta
- Damono, Djoko Sapardi. 1987. 'Pengantar" dalam Danarto. *Godlob (Kumpulan Cerita Pendek)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Danarto. 1984. Proses, Proses, Proses, Proses, di dalam *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan
- _____. 1985. *Hanya Tuhan Yang Ada*. Pesantren: Volume II
- Haeri, Syaikh Fadhalla. 2000. *Jenjang-Jenjang Sufisme*. (terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Heru S.P. 1999. *Menyatunya Wacana-Wacana Religius: Pemahaman Dekonstruksi Retoris Cerpen Kecubung Pengasih*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hoerip, Saytagraha. 1979. *Cerita Pendek Indonesia 4*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Kaeh, Abdul Rahman. 1990. *Dialog Kesusasteraan*. Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Melayu Universiti Malaya

- Kayam, Umar. 1991. "Pengantar" dalam Danarto. *Berhala (Kumpulan Cerita Pendek)* Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ling, Martin. 1989. *Wali Sufi Abad ke 20* (terj. Abdul Hadi W,M) Bandung: Mizan
- Livingstone, Ray, 1992. *The Traditional Theory of Literature*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Maharddika. 2012. *Metafora Sufistik Dalam Kacapiring Danarto*. Tugas Akhir Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Mahayana, Maman, S. 1995. *Kesusastraan Melayu Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Manguwijaya. YB. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Kanisius
- Morris, James Winston. 1981. *The Wisdom of The Throne; An Introduction to the Philosophy of Mulla Sadra*. New Jersey: Princeton University Press
- Nasr, Seyyed Hossein. 1987. *Spiritualitas dan Seni Islam* (terj. Sutejo). Bandung: Mizan
- _____. 1976. *Sacred Art in Persian Culture*. Ipswich: Golgonooza Press
- Pilihan Majalah Horison 1966-1967 dan 1968*. 1970. Jakarta: Yayasan Indonesia
- Pilliang, Yasraf Amir. 2000. Fenomena Sufisme di Tengah Masyarakat Posmodern: Sebuah Tantangan Bagi Wacana Spiritualitas dalam Jurnal Al-Huda Nomor 2 Volume 1
- Purbatjaraka. R.Ng. 1954. *Soeloek Woedjil Soenang Bonang*. Jaargang
- Rampan, Korrie Layun. 1980. *Cerita Pendek Indonesia Sebuah Pembicaraan*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya

- Sastrowardoyo, Subagio. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Teeuw, A. 1994. Indonesia: *Antara Kelisanan dan Keberaksaan Esai-Esai Anasir Kejawaan dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Pustaka Jaya
- _____ 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Tim Dewan Kesenian Jakarta (ed). *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan
- Toda, Dami N. 1989. *Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Toffler, Adam. 1980. *The Third Wave*. United States of America: William Morrow & Company
- Widodo, Sri Rayani 1983. “*Memahami Cerpen-Cerpen Danarto dalam Pamusuk Eneste (ed) Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esai dan Kritik*”. Jakarta: Gramedia
- W.M. Abdul Hadi. 1984. *Dua Puluh Sastrawan Bicara di Dewan Kesenian Jakarta*. Jakarta: Sinar Harapan
- _____. 1999. *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber Esei-Esei Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta : Pustaka Firdaus
- _____ 1996. *Sastra Sufi: Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- _____ 1987. *Kembang Para Syuhada*. Bandung: Pustaka

Majalah:

- Kuntowijoyo, Februari 1972. “*Prosedur Lingkaran Dalam Kritik Sastra*” dalam Majalah Horison

Prihatni, Th Sri Rahayu. "*Warna Mistik dalam Godlob*" dalam Majalah Sastra Budaya Universitas Diponegoro

Rendra, WS. "*Tanggapan Dunia Sastra Terhadap Cerpen-Cerpen Danarto*" dalam Majalah Horison No. 2

Sastrowardoyo, Subagio. 16 April 1983. "*Dongeng Buat Orang Dewasa*" dalam Majalah Tempo No. 7 Tahun 1983. Edisi XIII

Surat Kabar:

Arcana, Putu Fajar. "*Cerita dan Rupa Mistik Danarto*" dalam Harian Kompas Cyber Media (27 Juli 2002)

DM, Remmy Novaris. "*Mitos Kontra Mitos, Manusia, Alam dan Tuhan*" dalam Mingguan Pelita Tahun 1991. No. 5381

Hoerip, Satyagraha. "*Adam Ma'rifat Karya yang Unik dan Cemerlang*" dalam Harian Berita Buana. (29 Maret 1983). No. 186. Tahun XIII

Kinarto, Slamet. "*Suatu Upaya Mencari Jalan Baru*" dalam Harian Berita Buana. Tahun 1985. No. 4785

Mahmud, Amir, "*Danarto Mencari Zat Ilahi*" dalam Mingguan Media Indonesia No. 3539

Pamanahan, HG, "*Sastra Transendental Punya Kemampuan Lebih Memikat*" dalam Suara Pembaharuan (4 Januari 1988)

Schimmel, Annemarie. 1986. *Mystical Dimensions of Islam*. United States of America: University of North Carolina

Soejanto, Hudi, "*Tokoh Adam Ma'rifat dan Rama Mangun yang Senafas*" dalam Harian Merdeka (27 Juli 2002)

- Suwondo, Tirto. "*Kerinduan Danarto Kepada Tuhan*" dalam *Harian Suara Karya* (15 Juni 1986) No. 773 Tahun XVI
- Widianto, Arif Rohmat. "*Petualangan Dari Dua Dunia*" dalam *Media Indonesia* (25 April 2001)
- W.M. Abdul Hadi. "*Danarto, Abimanyu dan Katak*" dalam *Harian Berita Buana* (15 Januari 1980) No. 121. Tahun IX
- W.M. Abdul Hadi. "*Angkatan 70 Lahir Dari Sumber itu Sendiri*" dalam *Harian Berita Buana*. 1984
- W.M. Abdul Hadi. "*Temu Kritikus dan Sastrawan di DKJ TIM Tentang Kembali ke Akar Tradisi Kembali Ke Sumber*" dalam *Harian Berita Yudha*. (29 Desember 1984)

BIODATA PENULIS

BIODATA PENULIS



Lahir di Langsa, 10 Mei 1975 Menyelesaikan Pendidikan Pasca Sarjana di Universiti Sains Malaysia tahun 2005 bidang Kesusasteraan. Saat ini sebagai dosen tetap non PNS pada program studi pendidikan bahasa inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Samudra. Memenangkan hibah penelitian dosen pemula Kemenristek Dikti tahun 2016 dan 2018 serta hibah pengabdian kepada masyarakat (IbM, PKM dan PPPUD) Kemenristek Dikti tahun 2017 dan 2019 serta RISTEK-BRIN Tahun 2020. Buku ber -ISBN dengan nomor 978-602-96973-4-6 yang pernah di publikasikan adalah “Si Kumis Pembawa Berkah” Best Practice CSR PT Pertamina EP-Field Rantau Dalam Pengembangan Budidaya Lele di Dusun Makmur Kampung Kebun Tanjung Seumantoh Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang” pada tahun 2014. Tahun 2019 mempublikasikan buku penelitian ber-ISBN nomor 978-623-90843-0-1 dengan judul “Model Usaha Bergulir Solusi dan Implementasi (Kelompok Usaha Perempuan Miskin Kabupaten Aceh Timur)”



Dilahirkan di Langsa pada tanggal 18 Maret 1970, Menamatkan studi paska sarjana bidang sastra inggris di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) tahun 2014. Saat ini sebagai dosen tetap non PNS pada program studi pendidikan bahasa inggris fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Samudra. Aktif dalam bidang sosial kemasyarakatan diantaranya tahun 2006 s.d 2015 sebagai Sekretaris Mukim Langsa Kuta, tahun 2016 s.d sekarang dipercaya sebagai Imum Mukim Kecamatan Langsa Kuta Kota Langsa Provinsi Aceh serta tahun 2018 s.d 2023 menjabat sebagai anggota majelis tuha lapan lembaga Wali Nanggroe Provinsi Aceh



Imam Hadi Sutrisno, dilahirkan pada tanggal 20 Mei 1965 di kota Pati Jawa Tengah. Menamatkan S-1 dengan memperoleh gelar Drs, pada Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro Semarang tahun 1991 dengan judul skripsi *Perubahan Sosial Petani: Studi Kasus Petani Tebu di Kecamatan Pati Selatan*. Kemudian tahun 2008, melanjutkan kuliah pada Pascasarjana Universitas Negeri Medan Jurusan Antropologi Sosial, memperoleh gelar Master of Sains tahun 2010 dengan judul tesis *Interaksi Antaretnik Jawa-Aceh di Kota Langsa*. Kemudian tahun 2012, melanjutkan studi Program Doktor pada Universitas Airlangga Surabaya di Fakultas Ilmu Sosial, dengan Konsentrasi Sosiologi-Antropologi dan memperoleh gelar Doktor tahun 2018 dengan judul disertasi *Pengusiran Etnik Jawa Dan Kebangkitan Identitas Etnik: "Studi Tentang Relasi Kuasa Antaretnik Pasca DOM 1998-2005"* Beberapa karya tulis yang telah dipublikasikan antaranya *Conflict and Assimilation (Case Study Of Javanese Among Acehnese in Langsa 1955-2006)* pada Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) 20 (5) 8 tahun 2015, lalu artikel dengan judul *"Alih Fungsi Atas Hak Kepemilikan Tanah"* melalui jurnal Hukum Samudra Keadilan 11 (1) tahun 2016, kemudian artikel berjudul *"Case Study Role Of Islamic Law in the Perspective of Sociological the Community Langsa"* pada Quest Journals 4 (9), 10 tahun 2016, serta publikasi artikel berjudul *"Konflik Etnisitas di Aceh Masa Reformasi 1998-2005,"* melalui Indonesian Historical Studies 2 (1) Universitas Diponegoro Semarang tahun 2018 . Sekarang bekerja sebagai dosen tetap pada program studi pendidikan sejarah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Samudra. Buku perdana yang telah diterbitkan berjudul *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* tahun 2019.